

**GAMBARAN *INTIMACY* PADA ISTRI PELAUT YANG MENJALANI
PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

HILYATUN NISWAH

NIM. 191141012

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Triyono, S.Sos. I, M.Si.

DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Hilyatun Niswah

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Hilyatun Niswah

NIM : 191141012

Judul : Gambaran *Intimacy* Pada Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Surakarta, 10 September 2023

Pembimbing



Triyono, S.Sos. I, M.Si.

NIP. 19821012 202321 1 012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Hilyatun Niswah
NIM : 191141012
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 20 Oktober 2001
Program Studi : Psikologi dan Psikoterapi
Jurusan : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Bekasi, Jawa Barat
Judul Skripsi : Gambaran *Intimacy* Pada Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya. Maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 September 2023


Hilyatun Niswah

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN *INTIMACY* PADA ISTRI PELAUT YANG MENJALANI
PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)**

Disusun Oleh:

HILYATUN NISWAH

191141012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada hari Selasa, 19 September 2023

Dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, Jum'at 27 Oktober 2023

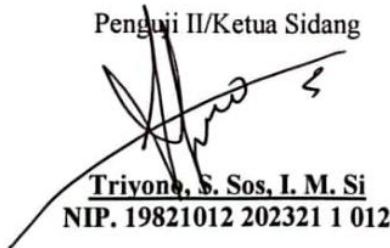
Penguji Utama



Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog

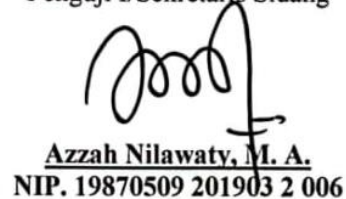
NIP. 19861109 20180 1 1102

Pengujian II/Ketua Sidang



Triyono, S. Sos, I. M. Si
NIP. 19821012 202321 1 012

Pengujian I/Sekretaris Sidang



Azzah Nilawaty, M. A.
NIP. 19870509 201903 2 006

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Kholilurrohman M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk yang tercinta dan terkasih, Almarhumah Mama Aisah. Terima kasih atas segala usaha dan perjuangan, kasih sayang, serta do'a tertulus untuk iyah.

Teruntuk yang tersayang Bapa Muhamin, Mas Gofur, Mba Anis, Kayla, dan Ibu Sarni khususnya, serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan do'a tidak henti hingga saya dapat menyelesaikan studi perkuliahan ini.

Untuk Hilyatun Niswah, selamat dan terimakasih sudah berusaha dan berjuang menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

QS. Al – Insyirah : 6-7

Allah tidak akan menyegerakan sesuatu kecuali itu baik yang baik untukmu, dan tidak pula melambat-lambatkan sesuatu , kecuali itu yang terbaik untukmu

Unknow

It's not always easy, but that's life. Be strong! Cause there are better days ahead

Mark

ABSTRAK

Hilyatun Niswah, 191141012, GAMBARAN *INTIMACY* PADA ISTRI PELAUT YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*). Program Studi Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023

Kehidupan pernikahan umumnya dijalani oleh pasangan suami istri secara bersama dalam sebuah tempat tinggal yang sama. Namun, dalam beberapa kondisi pasangan suami istri harus menjalani kehidupan pernikahan secara terpisah atau *long distance marriage* dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran *intimacy* pada istri pelaut yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian ini berlokasi di wilayah Cilincing, Jakarta Utara. Informan dalam penelitian ini adalah istri pelaut yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Kredibilitas data menggunakan triangulasi data yakni triangulasi sumber dan triangulasi waktu dalam penelitian. Adapun teknik Analisa data yang digunakan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran terkait *intimacy* istri pelaut selama menjalani pernikahan jarak jauh dengan sang suami, yakni ketiga informan dapat menjalani kesehariannya dengan mandiri, namun tetap menghargai figur suami dengan melibatkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Hal lain juga terlihat pada terpenuhinya aspek-aspek *intimacy* dalam hubungan pernikahan, seperti *emotional, psychological, intellectual, sexual, physical, spiritual, social and recreation, temporal, dan financial*. Pada penelitian ini juga ditemukan perbedaan pada setiap individu yang mempengaruhi *intimacy* dengan pasangan, yakni menyesuaikan dengan kepribadian, sikap keterbukaan diri terhadap pasangan, kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan pasangan, pengalaman menjalin hubungan jarak jauh, dan lainnya. *Intimacy* dalam hubungan pernikahan memiliki dampak pada keberlangsungan pernikahan yang menghasilkan keharmonisan, kebahagiaan, dan kepuasan dalam pernikahan, terlebih lagi pada pernikahan jarak jauh.

Kata Kunci : *Intimacy*, Istri Pelaut, Pernikahan Jarak Jauh

ABSTRACT

Hilyatun Niswah, 191141012, DESCRIPTION OF INTIMACY IN SEAMEN'S WIVES WHO HAS LONG DISTANCE MARRIAGE. Islamic Psychology Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta. 2023

Married life is generally lived by a husband and wife together in the same residence. However, in some conditions husband and wife have to live their married life separately or have a long distance marriage for a certain period of time. This research aims to determine the picture of intimacy in sailors' wives who are in long distance marriages.

This research is qualitative phenomenological research. This research was located in the Cilincing area, North Jakarta. The informants in this research were sailors' wives who were in a long distance marriage. Research informants were selected using purposive sampling techniques. Data collection was carried out using observation and interview methods. Data credibility uses data triangulation, source triangulation and time triangulation in research. The data analysis technique used the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method.

The results of this research show a picture regarding the intimacy of sailor wives during their long-distance marriage with their husbands, namely that the three informants were able to carry out their daily lives independently, but still respected their husband's figure by involving him in various aspects of life. Another thing can also be seen in the fulfillment of aspects of intimacy in a marriage relationship, such as emotional, psychological, intellectual, sexual, physical, spiritual, social and recreational, temporal and financial. In this research, differences were also found in each individual that influence intimacy with a partner, namely adjusting to personality, attitude of self-disclosure towards a partner, ability to adjust to a partner, experience in long-distance relationships, and others. Intimacy in a marital relationship has an impact on the sustainability of the marriage which results in harmony, happiness and satisfaction in the marriage, especially in long distance marriages.

Keywords: Intimacy, Sailor's Wife, Long Distance Marriage

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang atas limpahan dan rahmat dan hidayah-Nya juga sholawat serta salam semoga tercurah kan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gambaran *Intimacy* Pada Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)”. Skripsi ini menjadi tugas akhir sekaligus jembatan bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Islam di Universitas Raden Mas Said Surakarta. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Kholilurrohman M.Si., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog, Ketua Jurusan Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Triyono, S. Sos, I. M. Si, Koordinator Prodi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, sekaligus dosen pembimbing skripsi dan ketua sidang.
5. Wakhid Musthofa, M. Psi., Psikolog, Dosen Penguji Utama.
6. Azzah Nilawaty, M.A, Dosen Penguji 1 dan juga Sekertaris Sidang.
7. Seluruh dosen jurusan Psikologi Islam serta karyawan dan lainnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Teruntuk ketiga informan AM, AW, dan MU beserta orang terdekatnya. Terimakasih atas ketersediaannya dan segala bantuannya dalam penelitian ini.

9. Teruntuk Hasna Norma Afifah, Aisy Sayoga, Liza Nadia L, Dina Qurrata'aini, yang tidak bosan untuk menemani membantu dan saling melengkapi dalam perjalanan perkuliahan ini.
10. Teman-teman satu perjuangan Psikologi Islam Angkatan 2019, khususnya Putri Wardah, Yuyun, Lanni, Anggun, Frisca, Desi, Ayu, dan teman-teman PI A'19 yang banyak membantu dan menemani perjalanan masa perkuliahan.
11. Kak Mark, Mas Jaemin, Kak Hannie, dan para mas dan kakak EXO, NCT, SEVENTEEN, dan lainnya yang telah menemani serta menghibur perjalanan saya setelah kepergian mama dan orang dekat lainnya. Makasih atas pelajaran dan kebahagiaannya yang masih membuatku waras hingga saat ini.
12. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian, serta semua orang-orang baik yang saya temui sepanjang perjalanan hidup saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti, umumnya untuk para pembaca.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Surakarta, 10 September 2023

Hilyatun Niswah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1. <i>Intimacy</i>	13
a) Definisi <i>Intimacy</i>	13

b) Ciri-ciri <i>Intimacy</i>	15
c) Aspek <i>Intimacy</i>	18
d) Faktor yang Mempengaruhi <i>Intimacy</i>	22
2. Pernikahan Jarak Jauh (<i>Long Distance Marriage</i>).....	24
a) Definisi Pernikahan Jarak Jauh (<i>Long Distance Marriage</i>).....	24
b) Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Jarak Jauh (<i>Long Distance Marriage</i>).....	25
3. Pelaut	26
B. Telaah Pustaka	30
C. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Sumber Data Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Kredibilitas Penelitian.....	48
G. Peran Peneliti	50
H. Etika Peneliti	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. <i>Setting</i> Penelitian.....	53
B. Temuan Hasil Penelitian	59
C. Hasil Analisis Data.....	98
D. Pembahasan.....	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan	121
B. Keterbatasan Peneliti.....	123
C. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	130
LAMPIRAN 1 Surat Pernyataan Persetujuan Informan.....	134
LAMPIRAN 2 Hasil Cek Plagiasi.....	198
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	199

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Telaah Pustaka	30
Tabel 2 Profil Informan.....	57
Tabel 3 Pelaksanaan Wawancara	59
Tabel 4 Temuan Hasil Profil Informan AN	62
Tabel 5 Tema Emergen (subordinat) Informan AN.....	62
Tabel 6 Temuan Hasil Profil Informan AW	78
Tabel 7 Tema Emergen (subordinat) Informan AW	78
Tabel 8 Temuan Hasil Profil Informan MU.....	89
Tabel 9 Tema Emergen (subordinat) Informan MU	90
Tabel 10 Tema Emergen Antar Informan	98
Tabel 11 Tema Superordinate	101
Tabel 12 Pedoman Observasi.....	137
Tabel 13 Hasil Observasi Informan AN.....	139
Tabel 14 Hasil Observasi Informan AW.....	141
Tabel 15 Hasil Observasi Informan MU	143
Tabel 16 Pedoman Wawancara.....	145
Tabel 17 Verbatim Informan AN.....	151
Tabel 18 Verbatim Significant Others Informan AN (KU)	162
Tabel 19 Verbatim Informan AW	167
Tabel 20 Verbatim Informan MU	178
Tabel 21 Verbatim Significant Others Informan MU (HA).....	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	42
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Surat Pernyataan Persetujuan Informan AN	134
LAMPIRAN 2 Surat Pernyataan Persetujuan Informan AW	135
LAMPIRAN 3 Surat Pernyataan Persetujuan Informan MU.....	136
LAMPIRAN 4 Hasil Cek Plagiasi	198

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara maritim di dunia dengan luas perairannya mencapai $\pm 3,25$ juta km², Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan jumlah pelaut ketiga terbesar setelah China dan Filipina (Setyaningrum 2022). Kementerian Perhubungan pada tahun 2021 mencatat Indonesia memiliki 1,2 juta pelaut dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 1,4 juta pelaut Indonesia yang bekerja pada kapal asing baik dalam sektor perikanan maupun niaga.

Berprofesi sebagai pelaut membutuhkan banyak persiapan yang matang dari segi fisik, mental, hingga pendidikan serta pelatihan yang menunjang kemampuan dan keahlian untuk menjadi seorang pelaut professional seperti yang diatur oleh *International Maritime Organization* (IMO). Namun hal tersebut sesuai dengan apa yang diterima selama bekerja sebagai pelaut, seperti jaminan keselamatan kerja dan gaji yang diterima oleh pelaut. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Basilio Dias Araujo menyebutkan rata-rata penghasilan yang diterima pelaut yang bekerja di kapal asing mulai dari 7 juta hingga 21 juta per bulan menyesuaikan kapal dan posisi kerja yang dijalannya (Al Faqir 2021).

Penghasilan yang diterima pelaut professional menjadi salah satu motivasi seseorang untuk bekerja sebagai pelaut, sebagaimana yang ditemukan oleh Nurahaju dan Utami (2019) dalam penelitiannya, terdapat beberapa aspek motivasi kerja yang menjadi prioritas bagi seorang pelaut, yang salah satunya adalah pemberian gaji yang adil. Hal serupa juga terlihat pada hasil studi pendahuluan disekitar lokasi penelitian, sebagian besar masyarakatnya masih berpandangan bahwa kehidupan keluarga seorang pelaut memiliki kehidupan yang nyaman dan terjamin, sebab gaji yang diterimanya cukup besar daripada pekerjaan umumnya yang bekerja di daratan. Begitupun yang dialami oleh AN dan MU, sebagai seorang istri dari seorang pelaut keduanya mengaku benar terkait penghasilan yang diterima oleh sang suami. Namun, disisi lain keduanya mengaku terdapat kekurangan serta tantangan tersendiri yang harus mereka jalani dalam kehidupan pernikahannya dengan suami seorang pelaut.

Kehidupan pernikahan umumnya dijalani oleh pasangan suami istri di tempat yang sama, namun dalam kondisi tertentu pasangan suami istri harus menjalani kehidupan secara terpisah, seperti pernikahan yang dijalani AN dan MU. Menjalani kehidupan pernikahan secara terpisah dengan sang suami bukan hal mudah untuk dijalani, namun karena beberapa faktor mengharuskan keduanya untuk siap dan terbiasa dalam menjalaninya. Keterpisahan yang dijalani oleh suami istri dalam kehidupan pernikahan seperti ini dikenal dengan istilah pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage*.

Pernikahan jarak jauh merupakan pernikahan yang memiliki tantangan tersendiri bagi pasangan suami istri yang menjalaninya, yakni menjalani

kehidupan yang terpisah secara fisik dengan jarak dan dalam kurun waktu tertentu. Sejalan dengan definisi tersebut, Gerstel et al., (2003) mendefinisikan pernikahan jarak jauh dengan istilah *commuter marriage*, yakni pernikahan yang secara sadar dan sukarela dijalani oleh pasangan suami istri sesuai dengan kesepakatan bersama untuk salah satu atau keduanya bekerja, meskipun harus bertempat tinggal secara terpisah, dan dengan tidak adanya pertemuan selama tiga malam per minggu dalam kurun waktu minimal tiga bulan lamanya (dalam Khalish, 2018).

Pernikahan jarak jauh disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya, seperti keluarga, sosial, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Namun faktor pekerjaan dan pendidikan menjadi faktor utama pasangan suami istri menjalani pernikahan jarak jauh (Tanjung dan Ariyadi, 2021). Pada penelitian yang dilakukan Handayani (2016) ditemukan pernikahan jarak jauh terjadi disebabkan oleh mutasi yang dialami oleh sang suami di tempatnya bekerja. Sedangkan pada penelitian Kurniawan (2018) ditemukan pernikahan jarak jauh yang disebabkan oleh pekerjaan sang istri sebagai tenaga kerja di luar negeri.

Fenomena hubungan jarak jauh merupakan hal umum terjadi dalam sebuah jalinan hubungan, seperti pertemanan, hingga hubungan romantis pacaran maupun pernikahan. Pada hubungan jarak jauh terdapat keberagaman pada setiap pasangannya, seperti pada jarak yang memisahkan, waktu menjalani hubungan jarak jauh, kesempatan waktu untuk bertemu. Holt dan Stone (1988) dalam penelitiannya, menemukan ketiga aspek tersebut dan mengkategorikan

setiap pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, seperti waktu lama berpisah (kurang dari enam bulan dan lebih dari enam bulan), jarak yang memisahkan (1-249 *mil* dan lebih dari 250 *mil*), dan waktu lama bertemu (satu kali dalam satu pekan, satu pekan hingga satu bulan, dan lebih dari satu bulan) (dalam S Ayu, 2017).

Terpisah secara fisik dengan jarak tertentu, serta kesempatan untuk bertemu yang cenderung lebih singkat dari pasangan pada umumnya tidak menjadi penghalang bagi pasangan yang sudah berkomitmen untuk bersama, seperti komitmennya dalam sebuah pernikahan. Di Indonesia belum tersedia lembaga yang mendata terkait pasangan hubungan jarak jauh, seperti *The Center for The Study of Long Distance Relationship* milik Amerika Serikat yang berhasil mendata pasangan pernikahan jarak jauh di Amerika pada tahun 2011 sebanyak 3,5 juta (Rachman 2020). Meskipun demikian, tidak sedikit pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh di Indonesia, baik yang pacaran maupun pernikahan.

Maraknya hubungan jarak jauh yang terjadi pada kalangan masyarakat terlihat dari banyaknya artikel maupun penelitian resmi yang membahas dan meneliti fenomena hubungan jarak jauh dengan berbagai kriteria masing-masing. Pada penelitian Pramantari (2023), membahas mengenai kualitas hubungan pacaran jarak jauh pada dewasa awal. Begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2022), membahas mengenai problematika dalam hubungan pernikahan jarak jauh terhadap pembentukan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

Perjalanan pernikahan jarak jauh sama seperti pernikahan pada umumnya, yang membedakannya hanya keterpisahan jarak dan waktu bersama yang lebih sedikit dari pernikahan jarak dekat. Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh pun tidak terlepas dari permasalahan didalamnya, adapun masalah yang terjadi pada pasangan jarak jauh sama seperti masalah pada pasangan pada umumnya. Namun, karena ada keterpisahan diantara pasangan suami istri terdapat permasalahan yang lebih kompleks, seperti keadaan emosional yang terganggu. Terganggunya kondisi emosional pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh bisa berupa kesedihan, kecemasan, kegelisahan berlebih, stress, depresi, dan lainnya (Setiani, 2016).

Marriage and Family Encyclopedia (2009) juga menyebutkan pasangan yang menjalani *commuter marriage* kerap merasakan dampak emosional dari keterpisahannya dengan pasangan, seperti kesepian, terisolasi, frustrasi, hingga depresi. Dalam Islam sendiri sudah dijelaskan bahwa Allah SWT. telah menciptakan manusia berpasang-pasangan dan memasangkannya dalam sebuah pernikahan yang suci untuk saling berbagi cinta dan kasih sayang serta menghadirkan rasa tenang bagi keduanya, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah A-Rum ayat 21 (*Kementerian Agama, 2023*).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Berdasarkan ayat tersebut sudah digambarkan bahwa umumnya pasangan suami saling bertukar cinta, kasih dan sayang serta memberikan rasa tenang satu sama lain di tempat yang sama. Namun dalam kondisi tertentu pasangan harus hidup terpisah dan Islam sendiri tidak ada larangan untuk hal tersebut, asalkan terdapat alasan yang jelas dan keadaan mengharuskan keduanya menjalani kehidupan secara terpisah, seperti untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja. Oleh karena itu, keterpisahan diantara keduanya berdampak pada emosional, seperti yang dirasakan AN dan MU saat menjalani hubungan jarak jauh dengan sang suami. Keduanya mengaku kerap merasa kesepian, kelelahan, hingga stress dan terkadang menangis saat merasa sangat lelah namun tidak ada sosok suami yang hadir disisinya.

Keterpisahan secara fisik tidak sepenuhnya memisahkan pasangan jarak jauh, sebab teknologi saat ini sudah berkembang dengan cepat dan canggih memudahkan keduanya dalam menjalin komunikasi satu sama lain. Dalam menjalin komunikasi dengan pasangan harus dilakukan dengan cara yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan keduanya, terlebih lagi saat menjalani hubungan jarak jauh. Pemilihan cara berkomunikasi yang tepat perlu diperhatikan, sebab membangun dan menjaga komunikasi dalam hubungan jarak jauh merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk menjaga keharmonisan hubungan (Fitria 2021). Dengan cara komunikasi yang tepat akan membantu dan mempermudah keduanya dalam membangun dan menjaga kedekatan secara emosional saat menjalani hubungan jarak jauh.

Kedekatan secara emosional dalam hubungan romantis erat kaitannya dengan kehadiran cinta. Sternberg (1986) dalam teorinya *The Triangular Theory of Love* mendefinisikan cinta sebagai sebuah emosi mendalam yang dimiliki manusia berupa ketertarikan dan kasih sayang dengan orang lain. Dalam teorinya, Sternberg (1986) menjelaskan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen yang menjadi kesatuan, yakni *passion* (gairah), *intimacy* (kedekatan dan kelekatan), *commitment* (keputusan untuk bersama). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk cinta dengan jenis yang berbeda bergantung tingkat dari setiap komponen tersebut. Sedangkan dalam permasalahan sebelumnya lebih berfokus pada masalah kedekatan dan kelekatan secara emosional antara pasangan dalam hubungan jarak jauh, sehingga dalam teori yang sama masalah tersebut berkaitan dengan komponen *intimacy*.

Konsep *intimacy* kerap dikaitkan dengan hubungan seksual, namun dalam teorinya Sternberg (1986) *intimacy* tidak hanya sebatas itu, melainkan pada perasaan atau dorongan dari dalam diri untuk memiliki kedekatan dan kelekatan dalam segala hal dengan pasangan secara emosional. Erickson (dalam Santrock, 2012) juga membahas mengenai *intimacy* dalam teorinya dengan menggambarannya sebagai kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya untuk terbuka atas dirinya dan kehadiran orang lain untuk membangun sebuah hubungan sosial. Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan *intimacy* merupakan bagian dari tahapan seseorang dalam berkehidupan sosial berupa adanya dorongan dalam diri untuk terbuka dan

menerima orang lain untuk membangun sebuah hubungan sosial dengan melibatkan aspek emosional.

Seseorang dengan tingkat *intimacy* yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang positif dalam menjalani sebuah hubungan, seperti saling terbuka, saling menghargai dan menghormati, jujur, percaya, dan lainnya. Hubungan dengan tingkat *intimacy* yang tinggi didalamnya akan menghasilkan hubungan yang sehat dan harmonis serta memberikan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi pasangan yang menjalaninya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erwinda (2016) yang menunjukkan bahwa *intimacy* memiliki pengaruh pada kebahagiaan dalam sebuah hubungan yang dijalani.

Begitupun pada sebaliknya, hubungan dengan *intimacy* yang rendah memiliki kecenderungan mudah untuk mengalami masalah dengan pasangan yang mempengaruhi keharmonisan dalam pernikahan dan berujung pada perpisahan (Primanita and Ningsih 2021). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aini (2019) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang kurang efektif dengan pasangan, ditambah kurangnya kasih sayang serta perhatian dari pasangan mempengaruhi tingkat keharmonisan dalam pernikahan, menjadi faktor utama dalam terjadinya perceraian. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, mencatat sebanyak ±447.743 kasus perceraian terjadi pada tahun 2021 disertai alasan adanya faktor perselisihan, pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga, perekonomian, meninggalkan pasangan, dan lainnya (Defianti 2022).

Berdasarkan uraian terkait fenomena pernikahan jarak jauh dan permasalahan dalam pernikahan, peneliti menemukan hal yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi pendahuluan mengenai penelitian sebelumnya menggunakan aplikasi *Publish or Perish* yang menunjukkan terdapat penelitian yang relevan dengan fenomena pernikahan jarak jauh dan permasalahannya. Pada penelitian yang dilakukan Romlah (2022) ditemukan hal yang relevan, yakni mengenai keterbukaan diri seorang istri berpengaruh pada tingkat *intimacy* dalam hubungannya dengan sang suami. Hal yang serupa juga terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Qadariyah dan Kinanthi (2023) yang menunjukkan bahwa pengungkapan diri dengan komunikasi yang efektif memiliki dampak positif dalam menjaga komitmen pernikahan yang dijalani secara jarak jauh.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan bahwa fenomena hubungan jarak jauh masih menarik untuk diteliti, khususnya pernikahan jarak jauh. Oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk melanjutkan penelitian dengan fenomena yang sama yakni pernikahan jarak jauh dengan menyesuaikan kembali terkait variabel, subjek, hingga lokasi penelitian untuk menghasilkan kebaharuan dalam penelitian. Sesuai dengan hal tersebut dan studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan variabel *intimacy* pada subjek seorang istri dari pelaut yang bertempat tinggal di salah satu desa di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan beberapa permasalahan yang muncul antara pasangan suami istri dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini membatasi permasalahan yang diteliti dengan menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana gambaran *intimacy* pada istri pelaut yang menjalani pernikahan jarak jauh?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah mengetahui gambaran *intimacy* pada istri pelaut yang menjalani pernikahan jarak jauh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial terkait hubungan interpersonal, bidang psikologi keluarga terkait membina dan mempertahankan hubungan pernikahan, khususnya pernikahan jarak jauh,

dan bagi psikologi perkembangan terkait kebutuhan sosial akan cinta dan kasih sayang.

2. Praktis

a) Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pasangan suami istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh dalam menjaga dan mempertahankan hubungan pernikahannya meskipun terpisah oleh jarak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman bagi pasangan suami istri terkait *intimacy* atau kelekatan secara emosional dalam hubungan pernikahan yang perlu untuk dijaga dengan baik untuk mencegah timbulnya permasalahan akibat adanya jarak fisik dan perbedaan lainnya diantara pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

b) Pasangan yang akan menjalani pernikahan jarak jauh

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pasangan suami istri yang akan menjalani pernikahan jarak jauh. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan calon pasangan suami istri dalam mempelajari pernikahan jarak jauh dan mempersiapkan hal apa saja yang perlu diperhatikan dan dijaga untuk dibahas secara bersama sebelum menjalani pernikahan jarak jauh.

c) Pihak yang terlibat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi badan atau lembaga yang memiliki wewenang dalam bidang kelautan

atau pelayaran dalam membuat kebijakan bagi para pelaut yang telah berkeluarga dengan mempertimbangkan beberapa aspek kehidupan, seperti aspek psikologis dalam sebuah pernikahan antara suami dan istri atau dalam sebuah keluarga antara ayah dan anak, khususnya dalam hal *intimacy* atau kelekatan secara emosional. Kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis pelaut yang sudah berkeluarga dan diharapkan pula mampu menekan tingkat perceraian sebuah pernikahan di Indonesia.

d) Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti terkait hubungan pernikahan, khususnya pernikahan jarak jauh. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel dan informan lainnya, seperti variabel terkait penyelesaian masalah, gaya komunikasi, dalam hubungan pernikahan jarak dekat, dan lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Intimacy

a. Definisi *Intimacy*

Intimacy berasal dari bahasa latin *intimus*, *innermost*, *deepest*, yang memiliki makna paling dalam. Dalam kehidupan sehari-hari *intimacy* dapat digambarkan sebagai sikap berbagi baik pemikiran, perasaan, tindakan, maupun hal lain antara dua individu yang sudah saling memahami dengan baik. Kata *intimacy* atau intim tidak sebatas dalam konteks hubungan seksual, melainkan juga melibatkan kelekatan secara emosional yang menekankan pada sikap terbuka individu dengan pasangannya (Laurenceau, Barrett, and Rovine 2005).

Erikson (dalam Papalia dan Feldman, 2014) mendefinisikan *intimacy* sebagai kemampuan individu dalam menghubungkan harapan dan ketakutan yang ada pada dirinya secara mendalam terhadap individu yang lain. Apabila individu tidak berhasil dalam mengembangkan hal tersebut, individu tersebut akan mengalami fase *isolation* yakni menarik diri dari orang lain. Erikson juga menggambarkan *intimacy* sebagai kemampuan individu dalam

mengenal diri sendiri dan membangun hubungan dengan individu lain secara mendalam.

Sejalan dengan pendapat Erikson, Santrock (dalam Agustin dan Ilyas, 2018) mendefinisikan *intimacy* atau kedekatan sebagai proses individu untuk memposisikan dan menyatukan diri dengan individu yang lain dalam sebuah hubungan. Dalam hubungan banyak jenis yang dapat dijalani, salah satunya hubungan romantis, yakni hubungan yang melibatkan cinta sebagai komponen utamanya.

Sternberg (1998) menjelaskan dalam teorinya *The Triangular Theory of Love* bahwa *intimacy* termasuk dalam komponen cinta dan mendefinisikannya sebagai kedekatan yang dimiliki oleh sepasang individu yang melibatkan sikap terbuka satu sama lain dalam hal perasaan, pemikiran, dan lainnya. Dalam kedekatan tersebut akan menciptakan kehangatan, kepercayaan, serta keyakinan untuk terikat dalam sebuah komitmen dan menghabiskan waktu bersama-sama. Sejalan dengan hal tersebut, Prager et al., (2013) menyebut *intimacy* sebagai landasan dalam sebuah hubungan yang baik dan memberikan dampak baik pada kesehatan dan kesejahteraan satu sama lain, sehingga *intimacy* dijadikan sebagai indikator yang menunjukkan tingkat kepuasan dalam sebuah hubungan.

Berdasarkan uraian mengenai definisi *intimacy* di atas, dapat disimpulkan bahwa *intimacy* merupakan kemampuan seseorang untuk membuka diri dan menerima orang lain untuk membangun sebuah

hubungan secara mendalam disertai dengan kelekatan atau kedekatan secara emosional dengan orang lain, sehingga mendorong individu tersebut untuk saling terbuka dan memahami satu sama lain dalam hal perasaan, pemikiran, dan lainnya.

b. Ciri-ciri *Intimacy*

Prager et al., (2013) menggambarkan *intimacy* berdasarkan pada perilaku, perasaan, serta pemikiran seseorang pada saat dan setelah melakukan interaksi atau menjalin hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, Prager et al., (2013) menjabarkan beberapa ciri dari *intimacy*, sebagai berikut:

1) *Openness and Self-Disclosure*

Sikap terbuka atau pengungkapan diri terhadap pasangan termasuk dalam hal penting dalam *intimacy*. Sikap terbuka dan pengungkapan diri dalam hubungan terlihat dari perilaku yang ditunjukkan terhadap pasangan dalam menjalin hubungan sehari-harinya. Hal tersebut akan mendorong penyesuaian diri dengan pasangan menjadi lebih baik lagi dan membangun serta menjaga interaksi keduanya menjadi semakin lekat dan kuat dalam menjalin hubungan (Prager, dalam Ponzetti, 2003).

2) *Partner Responsiveness*

Hubungan interpersonal didalamnya membutuhkan respons sebagai hubungan timbal balik antara satu sama lain. Respon yang dibutuhkan dalam menjalin hubungan harus ditunjukkan

dengan sama baik oleh keduanya, sesuai dengan pendapat Reis dan Shaver bahwa interaksi pasangan dengan saling memberikan respon yang sesuai akan berdampak pada tingkat *intimacy*.

Respon yang baik untuk diberikan baik pada pasangan ataupun orang lain ialah respon yang sesuai dengan kebutuhan lawan bicara baik yang disampaikan secara langsung maupun tersirat. Hal yang sering muncul dalam pasangan berupa kemampuan seseorang menjadi pendengar yang baik bagi orang lain, yakni dengan memberikan perhatian sepenuhnya pada hal yang disampaikan, memahami, dan memberikan respon yang sesuai dengan cara yang tepat (dalam Prager, 2003).

3) *Communication of Positive Regard*

Membangun komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam menjalani sebuah hubungan untuk membantu meningkatkan *intimacy* satu sama lain. Namun dalam sebuah hubungan mengkomunikasikan perasaan positif dan penuh akan kasih sayang menjadi salah satu hal penting untuk dilakukan satu sama lain. Hal tersebut akan menghasilkan komunikasi yang lebih intim dengan pasangan.

4) *Reassurance and Emotional Support*

Pemberian akan jaminan atau kepastian dalam bentuk dukungan secara emosional dengan pasangan dalam menjalani sebuah hubungan. *Reassurance* saat menjalani hubungan jarak

jauh disini dapat diwujudkan dalam pemberian validasi atas emosi yang sedang dirasakan pasangan untuk menghadirkan ketenangan, keamanan, dan kenyamanan secara emosional. Sedangkan saat berdekatan dapat diwujudkan dengan memberikan dukungan secara langsung, kehadiran, memberikan bantuan, memenuhi kebutuhan, dan lainnya.

5) *Touch and Affectionate Expression*

Interaksi secara fisik berupa sentuhan dengan pasangan dapat menghadirkan rasa nyaman dan meningkatkan *intimacy* dalam sebuah hubungan. Jones dan Yarbrough (dalam Prager, 2003) menyebutkan setidaknya terdapat tiga jenis sentuhan yang dapat menimbulkan pengalaman intim, yaitu sentuhan inklusi yakni kaki, lutut, atau bahu yang bersentuhan, sentuhan seksual, serta sentuhan kasih sayang lainnya.

6) *Sexuality*

Seksualitas menjadi salah satu jenis keintiman secara fisik yang penting bagi pasangan, khususnya suami istri dalam kehidupan pernikahannya. Seksualitas merupakan aspek penting dalam hubungan yang masing-masing pasangan memiliki preferensi berbeda satu sama lainnya. Ketercukupan dalam aspek seksual bersama pasangan dapat menghasilkan pengalaman positif, seperti kepuasan akan kebutuhan seksual yang akan menciptakan *intimacy* yang baik dengan pasangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *intimacy* dapat dilihat dari beberapa ciri-cirinya yang terdiri dari sikap terbuka, sikap timbal-balik, pengungkapan perasaan positif, kepastian dan dukungan emosional, sentuhan dan ekspresi kasih sayang, dan seksualitas.

c. Aspek *Intimacy*

Bagarozzi (2014) dalam bukunya menjelaskan mengenai aspek *intimacy* yang terbagi menjadi beberapa, diantaranya:

1) *Emotional Intimacy*

Aspek emosional dalam *intimacy* meliputi kebutuhan seseorang untuk mengungkapkan dan berbagi dengan pasangan terkait perasaan positif maupun negatif. Perasaan positif meliputi kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, dan lainnya, sedangkan perasaan negatif meliputi kesedihan, kekecewaan, ketakutan, kemarahan, dan lainnya. Untuk pemenuhan aspek ini membutuhkan kebebasan dalam mengekspresikannya secara ekspresif bersama pasangan, dengan hal tersebut akan menciptakan keterikatan yang baik secara emosional satu sama lain.

2) *Psychological Intimacy*

Aspek psikologis dalam *intimacy* melibatkan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan dan mengekspresikan akan dirinya secara terbuka mengenai diri dan dunianya sendiri kepada

pasangannya. Hal yang dimaksud meliputi harapan, impian, pandangan akan kehidupannya dengan lingkungan sosial, penggambaran akan kehidupan masa depannya, dan lainnya.

3) *Intellectual Intimacy*

Aspek ini meliputi kebutuhan untuk berbagi terkait pemikiran, pandangan atau keyakinan tentang sebuah informasi dan fakta akan suatu hal penting dalam kehidupan. Pemenuhan aspek ini dapat terlihat saat berdiskusi bersama pasangan mengenai topik tertentu, menyelesaikan permasalahan yang ada, menyusun rencana bersama, dan lainnya. Namun dalam pemenuhan aspek ini bukan sebagai kesempatan untuk merasa lebih *superior* dalam hal intelektual, melainkan kebutuhan akan pengakuan atau penghargaan dari sudut pandang pasangan, yakni dengan saling menghargai satu sama lainnya.

4) *Sexual Intimacy*

Kebutuhan seksual menjadi salah satu kebutuhan dasar pada manusia yang perlu untuk dipenuhi. Pada aspek *intimacy* ini meliputi mengekspresikan kasih sayang, pemikiran, hasrat yang bersifat seksual untuk membangkitkan gairah seksual dengan pasangan, khususnya pasangan suami istri dalam hubungan pernikahan. Dalam pemenuhannya dibutuhkan kedekatan fisik secara langsung seperti melakukan aktivitas yang dapat

membangkitkan dan memuaskan gairah seksual, seperti bercumbu, berciuman, memeluk mesra, dan lainnya.

5) *Physical (non sexual) Intimacy*

Berbeda dengan aspek seksual, aspek ini melibatkan sentuhan fisik sederhana yang tidak mengarah pada pemenuhan kebutuhan seksual. Hal tersebut meliputi sentuhan fisik sederhana, seperti bergandengan tangan, mengelus kepala, memijat satu sama lain, dan sentuhan fisik lainnya.

6) *Spiritual Intimacy*

Aspek spiritual dalam *intimacy* meliputi kebutuhan seseorang dalam hal keyakinan beragama, seperti beribadah, menerapkan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini, dan lainnya. Meskipun spiritual bersifat personal, namun bagi pasangan dengan menjalani kegiatan beragama akan membantu keduanya semakin dekat dalam menjalin sebuah hubungan.

7) *Social and Recreational Intimacy*

Pada aspek ini berkaitan dengan kebutuhan seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya, seperti menjalin hubungan dengan keluarga, teman, berkegiatan di lingkungan sosial, dan lainnya. Kegiatan sosial yang dapat dilakukan bersama pasangan seperti bertemu sanak keluarga dan teman, menghabiskan waktu berdua bersama pasangan dengan bertukar cerita lucu, bertukar

makanan, berekreasi ke tempat wisata, dan kegiatan menyenangkan lainnya.

8) *Temporal Intimacy*

Pada aspek temporal berkaitan dengan waktu yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan *intimacy*, baik dalam komunikasi, interaksi atau melakukan aktivitas lain yang dapat meningkatkan *intimacy* dengan pasangan.

Stahmann et al., (2004) juga berpendapat mengenai aspek dari *intimacy* yang dikelompokkan menjadi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1) Sosial

Pada aspek sosial berkaitan dengan kemampuan dan pengalaman individu dalam menjalani kehidupannya, yakni memiliki teman dan lainnya.

2) Emosional

Pada aspek emosional berkaitan dengan kelekatan atau kedekatan secara perasaan tentang bagaimana cara individu dalam menyampaikan maupun memahami perasaan satu sama lain.

3) Kognitif (*cognitive intimacy*)

Pada aspek kognitif berkaitan dengan pengalaman individu dalam penyampaian dan penerapan dari sebuah ide maupun perencanaan dalam kehidupan sosial.

4) Keuangan (*financial intimacy*)

Pada aspek keuangan berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur dan mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mengambil keputusan dan tindakan dalam membelanjakan uang antara kebutuhan dan keinginan.

5) Spiritual (*spiritual intimacy*)

Pada aspek spiritual berkaitan dengan cara dan pengalaman individu dalam memenuhi kebutuhan spiritual dalam keyakinan beragama di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *intimacy* terdiri dari beberapa aspek, yakni sosial, emosional, psikologis, kognitif, keuangan, spiritual, sentuhan fisik dan seksual, kepercayaan, komitmen, kejujuran, empati, kelembutan, *social and recreational*, dan *temporal intimacy*.

d. Faktor yang Mempengaruhi *Intimacy*

Bagarozzi (2014) berpendapat bahwa *intimacy* dipengaruhi oleh mature love yang berpengaruh pada komitmen dalam hubungan, kesejahteraan, dan kebahagiaan pasangan, diantaranya:

1) Pengetahuan yang mendalam tentang pasangan

Mengenal dan mengetahui secara mendalam tentang diri pasangan akan mempengaruhi tingkat *intimacy* dalam berhubungan, dengan hal tersebut juga membantu seseorang dalam menyelesaikan jika ada permasalahan dalam hubungan.

2) Penghargaan terhadap pasangan

Menghormati dan menghargai menjadi tanggung jawab dalam menjalin sebuah hubungan, seperti menghormati dan menghargai untuk kehadirannya, pemikiran dan pendapatnya, kemampuannya, kegemaran, dan lainnya yang dimiliki oleh diri pasangan.

3) Penerimaan diri

Menerima segala yang ada pada diri sendiri dan pasangan menjadi hal penting untuk dapat saling memahami akan adanya perbedaan antara satu sama lain. Penerimaan diri dan pasangan akan membantu keduanya dalam melakukan penyesuaian antara satu sama lainnya dalam menjalani sebuah hubungan, sehingga hubungan yang dijalani menjadi hubungan yang sehat bagi keduanya.

4) Kepercayaan dan kejujuran

Kepercayaan dan kejujuran hadir secara beriringan, kejujuran yakni menyampaikan sesuatu dengan benar sesuai dengan kenyataannya, maka yang menerimanya akan mempercayai dan meyakinkannya sesuai dengan komitmennya untuk menjalani sebuah hubungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *intimacy* dan tingkatnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan yang mendalam tentang pasangan, sikap

menghargai, penerimaan, kepercayaan dan kejujuran, sikap saling terbuka, responsif akan satu sama lain.

2. Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)

a. Definisi Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)

Hampton (2004) mendefinisikan *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh sebagai terpisahnya pasangan suami istri secara fisik dan tidak adanya kemungkinan untuk melakukan kontak fisik dalam kurun waktu tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, McBride dan Bergen (2014) juga mendefinisikan *long distance marriage* sebagai hubungan yang dijalani oleh pasangan suami istri dengan kondisi yang bertempat tinggal berbeda selama bekerja dalam waktu yang lama demi kepentingan karir atau pekerjaan pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan jarak jauh merupakan hubungan pernikahan yang dijalani suami istri yang bertempat tinggal secara berjauhan dengan jarak tertentu dan tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung dan menghabiskan waktu bersama dalam kurun waktu tertentu karena beberapa faktor yang menjadi prioritas dalam hubungan dijalani, yakni pendidikan maupun pekerjaan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)

Kaufman (dalam Tanjung dan Ariyadi, 2021) menyebutkan pernikahan jarak jauh dipengaruhi oleh dua faktor, yakni pendidikan dan pekerjaan.

1) Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab hubungan jarak jauh, termasuk dalam pernikahan jarak jauh. Mendapatkan kesempatan untuk meneruskan tingkat pendidikan lebih lanjut menjadi prioritas bagi seseorang. Sebagian orang berpandangan dengan pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudahnya dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, meskipun dirinya harus terpisah dengan pasangan.

2) Pekerjaan

Sejalan dengan faktor sebelumnya, pekerjaan menjadi faktor penyebab terjalannya hubungan jarak jauh, termasuk dalam hubungan pernikahan jarak jauh. Dalam pernikahan banyak keperluan dan kebutuhan keluarga yang memerlukan dana pemasukan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga, seperti suami, istri, dan anak-anak. Namun saat ini mencari pekerjaan bukanlah hal mudah dan terkadang pekerjaan yang sudah lama dikerjakan mengharuskan pergi ke tempat baru

dan jauh, sehingga membuat hubungan berubah menjadi hubungan jarak jauh.

3. Pelaut

Pelaut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai seseorang yang bekerja di laut; nelayan. Namun tidak semua pelaut bekerja sebagai nelayan atau menangkap ikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2000 tentang kepelautan, pelaut didefinisikan sebagai orang yang memiliki keahlian atau keterampilan bekerja di laut atau sebagai awak kapal.

Berprofesi sebagai pelaut yang professional harus memenuhi segala persyaratan khusus, seperti dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2000, pada BAB V pasal 17, pelaut harus telah mengikuti dan memiliki sertifikasi khusus keahlian dan keterampilan yang bersertifikat khusus dari badan atau lembaga khusus kelautan. Selain itu menjadi seorang pelaut harus memiliki jasmani dan rohani yang sehat, kepribadian yang disiplin, dan hal lainnya yang dapat memaksimalkan kinerjanya dalam bekerja di kapal.

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat yang membahas hal yang berkaitan dengan profesi pelaut, yakni dalam QS. Al-Jaatsiyah ayat 12 (*Kementeriaan Agama, 2023*), Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.”

Pada ayat di atas disebutkan bahwa Allah mengatur laut dengan baik untuk para pelaut dapat berlayar dengan masing-masing kapalnya. Kapal yang memiliki muatan sangat besar dapat dengan mudahnya berlayar di tengah lautan yang luas atas dasar izin dan karunia-Nya, hendaklah manusia bersyukur akan hal tersebut dan meminta perlindungan hanya kepada-Nya.

Kapal yang digunakan oleh pelaut tersedia dalam berbagai jenis, fungsi, dan tujuannya yang berbeda-beda, seperti kapal penumpang, kapal kargo atau barang, dan kapal fungsional. Berbagai jenis kapal memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang menjadi pertimbangan pelaut dalam memilih jenis kapal untuk bekerja. Namun dalam memilih kapal pelaut perlu memenuhi kualifikasi khusus untuk menjadi pekerja pada kapal-kapal tertentu, seperti pengalaman dan lama kerja pada kapal sebelumnya, sertifikat dan kemampuan yang dimiliki, gaji yang diterima, dan preferensi pribadi lainnya.

Dari berbagai jenis kapal yang ada, penelitian ini berfokus pada jenis kapal kargo atau barang yang terdiri dari beberapa jenis, seperti kapal tanker, kontainer, pengangkut barang berat, tongkang, dan lainnya. Pada jenis kapal kargo ini pelaut yang bekerja akan lebih banyak menghabiskan

waktunya bekerja di pelabuhan setelah sampai ditujuan daripada di tengah lautan daripada jenis kapal lainnya. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi para pelaut untuk berkomunikasi dengan pasangan maupun keluarga.

Meskipun pelaut kapal kargo lebih banyak menghabiskan waktunya bekerja di pelabuhan daripada di tengah laut, bukan berarti pekerjaannya lebih mudah. Sebab pekerjaan pelaut memiliki keberagaman pada tugas dan tanggung jawabnya, menyesuaikan dengan posisi kerja pelaut yang dibagi berdasarkan kemampuan serta sertifikasi yang dimiliki. Umumnya posisi pekerjaan pelaut dikelompokkan menjadi dua yang masing-masingnya terbagi lagi menjadi beberapa, yakni divisi dek dan mesin.

Posisi kerja, tugas dan tanggung jawab yang berbeda memiliki perbedaan pada gaji dan tunjangan lainnya yang diterima oleh sang pelaut. Pemberian gaji dan tunjangan yang terjamin menjadi salah satu alasan para pelaut rela hidup berpisah dengan pasangan dan keluarga guna memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari. Begitupun para pasangan dan keluarga yang ditinggalkan, sama-sama berusaha dan belajar untuk menjalani kehidupan terpisahnya dengan sebaik mungkin, begitu pun yang dijalani oleh istri dari seorang pelaut.

Menjadi seorang istri pelaut sama seperti istri pada umumnya, memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai seorang istri, yakni berbakti kepada sang suami, dengan mengurus rumah tangganya beserta anak-anak dengan baik, terpenuhi segala kebutuhan lahir batin, dan

lainnya. Namun terdapat perbedaan dalam segi kebersamaannya bersama sang suami, sebab istri seorang pelaut harus menjalani kehidupan pernikahan secara terpisah sebab pekerjaan sang suami yakni pelaut yang mengharuskannya berlayar selama kurun waktu tertentu.

Keterpisahan yang terjadi antara istri dan suami yang bekerja sebagai pelaut memberikan dampak baik secara positif maupun negatif bagi sang istri. Pada dampak positif, seorang istri akan merasakan aman dan nyaman dalam aspek ekonomi keluarganya, sebab gaji maupun tunjangan yang diterima sang suami cenderung stabil dan cukup untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari. Namun disisi lain, keterpisahan diantara keduanya juga menjadi kesulitan bagi istri dalam menjalani kehidupannya, sebab seorang istri harus tinggal dan mengurus rumah serta anggota keluarga sendirian.

Mengurus semua hal secara mandiri memiliki dampak negatif bagi yang menjalani, seperti kelelahan, kesepian, hingga terganggunya keadaan emosional yang mengakibatkan stress, cemas, khawatir, hingga depresi. Untuk mencegah terjadinya permasalahan yang dapat terjadi pada istri selama menjalani pernikahan jarak jauh diperlukan peran aktif sang suami sebagai pasangan untuk saling mengerti, memahami, dan lainnya. Begitu pun sebaliknya, sang istri sebagai bukti baktinya kepada sang suami. Sehingga sebelum maupun selama menjalani pernikahan jarak jauh dibutuhkan kesiapan, seperti sikap kesalingan dan penyesuaian lainnya yang harus dibangun dan dijaga satu sama lain dengan sebaik mungkin.

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan sebagai perbandingan dari beberapa penelitian terdahulu untuk menemukan celah penelitian guna menciptakan kebaruan pada penelitian selanjutnya terkait variabel, teori, informan, maupun metode penelitian yang digunakan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena pernikahan jarak jauh dengan fokus masalah mengenai *intimacy* dari seorang istri seorang pelaut.

Tabel 1 Telaah Pustaka

No.	Penelitian	Informan dan Lokasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Qadariyah dan Kinanthi (2023) “Pengungkapan Diri dan Komitmen Pernikahan : Studi Korelasi Pada Individu yang Menjalani <i>Commuter Marriage</i> ”	Penelitian ini melibatkan 100 responden dengan usia dewasa awal yang tinggal berbeda provinsi dengan pasangan dan usia pernikahan minimal lima tahun	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif	Penelitian dengan menggunakan uji korelasi Pearson ini ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengungkapan diri dengan tipe komitmen pernikahan jarak jauh. penelitian ini juga menemukan upaya untuk menjaga komitmen dalam pernikahan jarak jauh dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas komunikasi dengan pasangan terkait kebutuhan personal, perasaan, harapan, pemikiran, dan lainnya.
2.	Hartini dan Setiawan (2022) “Komunikasi Interpersonal	Penelitian ini melibatkan tiga pasangan suami istri keluarga	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan	Penelitian ini menghasilkan komunikasi interpersonal yang

	<i>Long Distance Marriage</i> (Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani <i>Long Distance Marriage</i> Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis)	pelaut. dengan usia pernikahan lima tahun dan berdomisili di Boyolali.	melakukan <i>in-depth interview</i> untuk mendapatkan informasi secara detail dan mendalam.	efektif dalam pernikahan jarak jauh dapat dilakukan dengan komunikasi terbuka, menjaga empati melalui pemikiran dan peran, saling mendukung dan menghargai satu sama lain sebagai pasangan suami istri.
3.	Romlah (2022) “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Intimasi Pasangan Suami Istri Pada Tahap Keluarga Baru”	Penelitian ini melibatkan pasangan suami istri sebanyak 30 pasangan dengan usia pernikahan dibawah dua tahun. berlokasi di Kelurahan Blotongan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional.	Hasil penelitian ini menunjukkan pada pasangan baru suami istri dengan sikap keterbukaan diri terhadap pasangan tinggi akan berpengaruh pada tingkat intimasi dengan pasangan yang tinggi pula.
4..	Banggu (2022) “Jarak yang Memisahkan Kau dan Aku (Studi Fenomenologi Pengalaman Suami Tenaga Kerja Wanita yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (<i>Long Distance Marriage</i>))”	Informan penelitian ini adalah suami yang memiliki istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW).	Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dengan metode analisis interpretative phenomenological analysis (IPA).	Penelitian ini menghasilkan bahwa pernikahan jarak jauh disebabkan oleh adanya tuntutan ekonomi, yakni mencari modal usaha yang berpengaruh pada kepuasan pernikahan yang dijalin. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa lamanya usia pernikahan memiliki pengaruh pada kemampuan informan

				dalam memahami pasangannya dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan pernikahannya, dengan menjaga komunikasi, menerima konsekuensi, dan menjaga komitmen bersama.
5.	Yolanda (2021) “Komunikasi Interpersonal Pasangan Jarak Jauh dalam Mempertahankan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri di Daerah Bekasi)”	Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan usia pernikahan lebih dari 5 tahun dan berpisah selama 2-8 bulan sekali dengan lokasi penelitian di Bekasi.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan teknologi memudahkan para pasangan suami istri dalam bertukar kabar saat menjalani pernikahan jarak jauh. Hal tersebut menciptakan komunikasi yang baik dan berdampak baik dalam penyelesaian masalah dalam hubungan pernikahan.
6.	Purnamasari et al., (2021) “ <i>Long-Distance Family Psychological Resilience</i> ”	Penelitian ini melibatkan tiga informan dan berlokasi di Universitas Negeri Malang	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penelitian ini menghasilkan bawa terjadinya konflik dan perceraian pada keluarga yang menjalin pernikahan jarak jauh disebabkan karena suami istri tidak berada disatu tempat dan tidak dapat menjalankan peran dan fungsi yang seharusnya dilakukan bersama.
7.	Decyana Ristiani, Hedi Pudjosntosa, (2021)	Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah pelaut	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemeliharaan hubungan jarak jauh

	“Pemeliharaan Hubungan Berpacaran <i>Long Distance Relationship</i> Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo”.	yang bekerja di kapal kargo dan mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh		membutuhkan <i>intimate</i> atau kelekatan yang baik, komitmen, antara pasangan maupun keluarga dalam upaya melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.
8.	Fitria (2021) “Upaya Pasangan <i>Long Distance Marriage</i> Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Kalitapen Tapen, Bondowoso)”	Penelitian ini melibatkan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh yang berlokasi di Desa Kalitapen Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Penelitian ini menghasilkan bahwa faktor yang melatarbelakangi pernikahan jarak jauh adalah tuntutan ekonomi dan memberikan dampak perasaan kesepian, timbulnya keraguan terhadap pasangan, dan merasa kurang diperhatikan.
9.	Afdal et al., (2022) “ <i>Satisfaction of Long Distance Marriage Couple</i> ”	Penelitian ini melibatkan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan usia pernikahan ± 1 tahun.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan komunikasi yang baik mempengaruhi kemampuan informan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, serta keadaan ekonomi yang cukup baik mempengaruhi kepuasan pernikahan dalam hubungan jarak jauh.
10.	Primagareta (2020) “ <i>Marital Satisfaction</i> Pada Pernikahan Jarak	Penelitian ini melibatkan 3 suami yang memiliki istri bekerja di luar	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan	Penelitian ini menghasilkan kepuasan pernikahan pada pernikahan jarak jauh dapat tercapai

	Jauh (Studi Fenomenologi pada Suami yang Istrinya Bekerja Keluar Negeri di Kabupaten Ponorogo)”	negeri dan berlokasikan di Kabupaten Ponorogo.	pendekatan fenomenologi.	dengan menjaga keharmonisan dalam beberapa aspek kepuasan pernikahan, yakni keuangan, komunikasi, dukungan dari keluarga dan teman, pengasuhan anak serta orientasi agama.
11.	Suminar dan Kaddi (2019) “ <i>The Phenomenon of Marriage Couples with Long-Distance Relationship</i> ”	Penelitian ini melibatkan pasangan suami istri yang menjalin pernikahan jarak jauh dan berlokasikan di Bandung.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Penelitian ini menghasilkan bahwa hubungan pernikahan jarak jauh disebabkan adanya beberapa motif, yakni perasaan cocok satu sama lain, kecocokan dalam berkomunikasi, dan memiliki misi dan visi yang sama dalam hidup maupun pernikahan.
12.	Agustin dan Ilyas (2018) “ <i>Intimacy Istri dalam Pernikahan</i> ”	Penelitian ini melibatkan 42 orang istri yang berlokasikan di Kecamatan Hambaran Rawang Kota Sungai Penuh	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini menghasilkan bahwa <i>intimacy</i> seorang istri berkaitan dengan aspek pengorbanan, kompromi, dan komitmen dalam pernikahan.
13.	Khalish (2018) “ <i>Gambaran Intimasi dan Subjective Well-Being Pada Istri yang Menjalani Commuter Marriage</i> ”	Penelitian ini melibatkan istri dengan usia pernikahan 1-5 tahun, jarak yang memisahkan 40-2.700 mil dengan waktu berpisah 3-6 bulan sekali.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor keintiman dari informan berawal dari kesamaan minat dan kebiasaan pola pikir, ketertarikan fisik, kesamaan akan keadaan sosial ekonomi, dan pengakuan serta penghargaan dari orang lain. Sedangkan kesejahteraan

				informantif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti temperamen, karakteristik pribadi, pendapatan dan pengaruh sosial budaya.
14.	Meilin (2018) “ <i>Intimacy Pada Pasangan Virtual Display Of Affection (VDA) Dewasa Awal</i> ”	Informan penelitian terdiri dari 2 orang dengan karakteristik wanita dewasa awal berusia 18-30 tahun, menjalani hubungan pacaran. Lokasi penelitian Universitas Medan Area.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden memiliki ciri <i>intimacy</i> didalam hubungan berpacaran yaitu <i>openness & self-disclosure, partner responsiveness, communication & positif regard, reassurance & emotional support, touch & affectionate expression</i> dan <i>sexuality</i> , pada komponen <i>intimacy</i> terdapat persamaan pada kedua responden yaitu <i>psychological, intellectual, sexual, physical/ non sexual, spiritual, aesthetic, social & recreational</i> dan <i>temporal intimacy</i> .
15.	Prameswara dan Sakti (2016) “Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)”	Penelitian ini melibatkan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam rentang waktu minimal 1 tahun yang berdomisili di Semarang dan Solo.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh cenderung merasa jenuh dalam mengurus keluarganya sendirian tanpa sosok suami. Namun karena kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi, seorang istri harus siap

				menerima konsekuensinya dengan bersyukur untuk membantu dirinya sendiri agar mudah menjalani pernikahan jarak jauh.
16.	Suryani dan Nurwidawati (2016) “ <i>Self Disclosure dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh</i> ”	Penelitian ini melibatkan 34 orang berusia dewasa muda, sudah menikah dan menjalani pernikahan jarak jauh dengan intensitas bertemu minimal satu kali dalam satu bulan. Lokasi penelitian di Desa Bulurejo, Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self disclosure</i> yang tinggi berpengaruh pada tingkat <i>trust</i> dalam hubungan pernikahan jarak jauh.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada persamaannya terletak pada variabel yang diteliti, yakni *intimacy* pada fenomena pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*), metode penelitian dengan menggunakan kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaan terletak pada informan dan lokasi penelitian, selain itu juga terdapat beberapa penelitian dengan variabel yang relevan dengan *intimacy* seperti keterbukaan diri, komunikasi interpersonal, upaya pemeliharaan hubungan, kepuasan hubungan, dan lainnya.

Penelitian sebelumnya yang memiliki variabel yang sama yakni *intimacy* dilakukan oleh Agustin dan Ilyas (2018). Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada variabel yang diteliti, namun penelitian ini tidak membahasnya dalam fenomena pernikahan jarak jauh, melainkan pernikahan jarak dekat. Hal tersebut menjadi kebaruan dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Selain itu, Meilin (2018) juga melakukan penelitian dengan variabel yang sama, yakni *intimacy*. Namun penelitian ini tidak berdasarkan fenomena pernikahan jarak jauh, melainkan hubungan pacaran jarak dekat. Penelitian yang dilakukan Agustin dan Ilyas (2018) dan Meilin (2018) menunjukkan kebaruan dalam penelitian yang peneliti lakukan, yakni menggunakan variabel yang sama dengan mengangkat fenomena berbeda, yakni *intimacy* dalam fenomena pernikahan jarak jauh, khususnya pada istri seorang pelaut.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel *intimacy* juga dilakukan oleh Romlah (2022) dengan fokus penelitiannya untuk mendapatkan gambaran keterbukaan diri dan intimasi pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan dibawah dua tahun. Dalam penelitian ini fokus terbagi menjadi dua, sehingga pembahasan mengenai *intimacy* masih belum mendalam. Selain itu, hubungan pernikahan yang dijalani informan bukan termasuk hubungan pernikahan jarak jauh, melainkan hubungan jarak dekat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yolanda (2021) dengan fokus penelitian mengenai komunikasi interpersonal pada suami istri. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam hubungan menjadi salah satu usaha yang efektif dalam mempertahankan hubungan saat

menghadapi permasalahan, terlebih lagi pada pasangan pernikahan jarak jauh. Meskipun fokus utama berbeda, tetapi komunikasi termasuk dalam bagian penting dalam membangun dan menjaga *intimacy* dalam sebuah hubungan.

Penelitian yang dilakukan Primagareta (2020) berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, yakni terletak pada informan penelitian. Penelitian ini berfokus pada kepuasan pernikahan dari sudut pandang suami yang ditinggal istri bekerja keluar negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dapat tercapai disebabkan oleh beberapa faktor, seperti komunikasi, perhatian dan dukungan dari pasangan, kondisi ekonomi, dan lainnya. Hal tersebut masih berkaitan dengan fokus utama penelitian ini yakni *intimacy* dan fenomena yang diteliti juga memiliki kesamaan yakni pernikahan jarak jauh, namun berbeda pada informan penelitiannya yakni melibatkan seorang suami.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa variabel *intimacy* masih menarik untuk diteliti bersamaan dengan fenomena pernikahan jarak jauh. Hal yang menjadi kebaruan dalam penelitian adalah terkait informan, lokasi, metode, maupun teori yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel dan fenomena yang sama yakni *intimacy* pada fenomena pernikahan jarak jauh. Namun dalam penelitian ini menggunakan informan yang berbeda, yakni seorang istri dari seorang suami pelaut dengan kontrak kerja berlayar minimal selama satu tahun dan berdomisili di salah satu desa di Jakarta Utara.

C. Kerangka Berpikir

Pernikahan merupakan pembuktian dari sebuah komitmen serius dalam menjalin hubungan romantis yang diakui secara sah oleh agama dan negara, sehingga terbentuk sebuah kehidupan keluarga baru berisikan suami, istri, dan anak-anak. Bersatunya pasangan dalam sebuah pernikahan menggabungkan dua kehidupan menjadi kehidupan bersama, sehingga segala kebutuhan sehari-hari perlu dipenuhi secara bersama dengan penyesuaian yang baik satu sama lain. Dalam kehidupan pernikahan sang suami memiliki peran sebagai kepala rumah tangga dan memiliki tugas mencari nafkah dengan bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga.

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga erat kaitannya dengan kondisi ekonomi sebuah keluarga. Kondisi ekonomi dalam pernikahan termasuk dalam salah satu indikator yang menunjukkan kepuasan dalam pernikahan. Oleh karena itu, kondisi ekonomi yang cenderung stabil dan baik memiliki dampak positif pada keharmonisan keluarga (Primagareta, 2020). Begitupun sebaliknya, kondisi ekonomi yang rendah memiliki dampak yang negatif pada keharmonisan keluarga dan menjadi alasan terjadinya pertengkaran dalam pernikahan.

Permasalahan ekonomi dalam keluarga termasuk dalam urutan atas permasalahan utama dalam sebuah pernikahan yang menyebabkan terjadi kekerasan dalam pernikahan hingga perceraian (Kirnandita 2017). Permasalahan ekonomi dalam pernikahan terjadi seiring dengan biaya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi lebih tinggi

daripada pendapatan yang dimiliki. Permasalahan ekonomi dalam pernikahan inilah yang membuat pasangan suami istri berusaha lebih keras lagi dalam bekerja, meskipun keduanya harus hidup secara terpisah.

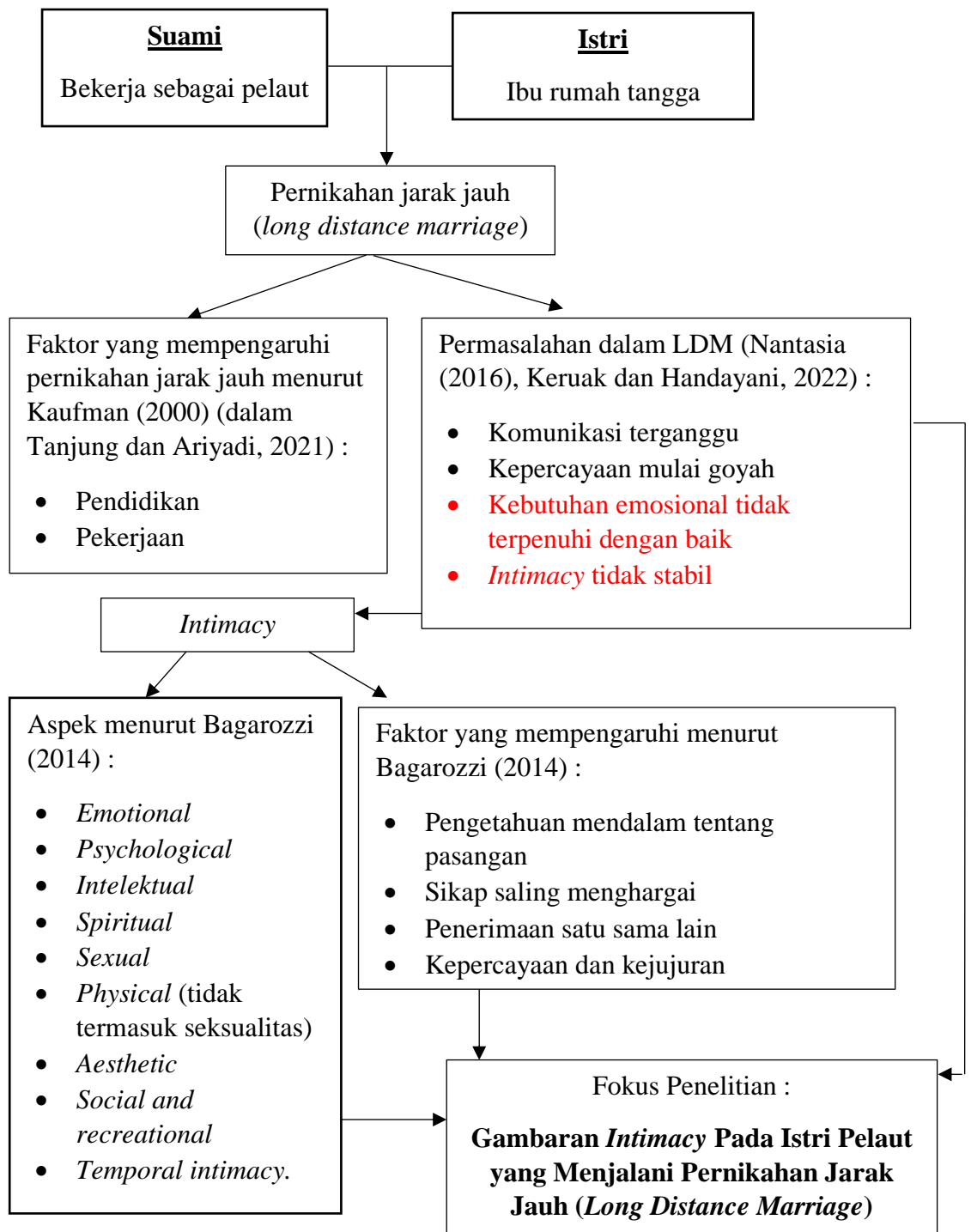
Keterpisahan pasangan suami istri sebab tuntutan pekerjaan ini dialami oleh pasangan suami istri yang suaminya bekerja sebagai pelaut. Pekerjaan seorang pelaut mengharuskan dirinya berlayar di tengah lautan menuju tempat tujuan dengan kurun waktu tertentu, sedangkan istri seorang pelaut akan menjalani kehidupannya di rumah menunggu kepulangan sang suami. Keterpisahan yang terjadi diantara keduanya dikenal dengan istilah pernikahan jarak jauh.

Kondisi keterpisahan dalam pernikahan jarak jauh ini tidak sesuai dengan teori yang membahas mengenai jalinan hubungan romantis, seperti yang diungkapkan Karsner, bahwa terdapat komponen penting yang harus terpenuhi dalam menjalin sebuah hubungan romantis, yakni kehadiran, komunikasi, keintiman fisik dan emosional, dan komitmen (dalam Ayu, 2017). Ketidaksesuaian tersebut memiliki kecenderungan menimbulkan masalah dalam hubungan, khususnya dalam hubungan jarak jauh, seperti komunikasi terganggu karena kesibukan yang berbeda, kepercayaan mulai goyah, kebutuhan emosional tidak terpenuhi dengan baik yang berpengaruh pada *intimacy* dengan pasangan menjadi tidak stabil, dan lainnya (Handayani 2016).

Penelitian ini berfokus pada penggambaran terkait permasalahan *intimacy* pada istri yang menjalin hubungan pernikahan jarak jauh dengan sang suami yang bekerja sebagai pelaut. *Intimacy* digambarkan sebagai kelekatan atau

kedekatan secara emosional seseorang dengan orang lain yang mendorong dirinya untuk terbuka dalam hal apapun dengan pasangan selama menjalin hubungan bersama. Keberadaan *intimacy* dalam hubungan pernikahan menjadi penguat atas komitmen yang telah dibangun dan menjadi salah satu indikator kepuasan sebuah pernikahan (Hojjat dan Cramer, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan jarak jauh, khususnya pernikahan jarak jauh terdapat ketidaksesuaian dengan komponen menjalin hubungan. Hal tersebut yang menimbulkan permasalahan dalam hubungan pernikahan jarak jauh, salah satunya pada *intimacy* antara suami istri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari pemilihan tersebut ialah guna mendapatkan data yang mampu menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam terkait gambaran *intimacy* pada istri pelaut yang menjalani pernikahan jarak jauh. Creswell (2018) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode untuk mendeskripsikan sebuah fenomena berdasarkan persepsi baik secara individual maupun kelompok yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk ditarik sebuah kesimpulan terkait fenomena yang diteliti. Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan pada penelitian kualitatif yang berdasarkan pada kesadaran informan dalam memahami atau memaknai sebuah kejadian dalam kehidupannya (Hadi, Asrori, and Rusman 2021).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Cilincing, Cilincing, Jakarta Utara. Kelurahan Cilincing masuk dalam wilayah administrasi kecamatan Cilincing di wilayah Jakarta Utara. Kelurahan Cilincing termasuk dalam kawasan padat penduduk dengan luas 831,25 ha dan jumlah penduduk ± 57.061 jiwa per 2021 dengan latar ekonomi keluarga yang beragam. Keberagaman tersebut terlihat

dari pekerjaan yang dijalannya, seperti buruh harian lepas, nelayan ikan, pedagang, sopir, guru, karyawan swasta, pelaut, dan lainnya.

Berdasarkan temuan data tersebut dan observasi awal, peneliti menemukan terdapat fenomena yang menjadi fokus penelitian disana, yakni pernikahan jarak jauh khususnya pada keluarga dengan suami yang bekerja, khususnya bekerja sebagai pelaut. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kondisi geografis dan persepsi masyarakat sekitar yang memandang pekerjaan seorang pelaut menjamin kehidupan yang berkecukupan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terkait gambaran *intimacy* pada istri pelaut yang menjalani pernikahan jarak jauh di lokasi tersebut, yakni Kelurahan Cilincing, Cilincing, Jakarta Utara.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian berfungsi sebagai penilai dan penentu dari kelayakan, ketetapan, serta kedalaman sebuah informasi yang disampaikan oleh informan (Nugrahani 2014). Adapun pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan dengan kriteria tertentu untuk mendapatkan data yang sesuai. Data yang didapatkan akan digunakan dalam bentuk deskriptif, yakni data yang berisikan informasi dalam bentuk penjelasan berupa kata atau kalimat deskripsi.

Data tersebut mencakup hasil wawancara dalam bentuk transkrip, catatan observasi, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian

kualitatif informan penelitian menjadi sumber utama dalam pengumpulan data dan didukung oleh sumber data lainnya, atau dikategorikan menjadi sumber data primer dan sekunder.

1. Data primer

Sumber data primer dalam sebuah penelitian ialah sumber data asli, yakni berupa informan yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan utama penelitian, yakni seorang istri pelaut yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami karena tanggung jawab pekerjaan. Adapun kriteria dari informan penelitian ini sebagai berikut:

- a) Istri seorang pelaut, khususnya kapal kargo.
- b) Menjalani pernikahan jarak jauh karena pekerjaan dengan kontrak kerja minimal satu tahun.
- c) Jarak yang memisahkan dengan suami berada diantara kategori jarak dalam hubungan jarak jauh, yakni 0 sampai 1,6 km, 3,2 sampai 470 km, dan lebih dari 400 km.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian dapat berupa data pendukung yang didapatkan secara tidak langsung dari informan penelitian, seperti jurnal penelitian terdahulu, buku rujukan, *significant other*, dan lainnya. Untuk *significant other* dalam penelitian ini melibatkan anggota keluarga, yakni anak dan jika memungkinkan tetangga sebelah rumah yang memiliki kedekatan cukup baik dan mengetahui hubungan informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses bagi peneliti mendapatkan dan mengumpulkan data yang relevan terkait tema penelitiannya dengan melibatkan informan penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut beberapa Teknik dalam pengumpulan data terkait penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terkait informan yang berkaitan dengan tema penelitian. Observasi atau pengamatan pada informan dapat dilakukan pada lingkungan tempat tinggal, pola kehidupan dalam keluarganya, dan lainnya untuk mendapatkan gambaran objek yang diteliti terkait informan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mendatangi tempat tinggal informan untuk melakukan observasi secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam sebuah penelitian bertujuan mendapatkan informasi yang menggambarkan informan terkait tema penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan informan sebagai yang narasumber yang memberikan jawaban atau tanggapan terkait pertanyaan yang diajukan sesuai tema yang diteliti. Wawancara akan menghasilkan data yang maksimal jika dilakukan secara tatap muka atau berhadapan secara langsung dengan informan yang diwawancarai. Teknik wawancara

yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur, dimana peneliti akan mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka namun masih dalam batasan sesuai tema yang diteliti dan tidak diberikan ketentuan bagi informan dalam menjawab (Sugiyono 2013).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan proses yang dilakukan secara sistematis berupa pencarian, pengkodean, dan penyusunan data dalam bentuk teks naratif atau deskriptif guna kemudahan bagi peneliti lebih lanjut. Dalam penelitian fenomenologi menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis (IPA)* karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mendapatkan gambaran *intimacy* pada istri pelaut yang menjalin pernikahan jarak jauh, dimana metode ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemaknaan seseorang terkait pengalaman penting dalam kehidupannya (Purnamasari et al. 2020). Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data dengan menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis (IPA)* (Kahija 2017).

1. Membaca transkrip secara berulang

Transkrip wawancara merupakan hasil wawancara yang semula dalam bentuk rekaman audio diubah menjadi tulisan deskripsi. Membaca transkrip secara berulang bertujuan untuk lebih menyatu dan memahami dalam penyampaian informasi yang disampaikan oleh informan terkait data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Membuat catatan-catatan awal (*initial noting*)

Setelah membaca transkrip secara berulang dan memahaminya, peneliti akan membuat catatan awal dengan memberikan komentar sebagai penjelasan informasi sesuai dengan pemahaman peneliti terkait informasi penting dalam transkrip wawancara tersebut.

3. Membuat tema *emergen*

Setelah memberikan komentar atau penjelasan awal, peneliti akan mengelompokkan komentar tersebut menjadi kelompok sesuai tema atau kategori yang berkaitan dengan temuan dari informasi tersebut.

4. Membuat tema *superordinate*

Hampir sesuai dengan sebelumnya, namun dalam tahap ini tema atau kategori yang sudah dibuat akan dikelompokkan lagi dan dicari kaitan atau hubungan yang muncul antara beberapa tema sebelumnya.

5. Mencari pola yang sama antar tema

Sebagai tahap terakhir, peneliti akan mengaitkan tema-tema sebelumnya menjadi sebuah pola yang berhubungan antara tema atau kasus dalam informasi yang dikumpulkan sebelumnya.

F. Kredibilitas Penelitian

Penelitian yang baik harus memiliki nilai kebenaran dan kepercayaan akan hasil yang baik. Untuk mendapatkan nilai kepercayaan dan kebenaran yang baik dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus melakukan beberapa hal. Berikut beberapa hal yang perlu dilakukan oleh

seorang peneliti kualitatif untuk menguji kredibilitas penelitian yang dilakukannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Seorang peneliti dapat melakukan perpanjangan pengamatan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitiannya apabila data yang terkumpul dirasa masih memiliki kekurangan. Batas perpanjangan pengamatan ialah sampai peneliti mencapai menemukan titik jenuh dalam data yang terkumpul dan kesediaan informan dalam memberikan informasi terkait dirinya yang berkaitan dengan penelitian. Pada perpanjangan pengamatan ini juga peneliti dapat melakukan pengecekan kesesuaian dan kebenaran lebih lanjut terkait data yang sudah dikumpulkan dengan sumber data lain secara luas dan mendalam (Sugiyono 2013).

2. Peningkatan ketekunan

Dalam hal meningkatkan ketekunan, seorang peneliti hendaknya lebih cermat dan berkesinambungan dalam melakukan pengamatan secara langsung. Dengan melakukan peningkatan pada ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan lebih lanjut terkait kebenaran dan kesesuaian data yang dikumpulkan sesuai sistematis sebuah penelitian yang dilakukan (Sugiyono 2013).

3. Triangulasi data

Triangulasi data berperan penting dalam pengujian kredibilitas data penelitian, terkait sumber data, teknik yang digunakan, dan waktu

pengumpulan data dilakukan. Triangulasi data dapat dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber data berupa dokumen lain sebagai bahan pertimbangan, membandingkan hasil wawancara dengan hasil sebelumnya.

G. Peran Peneliti

Peneliti dalam sebuah penelitian memegang peranan penting yakni sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data dan teori yang digunakan, pengelolaan data yang dikumpulkan dan menganalisisnya, serta sebagai penarik kesimpulan dari hasil penelitian. Kemudian saat melakukan pengumpulan data, peneliti memiliki peran sebagai partisipan dan pengamat yang baik, yakni bisa menjadi teman cerita yang baik untuk informan atau informan. Hal tersebut akan membantu dalam pengumpulan data menjadi lebih akurat dan valid, karena dengan menjadi teman yang baik peneliti akan membuat informan lebih nyaman dan mudah untuk bercerita dengan jujur dan leluasa.

H. Etika Peneliti

Dalam sebuah penelitian yang baik, seorang peneliti harus menyesuaikan penelitiannya dengan kaidah atau etika dalam sebuah penelitian. Etika penelitian sebagai sebuah pedoman dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menjaga, memperhatikan dan mendahulukan kepentingan terkait hak-hak informan atau informan dalam sebuah penelitian. Berikut merupakan etika

dalam sebuah penelitian yang melibatkan manusia sebagai informan atau informan penelitian, diantaranya sebagai berikut (Notoadmojo 2018):

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti harus memberikan kebebasan pada informan dalam memberikan informasi pribadinya atau tidak dalam sebuah penelitian. Hal ini ditandai dengan dibuatkannya formulir persetujuan (*inform consent*) sebelum dilakukan pengumpulan data dengan informan yang berisikan penjelasan secara lengkap dan jelas seputar hal terkait penelitian yang dilaksanakan.

2. Menghargai dan menjaga privasi dan kerahasiaan informan (*respect for privacy and confidentiality*)

Informasi terkait data pribadi diri informan merupakan hal yang bersifat privasi yang perlu dijaga dengan baik, hal tersebut menjadi pertimbangan bagi seorang peneliti untuk menjaga kerahasiaan tersebut. Oleh karena itu, informan memiliki hak untuk dijaga kerahasiaannya terkait data pribadinya dan peneliti dianjurkan untuk menggunakan inisial dalam melampirkan data informan.

3. Keadilan dan inklusivitas atau keterbukaan (*respect for justice and inclusiveness*)

Dalam menjalani sebuah penelitian, peneliti harus memiliki prinsip yang dipertahankan, seperti keterbukaan dan keadilan. Dengan prinsip tersebut, seorang peneliti akan menjamin kenyamanan dan keamanan

informan atas kesamaan dalam mendapatkan perlakuan pada penelitian yang dilaksanakan.

4. Mempertimbangkan kelebihan serta kekurangan yang muncul dari penelitian (*balancing harms and benefits*)

Dalam merancang sebuah penelitian peneliti diperkenankan untuk membuat penjabaran terkait kelebihan serta kekurangan dari penelitiannya. Hendaknya seorang peneliti mampu meminimalisir kekurangan atau dampak kerugian dalam penelitian yang dilakukannya terhadap informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Setting penelitian dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang memberikan gambaran atau deskripsi mengenai kondisi dan situasi yang sesungguhnya dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Poin-poin yang dibahas dalam *setting* penelitian yakni kondisi dan situasi dari beberapa hal seperti lokasi penelitian, lingkungan informan, serta alur pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Cilincing, salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Kelurahan Cilincing masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Cilincing di wilayah Jakarta Utara dan termasuk dalam kawasan padat penduduk. Kelurahan Cilincing memiliki luas wilayah ±831,25 ha dengan jumlah penduduk ±57.061 jiwa per 2021 dengan berbagai macam keberagamannya, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, agama, dan lainnya.

Berdasarkan letak geografisnya, Kelurahan Cilincing berada diantara Kelurahan Kalibaru dan Semper di bagian barat, Kelurahan Maruda di sebelah timur, Kelurahan Rorotan sebelah selatan, dan Laut Jawa di sebelah utara. Pada perbatasan sebelah timur dengan Kelurahan Marunda

terdapat sekolah tinggi ilmu pelayaran yang bergerak dibawah Kementerian Perhubungan dan terdapat perkampungan yang penduduknya mayoritas bekerja sebagai nelayan atau dikenal dengan kampung nelayan. Letak geografis yang berbatasan dengan laut, sarana pendidikan serta pelatihan yang sesuai, pengalaman atau kehidupan orang lain yang bekerja sebagai pelaut yang sukses menghasilkan pandangan bahwa bekerja dalam bidang kelautan memiliki gaji penghasilan yang relatif cukup besar untuk kehidupan sehari-hari.

Pandangan bahwa pekerjaan pelaut memiliki jaminan untuk hidup tercukupi juga tergambar dari hasil observasi dan wawancara awal pada beberapa warga setempat di lokasi penelitian yang sebagian penduduknya bekerja dalam bidang kelautan. Penduduk yang bertempat tinggal di Cilincing memiliki latar belakang yang beragam, seperti sosial budaya, suku etnis, agama, pendidikan, pekerjaan, dan lainnya. Keberagaman pada penduduknya terlihat dari data pada laman kelurahan Cilincing yang mencatat mengenai suku etnis para penduduknya, seperti Indramayu,/Cirebon, Jawa, Betawi, Cina, Bugis/Makassar, Madura, dan lainnya dengan mayoritasnya berasal dari etnis Jawa, Indramayu/Cirebon, dan Betawi.

Kebergaman pada latar belakang sosial penduduknya juga terlihat memiliki pengaruh pada cara individu dalam menjalani kesehariannya, salah satunya dalam kehidupan berkeluarga. Dalam kehidupan berkeluarga pasangan suami istri akan membahas mengenai pembagian

peran, tugas, dan tanggung jawab bersama. Pada lokasi penelitian, sebagian penduduknya memiliki pandangan yang sama dalam membagi peran antara suami dan istri, yakni suami memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang memimpin keluarga dan bertanggung jawab mencari nafkah, sedangkan istri berperan sebagai ibu rumah tangga.

Penduduk sekitar lokasi memandang seorang suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur keluarganya, seperti dalam memutuskan keputusan akan suatu hal dalam keluarga, sehingga istri maupun anak harus mengikuti keputusan yang telah. Sedangkan istri memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang bertugas patuh dan taat terhadap suami, termasuk mengurus segala urusan dan keperluan rumah, suami, dan anak. Berdasarkan kebiasaan dalam pembagian peran inilah suami rela bekerja dari rumah demi memenuhi segala kebutuhan dan keperluan keluarga, sedangkan istri mengatur dan mengurus rumah saat suami jauh bekerja

Suami yang berperan sebagai pencari nafkah akan berusaha mencari pekerjaan yang mendapatkan penghasilan yang baik untuk keluarga, meskipun pekerjaannya berada jauh dari rumah. Hal ini sejalan dengan keberagaman pada pekerjaan yang dijalani oleh penduduk Kelurahan Cilincing dimana diketahui per tahun 2021 yang menunjukkan beragamnya pekerjaan yang dijalani oleh penduduk setempat, seperti karyawan swasta, buruh harian lepas, wiraswasta, pelaut, dan lainnya. Keberagaman dalam pekerjaan di Cilincing juga dipengaruhi oleh

pandangan akan Kota Jakarta sebagai Ibu Kota negara, sehingga banyak orang yang berbondong-bondong merantau ke Jakarta untuk mendapat pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak.

Keberagaman dari latar belakang sosial budaya, hingga pekerjaan yang ada di wilayah Cilincing menghasilkan sebuah kultur atau kebiasaan dalam berbagai aspek kehidupan penduduknya, baik secara personal hingga berkeluarga. Oleh karena itu, berdasarkan keberagaman pada data yang tersedia maupun hasil temuan awal di sekitar lokasi penelitian, peneliti melanjutkan penelitian dengan mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dan melaksanakan penelitian sesuai dengan alur penelitian yang telah disusun terkait fenomena pernikahan jarak jauh pada istri seorang pelaut.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan seorang istri pelaut berjumlah tiga orang sebagai informan utama dan dua informan tambahan sebagai *significant other* dari informan utama. Informan pada penelitian ini bertempat tinggal di Cilincing, Cilincing, Jakarta Utara. Hal yang melatarbelakangi pemilihan istri sebagai informan utama ialah menyesuaikan fenomena yang terjadi yakni pernikahan jarak jauh dan harus mengurus keluarga dan rumah secara mandiri tanpa bantuan suami secara langsung.

Pernikahan jarak jauh yang dilatarbelakangi oleh tuntutan ekonomi atau pekerjaan memiliki jenis pekerjaan yang beragam, oleh karena itu

peneliti menyesuaikan lagi terkait kriteria dari informan yang akan dilakukan penelitian bersama. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih informan, sebagai berikut.

- a) Istri seorang pelaut, khususnya kapal kargo.
- b) Menjalani pernikahan jarak jauh karena pekerjaan dengan kontrak kerja minimal satu tahun.
- c) Jarak yang memisahkan dengan suami berada diantara kategori jarak dalam hubungan jarak jauh, yakni 0 sampai 1,6 km, 3,2 sampai 470 km, dan lebih dari 400 km.

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapatkan tiga informan utama dengan profil sebagai berikut.

Tabel 2 Profil Informan

Nama	Alamat	Usia	Jarak LDM
AN	Cilincing	45 tahun	Indonesia–Afrika
AW	Cilincing	51 tahun	Indonesia-India
MU	Cilincing	31 tahun	Indonesia

3. Alur Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan observasi awal di sekitar lokasi penelitian sejak bulan Januari 2023, dilanjutkan dengan penyusunan naskah proposal pada bulan Februari 2023, dan peneliti melaksanakan seminar proposal pada bulan Maret 2023. Setelah memaparkan naskah proposal, peneliti mendapatkan saran dan masukan untuk perbaikan dari

naskah proposal agar lebih baik dan mempermudah peneliti dalam melaksanakan tahapan penelitian selanjutnya.

Pada masa perbaikan naskah proposal, peneliti juga melangsungkan observasi lanjutan dan pembangunan *rapport* pada calon informan pada penelitian ini, yakni berlangsung pada bulan Mei. Setelah mendapatkan persetujuan dan izin untuk melaksanakan penelitian, peneliti segera menemui informan untuk menyampaikan penjelasan lebih lanjut dan rinci terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Pada pelaksanaan wawancara, peneliti mendatangi tempat informan secara langsung. Peneliti menjelaskan dengan rinci dan jelas mengenai penelitian dengan memberikan lembar *informed consent* serta lembar surat persetujuan informan. Lembar tersebut telah peneliti susun sebelumnya yang berisikan hal terkait etika peneliti serta hak mengenai privasi dan lainnya dari pihak informan.

Setelah mendapatkan persetujuan dari informan, peneliti melaksanakan proses wawancara dan observasi serta dokumentasi atas seizin dari pihak informan. Setiap proses pelaksanaan penelitian bersama informan bertempat dan waktu yang berbeda, hal tersebut menyesuaikan dengan kesepakatan bersama informan.

Tabel 3 Pelaksanaan Wawancara

<i>Nama</i>	<i>Waktu</i>	<i>Tempat</i>	<i>Keterangan</i>
<i>AN</i>	Jum'at, 12 Mei 2023	Rumah AN	Informan utama Wawancara selama 60 menit
<i>AW</i>	Selasa, 16 Mei 2023	Warung sembako AW	Informan utama Wawancara selama 50 menit
<i>MU</i>	Jum'at, 19 Mei 2023	Rumah keluarga MU	Informan utama Wawancara selama 45 menit
<i>KU</i>	Rabu, 17 Mei 2023	Rumah AN	<i>Significant other AN</i>
<i>HA</i>	Sabtu, 20 Mei 2023	Rumah HA	<i>Significant other MU</i>

Pada pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari kendala yang terjadi selama prosesnya, seperti pemilihan informan yang sesuai kriteria dan bersedia untuk menjadi informan, menyesuaikan jadwal dan lokasi untuk bertemu dengan informan, dan lainnya selama proses penelitian maupun penyusunan laporan. Namun hal demikian tidak memberhentikan peneliti untuk melanjutkan penelitian ini.

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan alur pelaksanaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, peneliti mendapatkan data temuan hasil dari penelitian melalui proses wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi atas persetujuan informan mengenai *intimacy* informan sebagai istri dari seorang pelaut yang bekerja di kapal kargo dan sedang menjalani pernikahan jarak jauh. Penelitian ini melibatkan tiga

informan utama yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh dengan lama waktu berpisah minimal satu tahun dan dua *significant* other untuk memperkuat jawaban dari informan utama. Kelima informan yang terlibat bertempat tinggal di Cilincing, Jakarta Utara.

1. Informan AN

a. Profil Informan AN

AN merupakan seorang istri sekaligus ibu dari dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. AN saat ini berusia 45 tahun menjalani pernikahan jarak jauh dengan sang suami yang bekerja sebagai pelaut di kapal kargo yang bertujuan ke luar negeri. Selain menjadi seorang istri pelaut AN juga menjadi figur ibu rumah tangga dengan aktivitas lainnya, seperti rajin mengikuti kegiatan pengajian keluarga, kegiatan pembagian makanan Jum'at berkah, menerima order pesanan seperti baju, kain, dan lainnya dari beberapa tetangga dan kenalannya.

Hubungan pernikahan jarak jauh yang dijalani AN dan suami sudah berlangsung selama usia pernikahannya, yakni selama 22 tahun dimulai sejak dua sampai tiga bulan menikah yakni bulan Januari tahun 2001. Adapun daerah tujuan dari kapal yang menjadi tempat bekerja sang suami berubah-ubah menyesuaikan dengan kontrak kerja yang disepakati sang suami bersama perusahaan tempat ia bekerja. Saat ini AN dan suami sedang menjalani pernikahan jarak jauh Indonesia –

Afrika dengan waktu selama dua tahun kontrak kerja dengan hari libur selama 40 hari.

AN menjalani hubungan pernikahan jarak jauhnya dengan sang suami selama 22 tahun usia pernikahan dengan baik meskipun banyak tantangan yang harus ia hadapi seorang diri sebagai istri bersama ketiga anaknya. Salah satu faktor yang membuat AN mampu menjalani pernikahan jarak jauhnya dengan baik ialah latar belakang keluarganya yang juga merupakan keluarga pelaut. AN berasal dan tumbuh besar di Buton, Sulawesi Tenggara yang pada saat itu mayoritas penduduknya secara turun menurun bekerja sebagai pelaut. Latar belakang keluarga dengan ayah seorang pelaut membuat AN belajar menyesuaikan diri dengan keadaan keluarganya yang menjalani pernikahan jarak jauh. Hal tersebut membentuk diri AN menjadi sosok dengan kemampuan yang baik dalam menyesuaikan dirinya dengan hubungan jarak jauh.

Penyesuaian diri AN menjalani hubungan jarak jauh sudah terbentuk sejak kecil dalam keluarganya, hal tersebut memudahkan AN dalam menjalani kehidupan pernikahannya sendiri yang juga merupakan pernikahan jarak jauh dengan suaminya yang bekerja sebagai pelaut. Penyesuaian diri yang baik pada diri AN terlihat dari beberapa hal dalam hubungan, seperti komunikasi yang dijalin, menjalani kegiatan sehari-hari, menghadapi dan menyelesaikan masalah yang terjadi, dan lainnya. Penyesuaian diri yang baik pada AN

membawa AN dapat menjalani kehidupan pernikahan jarak jauhnya bersama suami dengan baik hingga saat ini.

Tabel 4 Temuan Hasil Profil Informan AN

Temuan Hasil Profil Informan AN
Ibu rumah tangga sekaligus istri pelaut, berusia 45 tahun
Aktif mengikuti kegiatan dan berjualan
Menjalani pernikahan jarak jauh selama 22 tahun sejak pernikahan pada Januari 2001
Sedang menjalani pernikahan jarak jauh Indonesia – Afrika
Pernikahan jarak jauh selama 2 tahun kontrak kerja dan 40 hari libur
Memanfaatkan teknologi dengan media <i>whatsapp</i> untuk berkomunikasi dengan suami pada waktu senggang
Memiliki latar belakang keluarga pelaut

b. Hasil Wawancara Informan AN

Tabel 5 Tema Emergen (subordinat) Informan AN

Tema <i>Emergen</i> (subordinat) Informan AN
1) Menerapkan nilai agama dalam kehidupan pernikahan
2) Memiliki tujuan yang sama dalam pernikahan
3) Bepergian dan menghabiskan waktu bersama
4) Menjalin komunikasi saat berjauhan
5) Mengatur dan mengelola keuangan dengan baik
6) Pemenuhan kebutuhan seksual
7) Sentuhan fisik atau bemesraan saat bersama
8) Menyelesaikan masalah bersama dengan baik
9) Mengungkapkan perasaan
10) Mengkomunikasikan segala hal pada pasangan
11) Memberikan respon yang sesuai
12) Memberi dukungan pada pasangan
13) Memiliki keyakinan yang kuat pada pasangan
14) Memahami dan menghargai pasangan dengan baik
15) Mengenal pasangan dengan baik
16) Adanya persamaan dan pengalaman

1) Menerapkan nilai dan ajaran agama dalam menjalani hubungan

Sejak berkenalan dan menjalin hubungan sebelum pernikahan AN merasa tertarik dan yakin untuk menjalin hubungan yang serius dengan sang calon suami. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kepribadiannya yang agamis dalam kesehariannya terlihat nyata pada perilakunya sehari-hari. Hal ini terlihat pada pernyataannya AN berikut:

“...orangnya agamanya bagus, awalnya ya, apasih namanya, oh pandangan pertamanya, agama dia baguuss. Bukan fisik doang yah, tapi sikap dia, ya pokonya lebih ke agamanya sih, ibadahnya bagus gitu yang pertama...” (V1: AN: B. 53-57)

Setelah mengenali sosok pasangannya, AN merasa yakin untuk melanjutkan hubungannya ke jenjang yang lebih serius, yakni pernikahan sesuai dengan ajaran agama. Penerapan nilai dan ajaran agama terlihat dari tujuan AN dan sang suami menjalani pernikahan. Hal ini sesuai dengan pernyataannya AN, sebagai berikut:

“tujuan utamanya untuk ibadah lah ya, kan menikah menyempurnakan separuh agama...membangun keluarga sakinah mawwadah warrahmah” (V1: AN: B. 78-81)

Penerapan nilai dan ajaran agama juga terlihat dalam perjalanan pernikahan AN, dimana AN bersama suami berusaha menerapkan ilmu dan nilai agama dalam aktivitas kesehariannya dalam berkeluarga, seperti dalam bersedakah dan menjalankan ibadah lainnya. Hal ini terlihat dari ungkapan AN, sebagai berikut:

“...pastinya ada sebagian buat zakat atau sedekah...” (V1: AN: B. 191)

“saling ingetin buat ibadah, sholat tepat waktu, diingetannya baik-baik gitu lho. Kan sebelumnya juga udah dicontohin gitu ya dari umi sama abi, terus anak-anak ya ikutin gitu.” (V1: AN: B. 467-470)

2) Memiliki tujuan yang sama dalam pernikahan

AN sudah mengetahui pasti bahwa dirinya akan menjalani pernikahan seperti yang orang tuanya jalani sebelumnya, yakni pernikahan jarak jauh, karena sang suami bekerja sebagai seorang pelaut. Namun hal tersebut tidak menghalangi niatnya untuk melanjutkan hubungannya menjadi sebuah pernikahan. Bagi AN dan suami pernikahan merupakan ibadah seumur hidup, oleh karena itu sebelum memutuskan untuk menikah keduanya telah membicarakan terkait tujuan masing-masing dalam melakukan pernikahan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan AN sebagai berikut:

“tujuan utamanya untuk ibadah, kan menikah menyempurnakan separuh agama, terus berkembang biak punya anak, membangun keluarga sakinah mawwadah warrahmah” (V1: NA: B. 79-82)

Tujuan AN menjadikan pernikahan sebagai ibadah dan menyempurnakan separuh agamanya dinilai akan berjalan sepanjang usia kehidupannya. Sedangkan tujuannya untuk berkembang biak atau memiliki keturunan sudah terwujud, sebagaimana yang diungkapkan oleh *significant other* yang

memperkenalkan dirinya sebagai sang anak dari AN yang ditujukan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“jadi ya aku KU anak pertama dari umi AN, hmm apalagi ya... oh aku punya dua adik yah, yang satu cewe masih aliyah, yang satu cowo lagi kuliah di luar kota” (V2: KU: B. 9-12)

3) Bepergian dan menghabiskan waktu bersama

AN mengungkapkan bahwa dirinya bersama pasangan sangat senang menghabiskan waktu bersama di luar rumah, sebab sebelumnya sudah terpisah dalam waktu yang cukup lama. Saat suami sedang dirumah, AN dan suami akan pergi keluar berdua sekedar untuk menikmati hal-hal yang bisa mereka temui diperjalanannya selama di luar rumah, membeli jajanan kesukaan keduanya, hingga mengunjungi tempat atau kegiatan tertentu. Kebiasaan AN ini diungkapkan dengan pernyataannya sebagai berikut:

“...Jadi kaya tadi gitu pergi kemana gitu keluar berdua, bahkan kalo lagi ngga ada uang juga ayo kalo mau kemana ntar kita bawa makanan dari rumah, apa ya yang diituinnya tuh jalannya gitu berdua...” (V1: AN: B. 342-347)

“kalo abi di rumah kita perginya berdua, atau kalo lagi pengen jajan kita pergi berdua, kadang kalo ga punya uang juga ya tetep jalan gitu, yang penting jalan keluar rumah berdua gitu” (V1: AN: B. 296-301)

“kaya ikut car free day tiap hari ahad tu, atau berenang, nonton atau jalan-jalan biasa aja, ke mall kalo lagi yaa baru awal dapet gaji gitu lah ya say.” (V1: AN: B. 314-317)

Hal tersebut dibenarkan dengan pernyataan *significant other* yakni anak pertama dari AN yang memberikan pernyataannya sebagai berikut :

“Kalo lagi banyak uang ah tapi uang seadanya juga kadang keluar sih, kaya pergi kemana gitu bareng...” (V2: KU: B. 160-162)

Selain bepergian keluar rumah berdua, saat suami sedang dirumah AN kerap menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas bersama dirumah, seperti bercanda, bemesraan, mengobrol dan bertukar cerita, dan lainnya. Sesuai dengan pernyataan yang diberikan KU sebagai berikut:

“kalo lagi dirumah ya seperti biasa nempeeeeel terus, ngobrol ketawa tiwi berdua, apa aja dirumpiin dah tu berdua..” (V2: KU: B. 134-136)

4) Menjalin komunikasi saat berjauhan

Jarak yang memisahkan AN dan suami tidak menghentikan atau menghambat jalinan kasih antara keduanya. Sebab teknologi saat ini berkembang semakin cepat dan canggih, sehingga dapat membantu pasangan jarak jauh menjalin komunikasi dengan mudah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AN yang menyatakan bahwa AN dan suami akan saling berkomunikasi saat suaminya memiliki waktu luang disela-sela jam kerja. Berikut pernyataannya:

“hampir setiap hari kali tun...ya jadi kalo lagi waktu kosong pasti abi sempetin telpon atau vc sama umi anak-anak juga” (V1: AN: B. 114-117)

“biasanya paling lama bisa 2 jam, itu juga ngomong sama umi, terus ke anak-anak juga, kalo paling cepet ya kaya 5-10 menit buat ngabarin mau kemana ada apa gitu sih” (V1: AN: B. 121-124)

Hal tersebut dibenarkan dengan pernyataan KU sebagai anak pertama AN mengenai komunikasi yang terjalin antara AN dan suami. Berikut pernyataan dari KU:

“komunikasinya lancar kalo ada waktunya” (V2: KU: B. 118)

5) Mengatur dan Mengelola Keuangan Bersama dengan Baik

Alasan AN dan suami menjalani pernikahan jarak jauh adalah tuntutan pekerjaan yang dijalani oleh sang suami untuk mencari nafkah guna memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. AN sebagai seorang istri diberi tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola keuangan keluarga dengan baik. Hal yang dilakukan AN dalam mengatur dan mengelola keuangan terlihat dari pernyataannya, sebagai berikut:

“pastinya ada sebagian buat zakat atau sedekah gitu ya tun pertama, kedua beberapa tabungan, sama prioritas lain yang penting banget nih, baru sisanya dibagi sesuai kebutuhan aja, tapi kadang juga dipisahin buat senengnya kita mau beli apa jajan apa gitu. selain tabungan gitu umi juga ikut arisan ibu-ibu ya lumayanlah dapetnya” (V1: AN: B. 191-197)

Pernyataan lain juga menunjukkan bahwa AN akan bertanya terlebih dahulu untuk menggunakan uang jika tujuannya membeli barang di luar kebutuhan atau membutuhkan biaya pengeluaran yang lebih besar dari biasanya. Berikut pernyataan AN:

“menyesuaikan aja, asal ga berlebih, intinya inget pas itu prioritasnya lagi apa, jadi dananya juga menyesuaikan gitu. Kalo beli yang harganya gede gitu biasanya nanya dulu sama abi, kalo

yang kecil-kecil kebutuhan sehari-hari mah juga udah tau lah ya abi pasti ngasih ngijinin gitu buat kebutuhan kok” (V1: AN: B. 200-206)

6) Pemenuhan Kebutuhan Seksual

AN sebagai seorang istri yang sudah menjalani pernikahan jarak jauh selama 22 tahun mengakui bahwa kehidupan seksualnya saat ini sudah berbeda. Jika pada usia awal pernikahan pemenuhan kebutuhan seksual masih aktif, namun setelah 22 tahun menjalani pernikahan aktivitas seksual yang dijalani AN dan suami berubah menjadi pasif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikannya sebagai berikut:

“kalo umi sih ya paling pake isyarat kode gitu deh, tapi kadang juga langsung ngomong aja. Kalo sekarang mah ya udah pasif dalam hubungan sex gitu, kalo pas awal pernikahan ya aktif gitu tun” (V1: AN: B. 449-453)

7) Sentuhan Fisik atau Bemesraan Saat Bersama

Pernikahan jarak jauh yang dijalani AN dan suami sudah berlangsung cukup lama termasuk saat menjalani pernikahan jarak jauh. Keterpisahaan antara keduanya membuat AN dan suami akan lebih dekat dan memaksimalkan waktu untuk bersama saat suami tinggal di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AN sebagai berikut:

“kalo lagi dirumah abinya ya sering tun, namanya jarang ketemu ya, nempel terus bawaannya” (V1: AN: B. 438-439)

“paling senderan atau baring disatu sama lain gitu, gandengan kalo lagi jalan, ya kaya biasa aja deh” (V1: AN: B. 446-448)

Hal yang serupa juga diungkap oleh KU terkait kontak fisik antara AN dan suami saat dirumah, sebagai berikut:

“kalo lagi dirumah ya seperti biasa nempeeeeel terus, ngobrol ketawa tiwi berdua, apa aja dirumpiin dah tu berdua” (V2: KU: B. 134-135)

8) Menyelesaikan Masalah Bersama dengan Baik

AN memahami bahwa setiap manusia memiliki banyak perbedaannya seperti dalam pendapat, sekalipun dengan pasangan atau suami. Dalam menghadapi masalah maupun perbedaan pendapat dengan sang suami, baik AN maupun suami mampu mengatasinya dengan baik. Cara keduanya dalam mengatasi masalah maupun perbedaan pendapat dengan duduk berdua untuk ngobrol atau berdiskusi membahas mengenai permasalahan yang sedang terjadi, maupun rencana yang akan dikerjakan nantinya. Hal yang sejalan terlihat pada pernyataan AN sebagai berikut:

“namanya juga masih belajar hidup dengan baik gitu ya, jadi paling ya ngobrolin nyari jalan tengahnya kalo udah aga jauh baliknya ke ajaran agama aja gimana baiknya buat dijalanin gitu. Jadi kalo ada beda dikit aja tu ya omongin aja tun, biar saling tau dari masing-masingnya gimana, kan ga harus melulu dari abi doang atau umi doang gitu” (V1: AN: B. 357-363)

Hal serupa juga terlihat pada pernyataan AN sebagai berikut:

“cari opsi kedua atau jalan keluar gitu, daripada diem terpukur galau gitu atau bahkan saling nyalahin yakan, mending cari jalan keluar sama-sama. Pokonya ya tun umi mah apapun itu pokonya harus diomongin sama abi, kaya mau ngambil keputusan rencana apapun itu harus diomongin sama abi, pokonya abi harus tau” (V1: AN: B. 409-415)

Adapun masalah yang sering AN hadapi dengan suami beragam, seperti pasangan suami istri pada umumnya. Namun bagi AN dan suami yang telah menjalani pernikahan jarak jauh dengan usia pernikahan 22 tahun, permasalahan tersebut sudah tidak menjadi masalah bagi keduanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan AN sebagai berikut:

“masalah umum dalam pernikahan gitu ada lah, hal-hal kecil kaya gitu, terus diobrolin berdua baiknya gimana, udah kelar deh. Umi juga bukan orang yang apa ya bisa nanggung risiko gitu jadi yaudah langsung aja deh mending yang lurus-lurus aja langsung bahas bareng, udah kelar kan tenang ya idup.” (V1: AN: B. 371-377)

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan dari KU sebagai anak pertamanya, sebagai berikut:

“hebatnya ya mungkin udah biasa sama umi juga dulu ama keluarganya ldran juga kali ya bisa ngatasinnya dengan baik, dari komunikasinya lancar kalo ada waktunya, terbuka satu sama lain, jujur percaya ya gitu deh” (V2: KU: B. 115-119)

“kadang juga sempet ada cekcok dikit walau abi ku yang sangat dewasa menghadapi umi jadi abi yang mengalah ya, kaya kalo lagi panas uminya ntar abi nenangin dikit ntar ngasih space buat umi sendiri baru dah cari cara lain gimana baikannya gitu sih, kalo lagi jauhahan ya kaya yang tadi aku bilang ntar aku yg jadi perantara huaa” (V2: KU: 125-131)

9) Mengungkapkan Perasaan

Bagi AN setelah menjalani pernikahan lebih dari 22 tahun, mengungkapkan perasaan atau terbuka dalam hal apapun terhadap pasangan bukanlah hal yang sulit. Sikap jujur dan terbuka telah menjadi hal yang AN lakukan sejak memutuskan menjalin hubungan dengan seseorang. AN sebagai istri sekaligus ibu yang

mengurus segalanya serba mandiri membutuhkan ruang untuk mengungkapkan emosi dan perasaanya. Hal yang dilakukan AN adalah menunjukkannya kepada sang suami, salah satunya terkait mengurus anak maupun rumah. Hal tersebut terlihat dari pernyataan AN sebagai berikut :

“kalo udah apa ya kepalang capenya kali ya umi bilang ke abi kaya, itu sih anaknya kasih tau gini gini gitu, ntar abinya deh yang ngehubungin anaknya nyuruh anaknya gimana gitu ke uminya. Ya gimana ya tun namanya orang tua kan ada juga ya cape kesel apalagi ngurus anaknya sendiri gitu, apalagi anaknya udah remaja keatas gitu, ngga mudah kalo sendiri, kan suami istri mah biasanya barengan gitu tinggalnya ini mah kan beda berlayar si abinya” (V1: AN: B. 383-388)

10) Mengkomunikasikan Segala Hal Pada Pasangan

Berkomunikasi dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih salah satu usaha yang selalu dilakukan oleh pasangan jarak jauh, termasuk AN untuk tetap merasa dekat dengan sang suami. Oleh karena itu AN dan suami akan mengkomunikasikan segala hal satu sama lain dengan baik untuk menjaga hubungan keduanya meskipun terpisahkan oleh jarak. Hal tersebut terlihat dari apa saja yang menjadi pembahasan diantara keduanya saat menjalin komunikasi, sesuai dengan pernyataan AN sebagai berikut:

“kaya keseharian ngapain aja, ada kejadian apa aja, kadang masalah di kegiatan kaya tadi Jum;at berkah gitu, biasanya umi bakal cerita, gitu pun abi” (V1: AN: B. 289-293)

Bagi AN sendiri mengkomunikasikan segala hal pada sang suami merupakan hal yang harus dilakukan, bahkan bagi AN lebih baik bercerita segalanya pada pasangan daripada harus bercerita kepada orang luar yang tidak dapat dipastikan keamanan dan kerahasiaannya. Selain itu, AN merasa dengan menceritakannya dengan pasangan akan membantu dirinya mendapatkan saran yang lebih netral dan lebih baik, sebab dirinya sudah mengenal dan percaya pada pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AN sebagai berikut:

“Kaya curhat cerita-cerita gitu. Soalnya kan sebaik-baiknya tempat cerita buat seorang istri ya suaminya gitu. Nyamannya kalo lagi curhat cerita gitu didengerin biar ceritanya apa aja juga ntar dikasih saran dikasih masukan saling ingetin gitu tun. Abi tuh apa ya tun ya dewasa gitu kalo ngadepin cerita umi tuh bisa gitu posisiannya bijak ngasih sarannya tuh” (V1: AN: B.279-286)

Selain menceritakan hal-hal yang terjadi saat ini, AN dan suami juga kerap menceritakan mengenai kisah masa lalunya satu sama lain. Sesuai dengan pernyataan AN sebagai berikut:

“umi sama abi sih suka sering malah cerita cerita curhat tentang masa lalu kita sih kalo lagi berdua gitu, jadi ya kita tahu cerita tentang satu sama lainnya gitu kaya misal umi pernah deket sama siapa teman sama siapa, umi juga tau abi gimana gimana gitu” (V1: AN: B. 245-250)

11) Memberikan Respon yang Sesuai

Mengkomunikasikan berbagai hal pada pasangan saat menjalani sebuah hubungan, menjadi cara bagi keduanya untuk tetap merasa dekat satu sama lain, terlebih lagi pada pasangan jarak jauh. Namun, dalam komunikasi bukan hanya dalam hal

menyampaikan dan menerima sesuatu saja, tetapi respon yang diberikan juga perlu disesuaikan dengan porsinya. Respon yang sesuai dalam berkomunikasi menjadi hal yang penting untuk merasakan kenyamanan satu sama lain dalam komunikasi. Hal yang sesuai juga terlihat pada pernyataan AN sebagai berikut:

“nyamannya kalo lagi curhat cerita gitu didengerin biar ceritanya apa aja juga ntar dikasih saran dikasih masukan saling ingetin gitu tun. Abi tuh apa ya tun dewasa gitu kalo ngadepin cerita umi tuh bisa gitu posisiinnya bijak ngasih sarannya tuh” (V1: AN: B. 281-286)

Pernyataan KU juga sejalan dengan yang disampaikan AN mengenai respon yang diberikan suami kepada AN saat bertukar cerita, sebagai berikut:

“Kalo lagi ldran juga sama aja kalo telponan aduhhh biar dikata cuma cerita curhat biasa ya tapi gimana yaa kan seru banget kalo ada orang yang dengerin ngasih saran masukan gitu tanpa ngejudge kita tanpa takut disebarin kemana-mana gitu” (V2: KU: B. 138-143)

12) Memberikan Dukungan Pada Pasangan

AN mengaku meskipun dirinya terpisah secara fisik dengan jarak tertentu tidak membuat dirinya kehilangan dukungan dari sang suami. Bagi AN suaminya akan selalu memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, seperti memberikannya izin untuk mengikuti kegiatan ataupun hal lainnya, asalkan hal tersebut baik dan tidak menyulitkan diri AN. Begitupun saat sang suami di rumah, AN akan ditemani sang suami jika ada urusan atau kegiatan, seperti pernyataan AN sebagai berikut:

“dukung aja sih, yang penting bener usahanya, ga nyusahin diri sendiri apalagi orang lain. Kadang kalo abi disini juga dia nemenin umi tun beli pesenan orang, jalan bareng gitu, kalo lagi berlayar ya paling sama anak pertama perginya” (V1: AN: B. 216-220)

13) Memiliki keyakinan yang kuat pada pasangan

AN mengakui sejak awal menjalani pernikahan jarak jauh bukan hal yang mudah bagi dirinya, meskipun sebelumnya sudah ada pengalaman menjalani hubungan jarak jauh dengan keluarganya. Namun keyakinan yang dimilikinya terhadap agama dan pasangannya menjadikan AN merasa lebih yakin dan aman untuk menjalani pernikahan jarak jauhnya bersama sang suami. hal tersebut terlihat dari pernyataan AN sebagai berikut :

“kalo agamanya udah bagus, lainnya juga insyaallah ikut bagus juga pastinya” (V1 : AN : B.64-65)

“...yang penting setia, yakin, percaya sama suami sendiri...pernikahan yang dijalani diatas tuntunan agama, kita jadi yakin itu sunnah, mengikuti nabi, jadi akan berjalan sesuai apa yang nabi contohkan..” (V1 : AN : B.70-75)

14) Memahami dan Menghargai, Pasangan dengan Baik

Bagi AN sikap saling dalam hubungan memiliki peran dalam hubungan, terlebih lagi saling memahami dan menghargai satu sama lain, sebab hubungan dijalani secara berdua bersama pasangan tidak hanya seorang diri. Oleh karena itu, dalam menjalani pernikahan jarak jauhnya dengan sang suami, AN berusaha untuk memahami dan menghargai sang suami, baik kehadiran, peran, pendapat, dan lainnya. Terlebih lagi pekerjaan

sang suami memiliki resiko yang cukup besar karena berada di laut dan cukup lama untuk kembali ke rumah.

Salah satu hal yang dilakukan AN dalam memahami sang suami yakni dengan mengatur dan mengelola keuangan dengan sebaik mungkin, seperti pada pernyataannya sebagai berikut:

“orang abi udah cape pertaruhin nyawanya kerja di laut, ya umi harus pinter ngatur ngola uangnya biar cukup semua gitu tun” (V1: AN: B. 224-227)

Begitu pun pada perbedaan pendapat, keduanya akan terbuka dengan melibatkan satu sama lain dalam menyampaikan pendapat terhadap sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AN sebagai berikut:

“kalo ada beda dikit aja tu ya diomongin aja tun, biar saling tau dari masing-masingnya gimana, kan ga harus melulu dari abi doang atau umi doang gitu” (V1: AN: B. 363-365)

“Pokonya ya tun umi mah apapun itu pokonya harus diomongin sama abi, kaya mau ngambil keputusan rencana apapun itu harus diomongin sama abi, pokonya abi harus tau” (V1: AN: B. 412-415)

15) Mengenal pasangan dengan baik

Hubungan pernikahan bukanlah hal sederhana untuk dijalani karena bagi AN maupun suami, sebab pernikahan merupakan ibadah seumur hidup. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk menikah keduanya terlebih dahulu mengenal diri satu sama lain secara mendalam. Hal tersebut terlihat dari bagaimana AN mendeskripsikan sang suami dengan baik, sebagaimana pada pernyataan AN sebagai berikut:

“Umi liatnya dia apa ya, orangnya agamanya bagus, awalnya ya, apasih namanya, oh pandangan pertamanya, agama dia bagus, bukan fisik aja, tapi sikapnya dia, agamanya dia, perilakunya juga...” (V1: AN: B. 52-58)

“abi tuh orangnya apa ya, ga romantis sebenarnya, cuma lebih ke perhatian banget gitu, ngejaga banget saling ngingetin kalo ada salah atau apanya gitu, ngga ke umi doang, ke anak-anak juga tun jadi ya duh paling top deh. Terus agamanya juga bagus” (V1: AN: B. 230-235)

16) Adanya Persamaan dan Pengalaman Pribadi

AN mengatakan bahwa dirinya dan sang suami memiliki beberapa kesamaan, seperti suku dan keluarga. Baik AN maupun sang suami, keduanya merupakan orang asli dari Buton, Sulawesi Tenggara dan bertemu di Jakarta. Hal ini disampaikan AN pada pernyataannya sebagai berikut:

“kita berdua asli buton, cuma beda daerah aja, dan abi juga udah pindah duluan dari kecil ke Jakartanya.” (V1: AN: B. 29)

AN menggambarkan pada masa lampau, lingkungan tempat tinggalnya di Buton mayoritas bekerja sebagai pelaut dan telah menjadi pekerjaan turun menurun di lingkungannya, seperti pernyataannya sebagai berikut:

“kaya turun temurun ya dari kecil kakek umi juga pelaut, malah punya perahu sendiri” (V1: AN: B. 17-19)

“kaya kerjaan turunan gituloh, rata-rata kalo orang buton kan begituh, banyakan pelaut, gituu” (V1: AN: B. 22-24)

Lingkungan sosial tempat tinggal AN dan keluarga khususnya ayahnya AN yang bekerja sebagai pelaut telah membentuk AN terbiasa dengan menjalani hubungan jarak jauh sejak kecil. Oleh

karena itu, saat menjalani pernikahan jarak jauh dengan sang suami AN dapat menyesuaikan diri dan menjalaninya dengan baik. Hal ini disebutkan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“kan umi juga udah hatam lah ya istilahnya ditinggal berlayar gitu mah dari kecil juga udah ditinggal umi mah” (V1: AN: B. 256-258)

2. Informan AW

a. Profil Informan AW

AW merupakan istri dari seorang suami yang bekerja sebagai pelaut yang bekerja di kapal kargo. AW saat ini berusia 51 tahun dan sudah menjalani pernikahan jarak jauh selama 22 tahun dengan jarak antara dirinya dan suaminya bergantung pada kontrak kerja yang disetujui sebelumnya. Saat ini AW tengah menjalani pernikahan jarak jauh Indonesia – India dengan kontrak kerja berlayar selama satu tahun dengan satu bulan hari libur.

Selain menjadi seorang istri pelaut, AW memiliki satu anak laki-laki yang menemaninya dirumah saat ditinggal suaminya berdinias. Namun AW memiliki beberapa kegiatan lain yang ia lakukan setiap harinya, seperti membuka warung sembako dekat tempat tinggal orang tua dan keluarganya, menjadi pengajar ilmu umum dan mengaji disalah satu panti khusus anak yatim piatu di lokasi yang sama.

Sebelum menjalani pernikahan jarak jauh dengan sang suami, AW terlebih dahulu menjalani hubungan jarak jauh dengan sang ayah yang dahulunya juga seorang pelaut. Selain itu sebagian besar

keluarga dan lingkungan sekitar AW juga berkaitan erat atau memiliki hubungan dengan seseorang yang berprofesi sebagai pelaut. Hal tersebut membuat AW terbiasa dan sejak awal dekat hingga menikah dengan sang suami ia mampu menyesuaikan diri dengan baik dan menghadapi berbagai hal dalam hubungan jarak jauh dengan baik pula.

Tabel 6 Temuan Hasil Profil Informan AW

Temuan Hasil Profil Informan AW
Ibu rumah tangga sekaligus istri pelaut, berusia 51 tahun
Memiliki usaha warung sembako, mengajar les dan mengaji
Menjalani pernikahan jarak jauh selama 22 tahun sejak pernikahan pada Agustus 2000
Sedang menjalani pernikahan jarak jauh Indonesia – India
Pernikahan jarak jauh selama 1 tahun kontrak kerja dan 30 hari libur
Memanfaatkan teknologi dengan media <i>whatsapp</i> untuk berkomunikasi dengan suami pada waktu senggang
Memiliki latar belakang keluarga pelaut

b. Hasil Wawancara Informan AW

Tabel 7 Tema Emergen (subordinat) Informan AW

Tema Emergen (subordinat) Informan AW
1) Menghabiskan waktu dan bepergian bersama
2) Menerapkan nilai agama dalam kehidupan pernikahan
3) Memanfaatkan waktu luang untuk berkomunikasi
4) Menunjukkan perasaan
5) Memiliki tujuan bersama
6) Sentuhan fisik atau bemesraan saat bersama
7) Mengatur dan mengelola keuangan dengan baik bersama
8) Pemenuhan kebutuhan seksual
9) Menyusun rencana dan menyelesaikan masalah bersama dengan baik
10) Mengenal pasangan dengan baik
11) Menyampaikan Pendapat Dan Menyelesaikan Masalah Bersama
12) Memberikan respon yang sesuai

- 13) Memberikan dukungan satu sama lain
- 14) Yakin dan percaya terhadap pasangan
- 15) Adanya pengalaman

1) Menghabiskan Waktu dan Bepergian Bersama

Melakukan kegiatan di luar rumah menjadi hal yang menyenangkan bagi pasangan jarak jauh saat bertemu, begitupun yang dirasakan oleh AW. Namun seiring berjalannya waktu AW dan suami tidak seaktif sebelumnya untuk melakukan kegiatan lain di luar rumah dan memilih menghabiskan waktu bersama dengan melakukan kegiatan secara bersama di rumah, seperti yang terlihat pada pernyataan AW sebagai berikut:

“ngapain aja dah, kaya ngobrol, nonton, beberes, nanem apapun disamping rumah gitu dah, pokonya nempel teruss” (V3: AW: B. 306-308)

Meskipun demikian, AW dan suami masih beberapa kali bepergian keluar rumah, meski lebih sering ke tempat makan yang ingin dikunjungi bersama. Hal tersebut terlihat dari pernyataan AW sebagai berikut:

“papi tuh tun orang rumahan banget dari dulu deket juga. Jarang kita pegih keluar kalo bukan acara penting banget. Palingan papi mah demennya kalo diajak makan gitu yang berkaitan makan baru mau dia. Kadang kan mami pengen ya ketempat bagus indah gitu gitu tapi ya kalo papinya ngga mau yaudah mami sendiri, gaperlu repot gimana gimana say, terus sekarang juga mami ngerasa ga seaktif dulu jadi yaudah paling ikut yang penting-penting aja gitu” (V3: AW: B. 287-295)

2) Menerapkan nilai agama dalam kehidupan pernikahan

Sebagai umat beragama, baik AW maupun suami keduanya berusaha untuk menerapkan nilai dan ajaran agama dalam segala aspek kehidupannya, termasuk dalam kehidupan pernikahannya. Begitupun pada kesehariannya, keduanya saling mengingatkan dalam beribadah dan lainnya, sebagaimana pernyataan AW sebagai berikut:

“saling mengingatkan baik buruk dalam agama yah pasti, solat paling utama. Waktu itu mami pernah kaya lagi males banget ya ngapangapain terus papi cuma bilang kaya yaudah gapapa, yang penting solatnya. Solat solat solat, udah itu yang utama. Soalnya papi juga pernah bilang kalo kalian solatnya ada yang bolong gitu lah ya istilahnya kan ngaruh ke papi sebagai pemimpin keluarga, jadinya kaya ntar sia-sia ibadah papi kuat tapi keluarganya begitu tuun” (V3: AW: B.383-392)

3) Memanfaatkan waktu luang untuk berkomunikasi

Menjalin komunikasi diwaktu luang menjadi hal yang menyenangkan bagi pasangan jarak jauh, sebab dengan hal tersebut keduanya akan merasa terhubung dan mengetahui keadaan satu sama lain meskipun jarak memisahkan keduanya. Hal tersebut terlihat pada pernyataan AW sebagai berikut:

“alhamdulillah kalo sinyalnya juga lancar tun, kalo papi kosong biasanya chatan, telponan, kalo ngga vcan kalo kangen liat muka gitu sama kadang nyuruh cekin tanamannya papi samping rumah” (V3: AW: B. 124-127)

4) Menunjukkan perasaan

Sebagaimana manusia pada umumnya merasakan berbagai emosi dan perasaan setiap harinya yang memiliki dampak pada

kesehariannya. Begitupun pada AW dan suami yang menjalani pernikahan jarak jauh, dimana keduanya harus menjalani kehidupan pernikahan secara terpisah. Oleh karena itu, baik AW maupun suami akan menunjukkan emosi dan perasaan yang dirasakan saat berjauhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AW yang menunjukkan perasaannya lelah saat menjalani pernikahan jarak jauh, sebagai berikut:

“dukanya LDR kaya pas itu hamil ditinggal, cape ngurus anak yang rewel kerjaan rumah orang di dekat rumah, ya masalah kaya gitu terus harus dihadapinnya sendirian, mami omongin tun kalo kaya ngerasa apa.. Orang mah suami istri kan tinggalnya bareng ya, lah ini mami papi malah kepisah lama banget lagi duh” (V3: AW: B. 143-149)

5) Memiliki Tujuan yang Sama

AW selalu berusaha menjalani kehidupannya dengan baik dan cukup, sebab bagi AW untuk tidak mengalami hal yang diluar kemampuan kita, kita harus menjalaninya dengan biasa aja dan secukupnya. Namun hal tersebut bukan berarti AW tidak memiliki tujuan dalam hidupnya. Sebelum menikah dengan sang suami, AW sempat mendiskusikan alasan dan tujuan mereka menikah. Sesuai dengan pernyataan yang diberikan AW sebagai berikut:

“..Untuk ibadah jadi jalaninnya sesuai ajaran agama, kek yang lain mah ngga ada, terus kita pengen ada keturunan, udah gitu-gitu doang, biar ada potokopinya” (V3: AW: B. 84-87)

6) Sentuhan Fisik atau Bemesraan dengan Pasangan

Setelah menjalani hubungan jarak jauh maka akan ada masanya sang suami kembali ke darat untuk beberapa waktu. Hal ini menjadi hal yang AW tunggu-tunggu, sebab AW dapat berinteraksi secara langsung dengan sang suami. Kehadiran sang suami dirumah tentu menciptakan perubahan suasana maupun aktivitas. Aktivitas yang dilakukan selama suami tinggal di rumah pun beragam, namun bagi AW yang utama dari kepulangan sang suami ke rumah adalah kelekatan anatar keduanya semakin meningkat, sehingga hal apapun yang dapat dilakukan bersama akan ia lakukan, asalkan tetap bersama pasangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sebagai berikut :

“ngapain aja dah, kaya ngobrol, nonton, beberes, nanem apapun disamping rumah gitu dah, pokonya nempel teruss” (V3 : AW : B. 307-309)

“kalo lagi di rumah mah lengket banget tun, ngikuuut mulu, nempel mulu” (V3 : AW : B. 335-336)

“semua kayanya sering deh tun, kek gandengan, pelukan, cium” (V3 : AW : B. 339-340)

7) Mengatur dan Mengelola Keuangan dengan Baik

AW dan suami menjalani pernikahan jarak jauh sebab adanya tuntutan ekonomi dan pekerjaan suami sebagai seorang pelaut. Penghasilan pelaut termasuk kategori cukup besar dan terjamin bagi sebagian orang, namun AW tidak menyebutkan jumlahnya

secara jelas, AW menjaganya dengan baik dan tidak memberitahu kepada orang lain.

AW sebagai seorang istri pun memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola keuangan keluarga dengan sebaik mungkin, mengingat pekerjaan suami yang berisiko di tengah lautan. Oleh karena itu, AW dalam mengatur keuangan selalu berbicara secara transparan sejak awal pernikahan hingga saat ini, di mana sang suami diberikan catatan terkait pemasukan dan pengeluaran dari hasil kerjanya sebagai pelaut. Berikut pernyataan AW yang berkaitan dengan mengatur keuangan keluarganya:

“yauh kaya pelaut umumnya lah yah, alhamdulillah cukup kadang lebih. Uang nih kalo masuk ntar mami laporan buat ini itu mau beli ini itu ke papi, terus papi paling iya iya aja sama ingetin buat sedekah yatim kek gitu, terus sama kan ini masih mau benerin rumah, jadi dipisahin gitu mana kebutuhan mana keinginan gitu sih” (V3: AW: B. 251-257)

“yang penting tau prioritas, butuh apa, itu yang diutamakan, sisanya baru dah bilang papi, pii mami mau beli ini atau ikut acara ini gitu” (V3: AW: B. 261-263)

“cukup cukup aja. Kalo lebih juga pasti sebisa mungkin dialihin ke yang bisa ngehasilin lagi gitu ya, kaya beli tanah atau properti lainnya gitu” (V3: AW: B. 280-282)

8) Pemenuhan Kebutuhan Seksual

AW mengaku usianya saat ini kebutuhan seksual bukan menjadi hal utama dalam kehidupan pernikahannya dengan sang suami. Bagi AW dan suami masa-masa mereka untuk selalu memenuhi kebutuhan seksual sudah lewat, dan saat ini mereka

hanya saling menjaga dan merawat apa yang sudah dijalani dan dimiliki sampai saat ini, yakni anak. Namun hal tersebut bukan berarti tidak ada aktivitas seksual diantara AW dan suami, hanya saja cenderung pasif daripada usia awal pernikahan. Hal tersebut disampaikan AW dalam pernyataannya sebagai berikut:

“iyaa kan kita udah ga muda lagi ya jadi ga terlalu aktif banget sih, lebih ke kontak fisik biasa gitu aja. Bahkan kadang kalo lagi nonton ada adegan panas gitu ya pasangan mami papi malah ketawa gitu aja berdua kaya udah biasa aja, udah lewat gitu masanya. Cuma pas awal awal gitu anak masi kecil mah ya normal-normal aja, bukan yang aktif banget atau pasif banget” (V3: AW: B. 344-351)

9) Menyusun Rencana Bersama

Bagi AW setelah dirinya menikah dirinya harus melibatkan dan ikut terlibat bersama suami dalam memutuskan sesuatunya, seperti menyusun sebuah rencana bersama. Dalam hal menyusun rencana, AW dan suami akan membicarakan dan mendiskusikannya bersama dengan menyampaikan pendapat dan pandangannya masing-masing. Sesuai dengan dengan pernyataan AW sebagai berikut :

“kita keseringan gini tun, kalo lagi bahas sesuatu ato rencanain apa gitu ya kalo papi duluan yang mulai mami biasanya ngikut, gitu juga papi ngikut, tapi kalo dirasa ada apa ya jalan alternatifnya yang lebih bagus lebih untung ya saling ngikut aja. Kan pas ngomongin juga biasanya dipertimbangin plus minusnya gituu tuun” (V3 : AW : B. 242-249)

10) Mengenal Pasangan dengan Baik

Mengenal pasangan menjadi modal penting sebelum menjalani sebuah hubungan dengan orang lain. Mengenal

pasangan satu sama lain membantu keduanya dalam menyesuaikan diri satu sama lain dalam menjalani kehidupan sebagai pasangan. Begitupun AW yang mengenal sang suami dengan baik, hal tersebut terlihat dari bagaimana AW mendeskripsikan pasangannya dengan baik, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“papi tuh bukan yang romantis kek pasangan orang-orang, cuma dia agamis, agamanya bagus, yah tun kalo agama bagus mah semuanya ikut bagus tun. Terus kan tadi mami bilang kalo mami sama papi apa aja diomong ya, mami jadi cerewet banget, nah papi tuh sabar banget ngadepinnya. Kita juga gapernah selean juga tu tunn. Papi tu sabaran, positif thinking jadi apa aja tu gajadi masalah buat dia. Makanya tadi mami bilang alhamdulillah selama nikah ngga ada masalah yang gimana gimana sama papi tun” (V3: AW: B. 162-172)

11) Menyampaikan Pendapat Dan Menyelesaikan Masalah Bersama

Bagi AW menyampaikan hal apapun kepada suami menjadi salah satu keharusan dalam menjalin sebuah hubungan, khususnya pernikahan. AW mengaku bukan pribadi yang mampu menghadapi berbagai risiko dalam menjalani kehidupannya, oleh karena itu AW memilih untuk membicarakan dan membahas apapun itu bersama sang suami. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AW sebagai berikut:

“nyampein aja, gaperlu repot sama pasangan sendiri mah, kan harus terbuka jujur mau apa ada apa gituuu. Kalo masing-masing mah yang ada repot ntar,” (V3: AW B. 230-232)

Keputusan AW untuk membahas atau membicarakan hal apapun kepada sang suami sangat berdampak dalam menghadapi

berbagai hal yang hadir dalam kehidupan pernikahan, sehingga hal apapun tidak menjadi masalah bagi AW dan suami. Terlebih lagi suami dari AW memiliki kepribadian yang melengkapi kepribadian AW sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AW sebagai berikut:

“Kita juga gapernah selean juga tu tunn. Papi tu sabaran, positif thinking jadi apa aja tu gajadi masalah buat dia. Makanya tadi mami bilang alhamdulillah selama nikah ngga ada masalah yang gimana gimana sama papi tun” (V3: AW: B. 168-172)

12) Memberikan Respon yang Sesuai

Pemberian respon dalam berkomunikasi mempengaruhi rasa nyaman diantara kedua belah pihak, termasuk dalam hubungan suami istri. Bagi AW sudah seharusnya seorang istri banyak mengobrol dengan bertukar cerita atau pendapat dengan pasangan, yakni suami. Respon yang AW terima saat berkomunikasi dengan sang suami sejak awal memberikan kenyamanan tersendiri bagi AW, seperti yang digambarkan pada pernyataannya sebagai berikut:

“kaya biasa lah, dengerin, ntar kalo mami dirasa salah atau ada yang gabagus ya diingetin. Ditegurnya aluus banget dia mah tun, apa ya kalo ngerespon apa-apa tuh disisipin nilai ajaran agama gitu juga tun” (V3: AW: B. 156-159)

13) Memberikan Dukungan Satu Sama Lain

Meskipun AW dan suami terpisah Indonesia-India namun dirinya tidak pernah kehilangan dukungan dari sang suami. AW menyebutkan bahwa sang suami selalu mendukung apapun yang

AW pilih dengan syarat bukan hal buruk atau membahayakan bagi diri AW. Dukungan yang sering AW terima dari sang suami ialah terkait kegiatan yang berkaitan dengan agama, seperti kegiatan AW yang mengajar les dan mengaji di dekat warung sembako AW. Hal tersebut digambarkan dengan pernyataan AW sebagai berikut:

“setuju setuju aja sih, kan bukan hal yang jelek buruk gitu ya, jadi oke oke aja. Disini juga kan mami ngajar TPA ya, duh udah papi demen tu kalo yang ngarah ke urusan agama” (V3: AW: B. 273-276)

14) Yakin dan Percaya Terhadap Pasangan

AW dalam wawancara menyebutkan bahwa di lingkungan sekitarnya banyak masalah terjadi terkait pasangan suami istri pelaut dan perselingkuhan. Namun AW yang telah menjalani pernikahan jarak jauh lebih dari 20 tahun ini sudah sangat percaya dan yakin pada sang suami. Bagi AW percaya, yakin, dan jujur menjadi hal penting dalam hubungan, terlebih lagi hubungan jarak jauh. Hal tersebut tergambar dari pernyataan AW sebagai berikut:

“mami mah udah kenal papi kaya gimana jadi tenang aja percaya aja. Apalagi kan dia agamis jadi kayanya gamungkin banget dia ngelakuin hal yang aneh-aneh gitu” (V3: AW: B. 197-200)

15) Adanya Pengalaman

AW menyebutkan dalam wawancaranya bahwa dirinya tinggal di lingkungan yang mayoritas berhubungan dengan pekerjaan pelaut, mulai dari keluarganya yang pelaut, sanak saudara yang menjalin hubungan dengan pelaut, hingga lingkungan tempat tinggal yang banyak pasangan pelaut. Oleh karena itu AW telah

terlebih dahulu menjalani hubungan jarak jauh dan bertukar pandangan terkait penyesuaian maupun masalah yang ada dalam hubungan jarak jauh. Hal tersebut digambarkan oleh AW dalam pernyataannya sebagai berikut:

“mayoritas keluarga mami lingkungnya berlayar. Kayak orang tua mami atau kakeknya dafi ya, berlayar” (V3: AW: B. 102-104)

“biasa aja sih tun, ya namanya dari kecil ya, gimana sih anak kecil, masih maen aja pikirannya, pas udah gedean ya ngerti lah ya orangtua nyari uang buat kita, gitu ditinggal-tinggal jadi ya udah sering gitu, udah biasa dikeluarga mami sendir mah. Ya karna memang rata-rata pada gitu kali ya” (V3: AW: B. 107-112)

3. Informan MU

a. Profil Informan MU

MU merupakan seorang istri berusia 31 tahun dan memiliki anak laki-laki dan perempuan yang masih kecil. MU memiliki keluarga yang cukup harmonis dan hangat sejak kecil, sampai usia remaja ia harus kehilangan sang ayah yang lebih dahulu meninggal dunia. Kehilangan ayah membuat dirinya kehilangan sosok pria yang hangat dan menyayanginya, hal tersebut berlanjut hingga MU mulai dewasa dan memilih untuk tetap sendiri. Namun hal berbeda dirasakan oleh teman kerja MU yang mengenalkan dirinya dengan sosok lelaki yang kini menjadi sang suaminya.

MU tidak memiliki latar belakang keluarga pelaut atau pengalaman menjalani hubungan jarak jauh sebelumnya, namun sebelum memutuskan menjalani pernikahan jarak jauh MU dan suami sudah menjalani hubungan jarak jauh dalam hubungan pacaran.

Setelah menjalani pacaran jarak jauh selama kurang lebih lima bulan, MU merasa telah belajar menerima dan menyesuaikan dirinya dengan hubungan jarak jauh yang dijalani kemudian memutuskan untuk melanjutkan hubungannya ke jenjang yang lebih serius, yakni pernikahan.

MU terlepas dari masa pacaran yang dijalani secara jarak jauh, MU telah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh selama enam tahun usia pernikahannya, yakni sejak 18 Juni 2014. Jarak pernikahan jarak jauh yang dijalani MU dan suami masih dalam wilayah Indonesia. Untuk saat ini MU tengah menjalin pernikahan jarak jauh dengan suami selama satu tahun kerja dan tiga sampai satu bulan penuh tinggal di rumah. MU dan suami tinggal di daerah yang jauh dari asalnya, yakni Tegal, Jawa Tengah tanpa ada kerabat saudara di Jakarta. Namun keduanya sama-sama meyakinkan dan membuktikan bahwa keduanya dapat menjalani hubungan pernikahan dan kehidupan berkeluarganya dengan baik walau harus berjauhan.

Tabel 8 Temuan Hasil Profil Informan MU

Temuan Hasil Informan MU
Ibu rumah tangga sekaligus istri pelaut, berusia 31 tahun
Menjalani pernikahan jarak jauh selama 8 tahun sejak pernikahan pada Juni 2014
Sedang menjalani pernikahan jarak jauh masih dalam wilayah Indonesia
Pernikahan jarak jauh selama 1 tahun kontrak kerja dan 3-4 pekan hari libur
Memanfaatkan teknologi dengan media <i>whatsapp</i> untuk berkomunikasi dengan suami pada waktu senggang

b. Hasil Wawancara Informan MU

Tabel 9 Tema Emergen (subordinat) Informan MU

Tema Emergen (subordinat) Informan MU
1) Bepergian dan menghabiskan waktu bersama
2) Menjalin komunikasi saat berjauhan
3) Mengkomunikasikan segala hal pada pasangan
4) Memberikan respon yang sesuai dengan pasangan
5) Adanya sentuhan fisik atau bemesraan saat bersama
6) Pemenuhan kebutuhan seksual
7) Menunjukkan emosi pada pasangan
8) Memiliki Tujuan dan menyusun rencana bersama
9) Menyelesaikan masalah bersama
10) Menerapkan nilai agama dalam pernikahan
11) Mengatur dan mengelola keuangan dengan baik
12) Mengenal pasangan dengan baik

1) Bepergian Dan Menghabiskan Waktu Bersama

Melakukan aktivitas di luar rumah akan menyenangkan jika bersama orang terkasih, hal yang sama dirasakan MU dan anak-anaknya saat suami MU berada di rumah. Kegiatan yang dapat dilakukan bersama di luar rumah beragam sesuai dengan kebutuhan atau keinginan dari seseorang yang menjalaninya. Hal yang dilakukan MU dan suami serta anak-anaknya adalah pergi jalan-jalan ke tempat yang tidak terlalu jauh dari rumah, seperti yang diungkapkan MU sebagai berikut:

“jalannya yang dekat-deket aja ya sih, kaya makan di luar, atau ya kaya nikmatin pemandangan di jalan gitu ada apa aja atau ke taman gitu, oh pernah juga ke pantai gitu atau berenang sama main ke mall kalo anak lagi mau kesana” (V4: MU: B. 376-381)

Namun jika tidak memungkinkan untuk pergi keluar pun baik MU dan anak-anak akan memanfaatkan waktu bersama sosok

suami dan ayah dengan baik meski di rumah saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan MU sebagai berikut :

“terakhir pulang mah masih ngerapihin rumah dia banyakan abisin waktunya. Tapi ya paling main sama anak ngobrol ngabisin waktu bareng aja gitu” (V4 : MU : B. 370-373)

“ngobrol, makan lah, nonton lah, flashback masa lalu pas pdktan atau masa kecil kaya gitu gitu” (V4 : MU : B. 392-393)

2) Menjalin Komunikasi Saat Berjauhan

Selama berjauhan MU dan suami akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi via *whatsapp* seperti pada umumnya pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh. Namun untuk berkomunikasi MU harus menyesuaikan sinyal dan waktu senggang sang suami di kapal. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang MU berikan sebagai berikut:

“ya lancar aja sih kalo ada sinyal, paling ngga ada sinyalnya kalo ditengah laut baget gitu” (V4: MU: B. 104-105)

“paling ngikut jadwal dia di kapalnya lagi banyak tugas ngga, sibuk ngga baru kontekkan” (V4: MU: B. 107-109)

3) Mengkomunikasikan Segala Hal Pada Pasangan

Bagi MU setelah resmi menikah seorang istri harus menjaga kehormatan suami dan menjaga urusan rumah tangganya dengan baik, oleh karena itu MU lebih memilih untuk lebih banyak mengobrol atau membahas berbagai hal bersama sang suami daripada dengan orang lain. Hal tersebut terlihat dari pernyataan yang diberikan MU sebagai berikut:

“namanya juga udah nikah jadi harus banget dah namanya bahas diskusi ngobrolin bareng berdua gitu, bukan malah ngobrolin ngomongin ama orang lai diluar itumah jadinya gossip ya yang jelek keluarga sendiri lagi ntar” (V4: MU: B. 239-243)

Berbagai hal dapat MU bahas bersama sang suami meskipun jarak memisahkan keduanya saat sang suami harus pergi berlayar.

Hal tersebut MU gambarkan pada pernyataannya sebagai berikut:

“apa aja dong, dari anak, keluarga, tetangga, kerjaan suami, ada apa aja, keseharian gimana, ya semua muanya deh dek. Kan sama pasangan apalagi dah suami istri harus terbuka ya apapun itu, bahkan kaya kalo mba lagi bete atau marah sama dia ya mba langsung ngomong gitu” (V4: MU: B. 248-253)

4) Memberikan Respon yang Sesuai

Dalam komunikasi membutuhkan timbal balik yang sesuai untuk saling memberikan rasa nyaman dan puas saat menjalin sebuah hubungan. MU lebih banyak menghabiskan waktu untuk membahas berbagai hal dengan sang suami, bagi MU sang suami dapat menempatkan dirinya dengan baik saat MU membahas atau bertanya tentang suatu hal dengannya. Respon yang MU terima digambarkan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“dengerin, mahamin, ya responnya sesuai dengan bahasanya lah ya. Kadang kalo kata dia salah nih ntar diingetin gini gini lho gitu, tapi bukan yang harus ini itu ngga, cuma ingetin aja baiknya gimana gitu” (V4: MU: B. 255-259)

Hal yang serupa juga terlihat saat MU mengkomunikasikan terkait kecurigaannya pada sang suami. Suami MU dengan sebaik mungkin memberikan respon yang membuat MU nyaman dan

kembali percaya dengan sang suami. Hal tersebut digambarkan dengan pernyataannya sebagai berikut:

“tapi kalo mba kan apa apa diomongin jadi suami udah tau kalo mba mulai curiga nanti paling dia yang ngomong udah gausah dipikirin atau gausah mikir aneh aneh aku lho udah ada anak sama kamu aku kerja demi kamu sama anak-anak, ya paling kaya gitu” (V4: MU: B. 361-366)

5) Adanya Sentuhan Fisik atau Bemesraan Saat Bersama

Pernikahan jarak jauh yang dijalani MU dan suami membuat keduanya terpisah secara fisik dengan jarak yang cukup jauh dan waktu bertemu yang singkat. Oleh karena itu MU akan memanfaatkan waktu bersama dengan sebaik mungkin, seperti menyalurkan rasa rindu dengan bemesraan saat berdua. Hal tersebut digambarkan dari pernyataan MU sebagai berikut:

“kalo lagi berduaan gitu tanpa anak paling nyenderan, tiduran dipahnya, ngelus-ngelus, ya suami istri umumnya lah dek” (V4: MU: B. 396-398)

6) Pemenuhan Kebutuhan Seksual

MU menyadari sebagai seorang istri umumnya memiliki kebutuhan seksual yang harus terpenuhi, begitupun sang suami. Oleh karena itu, saat sang suami kembali dari berlayar MU akan memanfaatkan waktunya dengan baik bersama sang suami, termasuk dalam berbakti sebagai seorang istri.

Dalam memenuhi kebutuhan seksual MU dan suami tidak terlalu aktif sejak beberapa tahun belakangan ini, namun dalam beberapa waktu atau kondisi MU akan melakukan aktivitas seksual

sesuai dengan keinginan dari sang suami. Hal tersebut terlihat dari cara MU dan sang suami mengungkapkan kebutuhan seksualnya masing-masing seperti dalam pernyataannya MU sebagai berikut:

“mengingat waktu yang singkat yah paling sesuai suaminya aja maunya kapan aja, paling dia duluan yang langsung ngomong”(V4 : MU : B. 401-403)

7) Menunjukkan Emosi yang Sedang Dirasakan

MU mengakui meskipun sudah lama menjalani hubungan jarak jauh, perasaan atau emosi tidak nyaman yang hadir saat berjauhan dengan sang suami masih sering MU rasakan. Oleh karena itu meskipun tidak sering, MU akan tetap mengekspresikannya secara langsung saat berkomunikasi dengan sang suami. Perasaan atau emosi tidak nyaman yang MU rasakan terlihat dari pernyataannya sebagai berikut:

“suka iri kalo liat pasangan yang lagi barengan gitu, sedih, kesepian, apa apa harus bisa sendiri ini itu, apalagi kalo ngasuh anak yang lagi aktif-aktifnya gini rewelnya belum kalo lagi sakit yah banyak deh dukanya. Tapi disisi lain ya mau gimana lagi ya dek, namanya juga suami lagi tanggung jawab kerja demi keluarga gitu, jadi mau gamau saling ngertiin aja dah, ya kalo gakuat ngomong aja kesuami lagi ini gini gitu” (V4: MU: B. 157-163)

8) Memiliki Tujuan dan Menyusun Rencana Bersama

MU mengungkapkan bahwa dirinya memiliki keinginan yang jelas dalam menjalani hubungan dengan laki-laki yang saat ini menjadi suaminya, yakni berlabuh dalam hubungan pernikahan. Begitupun setelah menikah, MU dan suami masing-masing memiliki tujuan dan berbagai rencana dalam kehidupan

pernikahannya, seperti yang disampaikan MU sebagai berikut mengenai tujuannya dalam pernikahan.

“tujuan nikahnya ya untuk hidup selamanya sama pasangan ya, sekali seumur hidup, punya keluarga yang cukup semuanya, ekonominya bahagiannya masalahnya gitu, punya anak-anak yang soleh solehah” (V4 : MU : B. 144-148)

Selain tujuan menikah, MU dan suami juga sama-sama menyusun rencana untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan keluarga kecilnya untuk tetap merasa harmonis dan cukup, salah satunya tempat tinggal selama sang suami harus kerja berlayar. Hal ini diketahui dari pernyataan MU terkait perencanaannya bersama sang suami membangun rumah, sebagai berikut:

“kaya rencana bangun rumah sendiri kali ya. Itu kita ngga ada rencana yang kaya gimana gimana sih. Karna kondisi lagi ada uang dan dapet tanah warisan gitu ya jadi yaudah ayo kita bikin rumah aja gitu. Kalo kaya bentuk desain nata rumahnya ya barengan bahasnya gimana gitu. Jadi rencana mau ngapa-ngapain sama suami biasanya dadakan tergantung kondisi aja sih mau engganya ada engganya gitu” (V4: MU: B. 264-295)

9) Menyelesaikan Masalah Bersama

MU menyadari jelas sejak awal bahwa menjalani pernikahan jarak jauh bukanlah hal yang mudah, yang dekat saja sering ada masalah bagaimana yang berjauhan. Namun bagi MU kehidupan memang akan terus berjalan seperti itu, mulai dari masa perkenalan, pacaran, hingga pernikahan. Kemudian keyakinan yang suami MU berikan serta diri MU yang siap menjalani

membuatnya yakin dan terus berusaha menjalani pernikahan jarak jauhnya dengan sang suami lebih baik.

Masalah yang terjadi dalam kehidupan pernikahan MU beragam, seperti yang diungkapkan oleh MU sebagai berikut :

“kadang ada sleknya kalo lagi sama-sama capek jadi salah paham satu sama lain, kadang ada berita ini itu langsung dipercaya aja padahal dari orang lain, belum lagi masalah sama tetangga, ikut campur mertua ipar kaya gitu gitu” (V4 : MU : B. 216-221)

Menghadapi masalah yang beragam namun keberadaan satu sama lain yang terpisah karena pekerjaan suami, membuat MU harus mencari cara terbaik dalam menyelesaikannya, salah satunya mengkomunikasikannya dengan tenang dan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan MU sebagai berikut:

“ya diobrolin dibahas bareng-bareng, yang penting kondisinya sama-sama tenang ya, jadi bisa nerima satu sama lain. Kasih penjelasan pengertian sebaik mungkin, kalo udah aga ga temu jalan keluar ya paling jalan tengahnya salah satu ngalah dulu, lain waktu dibahas lagi, biasanya sih gitu kalo mba sama suami, itupun kalo suami dirumah. Kalo lagi berlayar tiba-tiba ada masalah apa apa gitu ya paling diomongin biasa dulu, mba juga mikir lah ya dek suami mba udah cape kerja di kapal masa masalah kaya gini gitu digedein ntar makin runyam jadi ya udah gitu dah” (V4: MU: B. 224-235)

“kita obrolin lagi solusinya baiknya enaknyanya gimananya. Jadi masing-masing dari mba sama suami ngomong gitu biar gaada yang ngerasa ga apah namanya ga ikut kontribusi gitu, kan namanya tujuan bersama yah dek” (V4: MU: B. 279-283)

10) Menerapkan Nilai Agama dalam Pernikahan

MU menyadari bahwa dirinya dan sang suami belum begitu menguasai banyak hal seputar agama seperti keluarga lain yang agamis, namun keduanya saling berusaha dalam mempelajarinya

dan menerapkannya dalam kehidupan pernikahannya dan ke keluarga kecilnya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan yang MU berikan sebagai berikut:

“paling saling mengingatkan baik buruk boleh ngga, terus ingetin ngaji solat sama anak juga, ngajak ibadah bareng gitu” (V4: MU: B. 4408-411)

11) Mengatur dan Mengelola Keuangan dengan Baik

MU menyadari bahwa dalam kehidupan apalagi berkeluarga membutuhkan banyak biaya yang dikeluarkan, MU juga menyadari bahwa sang suami bekerja keras di tengah lautan. Oleh karena itu, MU merasa harus mengatur keuangan keluarganya dengan baik dan serinci mungkin, termasuk melibatkan sang suami untuk mengetahui segala pemasukan, pengeluaran untuk kebutuhan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan MU sebagai berikut:

“pinternya mba aja baginya gimana, terus ntar laporan sama suami, suami oke terus yaudah. Yang penting tu kalo dapet gaji ya ada bukti nyata kek keliatan gitu lho pas berlayar ini ngasilin apa buat dirumah gitu buat keluarga gitu” (V4: MU: B. 45-50)

“buat kebutuhan sehar-hari, sekolah anak, kesehatan, dana darurat tabungan itu harus ada ya, terus sedekah biar berkah, terus keperluan rumah kaya barang-barang furnitur gitu” (V4: MU: B. 53-56)

12) Mengenal Pasangan dengan Baik

Melanjutkan hubungan pacaran menjadi sebuah pernikahan bukanlah hal mudah bagi MU, namun karena keyakinan yang diberikan dan tumbuh pada sang suami membuat MU memutuskan

untuk menikah dan menjalani kehidupan pernikahan meskipun harus terpisah oleh jarak dalam waktu yang tidak sebentar. Bagi MU dirinya telah mengenal suaminya dengan cukup baik dan dirinya yakin atas dirinya yang mengenal pasangannya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan MU yang menggambarkan sang suami dengan baik sebagai berikut:

“tegas orangnya, berwibawa, cuek juga sih tapi cuek yang cuek cuek perhatian gitu lho dek tau kan ya kamu kalo cowo gitu gimana. Keliatan cuek bodoamat padahal mah yang dilakuinnya beda banget malah perhatian gitu lakuin hal yang buat pasangannya keluarganya cukup gitu” (V4: MU: B.299-304)

C. Hasil Analisis Data

Berdasarkan uraian mengenai hasil temuan dari setiap informan, berikut hasil gabungan dari tema *emergen* ketiga informan penelitian:

Tabel 10 Tema Emergen Antar Informan

Konsep/ Dimensi	Informan AN	Informan AW	Informan MU
<i>Aspek Emotional</i>	Menunjukkan emosi secara jujur dan jelas	Menunjukkan emosi secara jujur dan jelas	Menunjukkan emosi secara jujur dan jelas
<i>Aspek Psychological</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Menikah untuk menyempurnakan agama, memiliki keturunan •Membahas rencana bersama untuk masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> •Menikah untuk menyempurnakan agama, memiliki keturunan •Membahas rencana bersama untuk masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> •Menikah untuk menyempurnakan agama, memiliki keturunan •Membahas rencana bersama untuk masa depan
<i>Aspek Intellectual</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Mampu berdiskusi bersama dengan baik •Menyelesaikan masalah dengan baik secara bersama 	<ul style="list-style-type: none"> •Mampu berdiskusi bersama dengan baik •Menyelesaikan masalah dengan 	<ul style="list-style-type: none"> •Mampu berdiskusi bersama dengan baik •Menyelesaikan masalah dengan baik secara bersama

		baik bersama	secara
<i>Aspek Sexual</i>	Adanya aktivitas suami istri, pasif	Adanya aktivitas suami istri, pasif	Adanya aktivitas suami istri, kurang aktif
<i>Aspek Physical</i>	Adanya kontak fisik, bersandar, bergandengan, dan lainnya	Adanya kontak fisik bemesraan	Adanya kontak fisik atau bemesraan
<i>Aspek Spiritual</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalani pernikahan sesuai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. • Menerapkan ibadah dalam keseharian keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalani pernikahan sesuai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. • Menerapkan ibadah dalam keseharian keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalani pernikahan sesuai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. • Menerapkan ibadah dalam keseharian keluarga
<i>Aspek Social and Recreational</i>	Bepergian bersama ke tempat wisata dan kuliner	Bepergian bersama ke tempat kuliner	Bepergian bersama ke tempat wisata dan kuliner
<i>Aspek Temporal</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin komunikasi diwaktu luang saat berjauhan • Menghabiskan waktu bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin komunikasi diwaktu luang saat berjauhan • Menghabiskan waktu bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin komunikasi diwaktu luang saat berjauhan • Menghabiskan waktu bersama
<i>Aspek Financial</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur pengeluaran dengan menggunakan skala prioritas • Melibatkan suami dalam mengatur keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur pengeluaran dengan menggunakan skala prioritas • Mengelola keuangan dengan membeli aset yang bernilai guna • Melibatkan suami dalam mengatur keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur pengeluaran dengan menggunakan skala prioritas • Melibatkan suami dalam mengatur keuangan
<i>Ciri/</i>	• Mengkomunikasikan masa lalu	• Mengkomunikasikan banyak hal	• Mengkomunikasikan banyak hal

Openness and self-disclosure	• Bertukar keseharian cerita	Bertukar keseharian cerita	• Bertukar keseharian cerita
Ciri/ Partner responsiveness	Saling memberikan respon yang sesuai kondisi dan kebutuhan	Merespon sesuai kebutuhan	Merespon sesuai kebutuhan
Ciri/ Reassurance and emotional support	Saling mendukung satu sama lain dalam hal apapun	Memberikan dukungan melalui verbal dan dana	Memberikan dukungan secara emosional dalam berbagai hal
Ciri/ Touch and Affection expression	Adanya kontak fisik, bersandar, bergandengan, mengelus kepala dan tangan, dan lainnya	Adanya kontak fisik atau bemesraan	Adanya kontak fisik atau bemesraan
Ciri/ Sexuality	Adanya aktivitas suami istri, pasif	Adanya aktivitas suami istri, pasif	Adanya aktivitas suami istri, kurang aktif
Faktor/ Pengetahuan yang mendalam	Dapat mendeskripsikan pasangan dengan detail	Dapat mendeskripsikan pasangan dengan detail	Dapat mendeskripsikan pasangan dengan detail
Faktor/ Penghargaan terhadap pasangan	Melibatkan pasangan dalam memutuskan sesuatu	Menghargai suami sebagai kepala rumah tangga	Melibatkan suami dalam mengambil keputusan
Faktor/ Penerimaan diri	Memahami satu sama lain	Memahami kondisi pasangan	Mengerti dan memahami beban kerja suami
Faktor/ Kepercayaan dan kejujuran	Yakin pasangannya akan setia	Percaya dan yakin dalam hal apapun pada pasangan	Memperkirakan suami berdasarkan keyakinan dalam beragama
Faktor/ Adanya persamaan	Adanya persamaan latar belakang keluarga pelaut	danya persamaan latar belakang keluarga pelaut	-
Faktor/ Pengalaman masa lalu	Menjalani hubungan jarak jauh sejak kecil dengan sang ayah	Menjalani hubungan jarak jauh sejak kecil dengan sang ayah	-

Berdasarkan dari hasil tema *emergen* ketiga informan diatas menghasilkan beberapa tema *superordinate*, yakni aspek *intimacy*, ciri *intimacy*, dan faktor

yang mempengaruhi *intimacy* dalam pernikahan jarak jauh yang dijalani oleh istri seorang pelaut kapal kargo.

Tabel 11 Tema Superordinate

Tema Superordinate	Tema Emergen (Subordinat)
Aspek-aspek <i>intimacy</i>	Kebebasan dalam mengekspresikan diri bersama pasangan
	Adanya harapan dan tujuan yang ingin diraih bersama pasangan
	Mampu menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah dengan baik bersama pasangan
	Terpenuhinya kebutuhan seksual bersama pasangan
	Adanya kontak fisik saat bersama pasangan
	Memiliki kesamaan dalam penerapan nilai agama dalam kehidupan bersama pasangan
	Menghabiskan waktu bersama
	Mengatur dan mengelola keuangan dengan baik bersama pasangan
Ciri <i>intimacy</i>	Terbuka dalam segala hal bersama pasangan
	Adanya respon timbal balik yang baik
	Saling memberikan dukungan
Faktor yang mempengaruhi <i>intimacy</i>	Mengenal dan memahami pasangan dengan baik
	Penerimaan diri satu sama lain
	Keterbukaan bersama pasangan
	Persamaan dan pengalaman

1. Aspek-aspek *Intimacy*

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah diuraikan sebelumnya ketiga informan memenuhi kesembilan aspek *intimacy*, namun pada cara pemenuhannya terdapat perbedaan diantara ketiganya. Adapun aspek *intimacy* yang terpenuhi oleh ketiga informan sesuai dengan teori Bagarozzi (2014) yang terdiri dari *emotional, psychological, intellectual,*

sexual, physical, spiritual, social and recreational, temporal, dan financial.

Pada aspek *emotional* melibatkan keterbukaan dan kebebasan dalam mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakan terhadap pasangan selama menjalani hubungan, seperti kebahagiaan, kesedihan, kerinduan, kemarahan, dan lainnya. Ketiga informan terlihat mampu menunjukkan emosinya dengan baik setiap saat kepada suaminya melalui komunikasi yang dijalin selama berjauhan. Begitupun saat berdekatan, ketiganya akan lebih mudah dalam menunjukkan perasaannya secara langsung dengan pasangannya.

Hal yang sama terlihat pada aspek *psychological*, ketiga informan menunjukkan kemampuan mengungkapkan segala sesuatu tentang dirinya dengan baik, seperti pada harapan atau tujuannya dalam menjalankan sebuah pernikahan dengan sang suami. Pengungkapan yang dilakukan dengan baik sejak awal membantu ketiga informan dalam menyamakan tujuan maupun pandangan terkait kehidupan pernikahan bersama sang suami. Terlebih lagi hubungan pernikahan yang dijalani ketiganya harus dijalani secara terpisah dengan sang suami.

Pada aspek *intellectual* ketiga informan terlihat dapat dengan mudah dan bebas dalam menyampaikan pendapat terhadap sebuah hal yang sedang didiskusikan bersama sang suami, seperti dalam menyelesaikan masalah. Ketiganya terlihat memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah maupun perbedaan dengan mengobrol dengan baik dan saling

menghargai satu sama lain dengan sang suami. Selain dalam menyelesaikan masalah maupun mengatasi perbedaan, terlihat juga dalam menyusun rencana bersama dengan sang suami. Ketiga informan menunjukkan sikap saling melibatkan satu sama lain dan menghargai kehadiran pasangan dalam memutuskan sesuatu dalam sebuah perencanaan.

Dalam aspek *sexual* terdapat perbedaan diantara ketiga informan yang dipengaruhi oleh usia pernikahan yang telah dijalani. Pada informan AN dan AW diketahui telah menjalani pernikahan selama 22 tahun, keduanya mengaku dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya dengan sang suami kini sudah tidak seaktif pada usia awal pernikahan. Sedangkan pada informan MU yang baru menginjak usia pernikahan delapan tahun, meskipun tidak seaktif pada usia awal MU mengaku masih melakukannya menyesuaikan keinginan suami saat dirumah.

Meskipun aktivitas seksual tidak seaktif pada usia awal pernikahan, disisi lain ketiga informan masih sering bemesraan saat bersama di rumah melalui sentuhan-sentuhan fisik. Sentuhan fisik atau bemesraan dengan pasangan tidak selalu mengarah pada aktivitas seksual dengan suami, seperti saling menggenggam tangan satu sama lain, bersandar, berpelukan, mengelus bagian tubuh pasangan dengan lembut, dan lainnya.

Pada ketiga informan yang menjalani pernikahan jarak jauh, nilai agama memiliki peran penting dalam kehidupan pernikahan yang dijalani. Hal tersebut terlihat pada pemenuhan aspek *spiritual*, dimana ketiganya

telah menerapkan nilai dan ajaran agamanya sejak menentukan tujuan pernikahan, kehidupan pernikahan sehari-hari, hingga menyelesaikan permasalahan, dan aspek kehidupan pernikahan dan keluarga lainnya. Meskipun ketiga informan terpisah secara jarak dengan sang suami, ketiganya tetap berusaha menerapkan nilai dan ajaran agama dalam kehidupan pernikahannya dengan saling mengingatkan saat berkomunikasi.

Pada aspek *social and recreational*, ketiga informan terlihat memanfaatkan waktu libur suami di rumah dengan baik bersama sang suami dan keluarga. Informan AN mengungkapkan bahwa dirinya selalu menghabiskan waktu untuk bepergian keluar bersama pasangan, sekedar untuk membeli makanan, pergi ke tempat baru, hingga berbelanja barang pesanan. Begitupun pada informan MU, dirinya mengatakan setidaknya sekali selama suami dirumah untuk bepergian keluar bersama, sekedar mengelilingi satu tempat, membeli makanan, hingga berwisata bersama keluarga kecilnya.

Sedangkan pada informan AW, dirinya dengan sang suami lebih sering menghabiskan waktu bersama di rumah dengan melakukan aktivitas yang telah menjadi rutinitas bersama. Namun AW dan suami jika bepergian keluar biasanya hanya untuk makan bersama, baik berdua maupun bersama keluarga dan teman di luar. AW mengatakan bahwa suaminya termasuk orang rumahan yang lebih senang dirumah daripada

beraktivitas diluar, tetapi AW sendiri jika ingin bepergian akan diantar oleh sang suami atau ditemani oleh sang anak.

Hal lain dalam aspek *social and recreational* juga terlihat saat ketiga informan berjauhan dengan suami, khususnya dalam kegiatan sosial yang dilakukan informan. Informan AN dan AW diketahui memiliki kegiatan yang aktif dilakukan di luar rumah, sedangkan informan MU hanya berfokus mengasuh dan merawat anak-anaknya yang masih kecil. Pada informan AN, diketahui memiliki beberapa kegiatan di luar rumah seperti kegiatan arisan keluarga, kegiatan masak dan membagikan makanan Jum'at berkah, mengaji, dan lainnya. Sedangkan informan AW diketahui berjualan di warung sembako sendiri, mengajar les dan mengaji, dan lainnya. Baik AN maupun AW meskipun terpisah dari suami keduanya memiliki kesibukan sendiri di luar rumah setelah diberikan izin dari sang suami.

Pada aspek *temporal* atau memanfaatkan waktu bersama pasangannya, ketiga informan dapat melakukannya dengan baik. Saat berjauhan, ketiga informan sama-sama menjalin komunikasi secara intens dengan sang suami menggunakan media *whatsapp* dengan mengirim pesan, foto atau video, panggilan suara, dan panggilan video. Ketiganya akan berkomunikasi menyesuaikan dengan jadwal luang yang dimiliki oleh sang suami. Adapun yang menjadi topik pembahasan dalam komunikasi dengan suami ketiga informan membahas banyak hal, mulai

dari kegiatan atau rutinitas sehari-hari, keluarga, berita terbaru, dan hal lainnya.

Pada informan AN, AN mengatakan saat menjalin dengan sang suami jika melalui panggilan suara akan menghabiskan waktu lebih kurang selama dua jam paling lama, sedangkan untuk paling cepat biasanya menghabiskan waktu 10 menit. Namun jika diwaktu luang yang singkat AN sekedar bertukar kabar melalui pesan teks dengan sang suami. Begitupun pada informan MU yang lebih sering melakukan panggilan suara saat suami memiliki waktu luang, dimana keduanya bisa menghabiskan waktu empat jam lebih untuk mengobrol. Sedangkan pada informan AW saat menjalin komunikasi lebih sering melalui pesan teks dan mengirim gambar untuk bertukar kabar dengan sang suami.

Pada aspek *financial* ketiga informan membahas hal yang sama, yakni mengenai usaha suami yang bekerja di tengah lautan yang penuh risiko, sehingga ketiga informan sama-sama berusaha mengatur dan mengelola keuangan keluarga dengan sebaik mungkin. Ketiga informan menunjukkan keterbukaannya dalam mengatur dan mengelola keuangan, yakni dengan menentukan pengeluaran sesuai prioritas. Selain itu ketiga informan juga terlebih dahulu meminta izin kepada sang suami sebelum menggunakan uang untuk keperluan tertentu dan membuat laporan yang akan diberikan kepada sang suami.

2. Ciri-ciri *Intimacy*

Pada pembahasan sebelumnya, kesembilan aspek *intimacy* dari ketiga informan terpenuhi dengan baik berdasarkan teori yang digunakan sesuai dengan pribadi dan kondisinya masing-masing. Terpenuhinya aspek *intimacy* tersebut terlihat dari ciri-ciri *intimacy* yang muncul dari hasil wawancara yang merujuk pada teori Prager et al., (2013). Adapun ciri yang nampak pada hasil wawancara, diantaranya *openness and self disclosure*, *partner responsiveness*, *reassurance and emotional support*, *touch and affection expression*, *sexuality*.

Pada ciri *openness and self disclosure*, ketiga informan menunjukkan bahwa ketiganya dapat mengkomunikasikan segala hal dengan terbuka dan mudah pada pasangannya. Adapun hal yang diungkapkan secara terbuka kepada pasangan meliputi perasaan yang sedang dirasakan, permasalahan yang sedang dialami, perbedaan pendapat, dan lain sebagainya. Sikap terbuka dan pengungkapan diri informan terhadap pasangannya ini termasuk dalam faktor yang mempengaruhi *intimacy* terhadap pasangan.

Pada ciri *partner responsiveness* juga terlihat bahwa ketiga informan memiliki kemampuan memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan pasangannya, begitupun sebaliknya. Respon yang diberikan menyesuaikan dengan hal yang sedang dialami, seperti butuh didengarkan, diberi perhatian, hingga diberi saran dan masukan tanpa ada unsur merendahkan atau kesan menggurui.

Sejalan dengan ciri sebelumnya, ketiga informan dengan pasangannya menunjukkan ciri adanya *reassurance and emotional support*, berupa pemberian kepastian dengan memberikan dukungan secara emosional. Jika berjauhan dengan sang suami, ketiganya informan hanya menerima dukungan emosional dalam bentuk respon yang menenangkan dan memberikan kenyamanan dengan pasangan saat menjalin komunikasi. Sedangkan saat berdekatan keduanya akan saling mendukung dengan menunjukkan kehadiran yang memberikan dukungan secara langsung, memenuhi keperluan yang dibutuhkan, dan lainnya.

Pada ciri selanjutnya sama dengan yang menjadi aspek *intimacy*, yakni adanya sentuhan fisik sebagai pengekspresian dari rasa kasih sayang dengan pasangan. Setelah berjauhan dalam waktu yang cukup lama, ketiga informan akan memanfaatkan waktu bersama sang suami dengan melakukan kegiatan untuk menghabiskan waktu bersama, salah satunya dengan bemesraan seperti melakukan kontak fisik. Kontak fisik yang dilakukan mulai dari hal yang sederhana, seperti bersandar, mengelus lembut bagian tubuh pasangan, hingga bemesraan yang berlanjut pada kegiatan untuk memenuhi kebutuhan seksual.

3. Faktor yang Mempengaruhi

Pada pembahasan sebelumnya mengenai aspek yang terpenuhi dan ciri yang nampak dari ketiga informan hampir secara keseluruhan memiliki kesamaan. Namun pada faktor yang mempengaruhi *intimacy* pada ketiga informan terdapat perbedaan pada masing-masing informan.

Berdasarkan teori yang digunakan yakni teori Bagarozzi (2014), ketiga informan ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi *intimacy*, yakni pengetahuan mendalam mengenai pasangan, penghargaan terhadap pasangan, penerimaan diri, kepercayaan dan kejujuran.

Pada faktor pengetahuan mendalam mengenai pasangan terlihat dari hasil wawancara ketiga informan yang sama-sama menunjukkan kemampuannya dalam mendeskripsikan pasangannya dengan baik dan ekspresif. Ketiga informan juga mengatakan sebelum memutuskan untuk menikah sangat penting untuk mengenal calon pasangan secara menyeluruh, baik dari latar belakang keluarga, kepribadian, agama, dan lainnya. Ditemukan juga bahwa pemahaman mengenai agama menjadi poin utama dalam meyakinkan ketiga informan untuk melanjutkan pernikahan dan berjalan dengan baik hingga saat ini.

Pada faktor penghargaan terhadap pasangan meliputi kemampuan untuk menghormati dan menghargai satu sama lain dalam berbagai hal, seperti kehadiran, keterlibatan, berpendapat, dan lainnya. Ketiga informan sama-sama menunjukkan perilaku menghormati dan menghargai pasangan, seperti saling melibatkan satu sama lain dalam membuat keputusan, menghargai perbedaan pendapat, dan lainnya. Penghargaan terhadap pasangan yang dilakukan dengan baik pada ketiga informan ini terlihat dari kemampuan ketiga informan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi selama pernikahan jarak jauh.

Pada faktor penerimaan diri meliputi kemampuan dalam saling menerima diri dan memahami baik pada sendiri maupun diri pasangan dengan baik secara keseluruhan. Pada faktor ini ketiga terlihat dari pemahaman akan pekerjaan yang dimiliki oleh sang suami, yakni pelaut yang mengharuskan keduanya menjalani kehidupan secara terpisah. Hal lain juga terlihat dari perilaku dari ketiga informan dalam mengatur keuangan dengan baik, sebab memahami pekerjaan yang dijalani oleh sang suami memiliki risiko yang besar. Penerimaan diri dan pemahaman satu sama lain itu menghasilkan penyesuaian yang baik antara ketiga informan dengan sang suami dalam menjalani kehidupan pernikahan jarak jauhnya hingga saat ini.

Pada faktor kepercayaan dan kejujuran ini berkaitan dengan aspek keterbukaan dan pengungkapan diri dalam menyampaikannya secara apa adanya. Sikap terbuka dan jujur satu sama lain berpengaruh pada terbangunnya kepercayaan dengan pasangan saat menjalin hubungan. Setelah kepercayaan tumbuh dan keyakinan yang dimiliki oleh ketiga informan hingga akhirnya melanjutkan hubungan menjadi pernikahan jarak jauh, sikap jujur dan terbuka antara satu sama lain tetap menjadi hal penting bagi ketiga informan dalam menjaga hubungan pernikahan jarak jauhnya agar berjalan dengan baik.

Selain ketiga faktor di atas, ditemukan faktor lain yang berpengaruh pada *intimacy* dari ketiga informan, yakni adanya persamaan pada latar belakang dan pengalaman. Pada informan AN dan AW keduanya memiliki

persamaan dengan keluarga sang suami, yakni sama-sama berasal dari keluarga dan lingkungan pelaut. Persamaan yang hadir diantara keduanya menghasilkan ketertarikan dan kecocokan secara mendalam dengan pasangan sehingga keduanya lebih mudah dalam melakukan penyesuaian dalam menjalani sebuah hubungan bersama.

Latar belakang keluarga dan sosial yang dimiliki AN dan AW yang berkaitan dengan kehidupan pelaut telah membentuk pengalaman bagi AN dan AW dalam menjalani hubungan jarak jauh sejak dulu. Pengalaman menjalani kehidupan keluarga jarak jauh yang telah dijalani AN dan AW membantu keduanya dapat menyesuaikan diri dengan baik dan terbiasa saat harus menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh dengan sang suami. Berbeda dengan MU yang tidak memiliki latar belakang keluarga pelaut dan pengalaman dalam menjalani hubungan jarak jauh sebelum bersama sang suami.

Berdasarkan hasil analisis dari hasil wawancara dengan ketiga informan terkait gambaran *intimacy* pada ketiga informan yang merupakan istri pelaut, didapatkan kesimpulan bahwa ketiga informan telah memenuhi kesembilan aspek dari *intimacy* sesuai dengan teori yang digunakan. Terpenuhinya aspek-aspek *intimacy* dapat terlihat juga pada ciri yang nampak dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pada pemenuhan aspek-aspek *intimacy* pada ketiga informan terdapat perbedaan satu sama lainnya, menyesuaikan dengan faktor yang mempengaruhinya dan juga faktor dari pribadi serta kondisi masing-masing dari informan dan pasangannya.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai gambaran *intimacy* pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan sang suami yang bekerja sebagai pelaut khususnya pada kapal kargo. Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan, pelaut yang bekerja di kapal kargo atau barang memiliki waktu singgah yang lebih banyak dari pelaut kapal lain. Sesuai dengan tujuan kapalnya yakni menyalurkan barang pesanan tertentu ke tempat tujuan, sesampainya di pelabuhan kapal akan melakukan bongkar muatan, sehingga pelaut yang singgah di pelabuhan tersebut dapat berkomunikasi dengan pasangan maupun keluarga di rumah.

Berdasarkan kelebihan pada jenis kapal tempat bekerja suami pada informan penelitian ditemukan bahwa jenis kapal tempat pelaut bekerja memiliki berpengaruh pada intensitas komunikasi yang dijalin oleh pasangan jarak jauh. Komunikasi dalam sebuah hubungan merupakan media bertukar segala informasi satu sama lain, begitupun pada pasangan jarak jauh komunikasi menjadi media penting untuk saling mendekatkan satu sama lain selama berjauhan. Menjalin komunikasi saat ini dapat dilakukan dengan mudah, sebab kemajuan teknologi yang semakin canggih dan memudahkan segalanya, termasuk berkomunikasi saat berjauhan, baik melalui pesan teks, panggilan suara, hingga panggilan video yang dapat saling melihat wajah satu sama lain dengan mudah (Yolanda 2021).

Selaras dengan hal tersebut pada hasil temuan penelitian juga diketahui ketiga penelitian masih dapat menjalin komunikasi dengan baik bersama pasangannya yang bekerja sebagai pelaut selama menjalani pernikahan jarak jauh disetiap waktu luang dan hari libur kerja sang suami. Dalam menjalin komunikasi setiap pasangan umumnya mengalami permasalahan, terlebih lagi pada pasangan jarak jauh yang memiliki keterbatasan waktu untuk berkomunikasi (Yolanda 2021). Namun dalam penelitian ini ketiga informan menunjukkan bahwa permasalahan terkait keterbatasan waktu dalam berkomunikasi dapat diatasi dengan saling menyesuaikan satu sama lain dan memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik mungkin.

Selama berjauhan ketiganya akan berkomunikasi saat sang suami memiliki waktu luang dan hari libur kerja di kapal, biasanya informan bersama pasangan selama berkomunikasi akan saling bertukar kabar dan saling berbagi dalam berbagai hal satu sama lain, seperti kegiatan sehari-hari, kondisi anak dan kehidupan dirumah, dan lainnya. Komunikasi yang dijalani oleh ketiga informan selama menjalani pernikahan jarak jauh sesuai dengan pendapat Karsner yang menyebutkan dalam menjalani hubungan romantis terdapat komponen penting yang harus dipenuhi, yakni komunikasi, kehadiran, keintiman fisik dan emosional, dan komitmen (S Ayu 2017). Selain itu, setiap pasangan memiliki gaya komunikasi yang berbeda menyesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kenyamanan dengan pasangan masing-masing.

Sejalan dengan perbedaan dalam komunikasi yang dijalani, Setiadarma (2001) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat unsur penting yang harus

ada dalam komunikasi yang dijalani oleh pasangan, yakni empati, keterbukaan, dan cara menyelesaikan masalah. Ketiga unsur penting tersebut berkaitan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yakni ciri-ciri dari *intimacy*. Penelitian ini berfokus dalam menggambarkan *intimacy* seorang istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami yang bekerja sebagai pelaut.

Menjalani hubungan jarak jauh khususnya pernikahan bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, terlebih lagi saat ada masalah yang terjadi saat berjauhan. Masalah yang terjadi pada pasangan jarak jauh sama seperti masalah yang terjadi pada pasangan lainnya, seperti hubungannya satu sama lain, masalah anak dan keluarga, dan lainnya. Namun pada pasangan jarak jauh terdapat permasalahan lain yang timbul dari adanya jarak yang memisahkan keduanya, seperti perbedaan waktu untuk berkomunikasi, kesibukan yang berbeda, dan lainnya. Jarak diantara keduanya juga menciptakan keterbatasan bagi keduanya dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik secara langsung.

Keruak dan Handayani (2022) dalam penelitiannya menemukan permasalahan yang umumnya terjadi pada pasangan jarak jauh diantaranya komunikasi terganggu, melemahnya kepercayaan, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dengan baik, seperti yang menjadi fokus penelitian ini yakni *intimacy* yang tidak stabil. Berbeda dengan hasil penelitian Nantasia (2016) dan Keruak dan Handayani (2022), penelitian ini menghasilkan gambaran *intimacy* yang baik pada ketiga informan yang merupakan istri pelaut yang

sedang menjalani pernikahan jarak jauh. Gambaran *intimacy* yang baik dalam penelitian ini terlihat dari ciri-ciri yang nampak pada hasil wawancara sekaligus observasi secara langsung, dan juga terlihat dari terpenuhinya aspek-aspek *intimacy* berdasarkan teori yang digunakan, yakni teori Bagarozzi (2014).

Pada ciri yang muncul, ketiga informan menunjukkan beberapa ciri sesuai dengan teori Prager et al., (2013), yakni *openness and self disclosure, partner responsiveness, reassurance and emotional support, touch and affection expression, dan sexuality*. Pada ciri *openness and self disclosure* yang muncul pada ketiga informan menunjukkan sikap terbuka dalam berbagai hal kepada pasangannya, seperti dalam berkomunikasi dengan mengkomunikasikan banyak hal secara jujur apa adanya dan menyeluruh. Keterbukaan dalam berbagai hal ini berpengaruh pada *intimacy* informan dengan pasangan, sejalan dengan hal tersebut penelitian Romlah (2022) telah membuktikan bahwa semakin tinggi sikap keterbukaan seseorang dengan pasangan semakin tinggi pula *intimacy* yang ada diantara keduanya. Selain berpengaruh pada *intimacy*, keterbukaan diri yang baik juga berpengaruh pada tingkat kepuasan pernikahan yang baik pula (Manullang, 2021).

Gambaran *intimacy* yang baik pada ketiga informan ini juga terlihat dari terpenuhinya aspek-aspek *intimacy* yang sebelumnya dijelaskan menggunakan teori Bagarozzi (2014), yakni aspek *emotional, psychological, intellectual, sexual, physical, spiritual, social and recreational, temporal, dan financial*. Pada pemenuhan aspek-aspek *intimacy* tersebut, ketiga informan memiliki cara

yang berbeda dalam memenuhinya sesuai dengan kepribadian yang dimiliki informan masing-masing. Selain itu cara yang dilakukan informan pun berbeda, saat berjauhan informan memiliki keterbatasan dalam melakukan interaksi yakni hanya melalui media *online* menggunakan gawai yang dimiliki. Sedangkan saat berdekatan atau berada di tempat yang sama informan lebih banyak melakukan aktivitasnya bersama pasangan dengan berinteraksi secara langsung.

Pada aspek emosional ditunjukkan oleh kemampuan informan dalam mengenal, mengatur, dan mengelola emosi yang sedang dirasakan serta mampu untuk mengekspresikannya kepada pasangan. Ketiga informan menunjukkan kemampuan mengatur dan mengelola emosi dengan baik, serta mengekspresikannya kepada pasangan selama berjauhan. Selaras dengan aspek ini, Putri (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan jarak jauh, dimana kondisi emosional seorang istri yang stabil dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dan menyelesaikan berbagai konflik masalah dalam rumah tangga yang dijalaninya secara jarak jauh.

Pada aspek *intellectual* digambarkan dengan kemampuan informan dalam berdiskusi dalam hal apapun, termasuk menyelesaikan masalah bersama. Ketiga informan menunjukkan cara yang berbeda, namun ketiganya sama-sama menunjukkan kemampuannya dalam menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dengan baik saat berdiskusi bersama pasangan. Kemampuan dalam berdiskusi dengan baik saat menyelesaikan masalah

bersama ini memberikan pengaruh tersendiri pada tingkat kepuasan pernikahan (Handayani 2016). Berbeda dengan ketiga informan, peneliti menemukan data di sekitar lokasi penelitian, beberapa pasangan suami istri baik pernikahan jarak jauh maupun dekat yang belum mampu berkomunikasi maupun berdiskusi bersama pasangan dengan baik menunjukkan kecenderungan terjadinya keributan hingga kekerasan dalam rumah tangganya.

Pada aspek *financial*, ketiga informan memahami dan menghargai perjuangan sang suami yang bekerja di tengah lautan yang penuh akan risiko yang berbahaya, sehingga ketiga informan mengatur dan mengelola keuangan keluarganya dengan sebijak mungkin. Sebagai seorang istri yang bertugas mengurus urusan rumah termasuk keuangan keluarga, ketiga informan mengaturnya dengan menentukan prioritas terkait pengeluaran untuk keperluan kehidupan anggota keluarganya dengan baik serta membuat semacam laporan keuangan yang akan diberikan kepada sang suami.

Hal lain juga ditemukan terkait aspek *financial*, yakni kemandirian secara *financial* yang ditunjukkan oleh informan AN dan AW yang memiliki kegiatan lain yang menghasilkan penghasilan sendiri. Pada informan AN, AN memiliki kegiatan berjualan sesuai dengan pesanan dari orang lain, sedangkan AW memiliki warung sembako pribadi. Kemandirian secara *financial* pada informan AN dan AW juga tidak terlepas dari pemberian izin oleh sang suami, sehingga tidak ada permasalahan terkait peran dalam keluarganya.

Pembagian terkait peran dan tugas antara suami istri merupakan bagian penting untuk dibahas sebelum memulai kehidupan bersama dalam sebuah

keluarga. Pada pembagian peran dalam keluarga di lingkungan sosial umumnya dilakukan berdasarkan gender yang membaginya menjadi keharusan dimana suami berfokus pada mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan istri berfokus mengurus dan merawat anak sekaligus rumah (Zakiya, 2022). Hal yang sama juga terlihat di lokasi penelitian dalam pembagian peran dan tugas suami istri dalam keluarga, yakni suami memiliki peran sebagai kepala rumah tangga bertugas memimpin keluarga dan bertanggung jawab mencari nafkah, sedangkan istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengatur dan mengurus segala keperluan dirumah dan mengurus anak.

Berbeda dengan lingkungan sekitarnya, pada ketiga informan lebih bersifat fleksibel dalam pembagian peran dan tugas suami istri, saat suami berada di rumah keduanya akan saling membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Sedangkan saat berjauhan pekerjaan rumah akan sepenuhnya dipegang oleh informan sebagai istri dan suami bertugas mencari nafkah untuk keluarga, namun suami memberikan izin kepada informan untuk mengerjakan hal lain diluar perannya sebagai seorang istri, seperti pada informan AN yang berjualan dengan membuka pesanan dari orang lain, informan AW yang mengajar dan memiliki warung sembakonya sendiri.

Hal yang sama juga sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Lestari (2015) yang menggambarkan terkait pembagian peran suami istri yang fleksibel dalam rumah tangga dalam tiga hal, yakni pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, dan pengasuhan anak. Dengan pembagian peran yang

fleksibel diantara keduanya menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan tetap menghasilkan kehidupan keluarga yang nyaman dan harmonis.

Terpenuhinya aspek-aspek dari *intimacy* yang ditunjukkan oleh ketiga informan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengetahuan mendalam akan pasangan, sikap penghargaan terhadap pasangan, penerimaan diri, dan kepercayaan serta kejujuran dengan pasangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *intimacy* informan sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Bagarozzi (2014), namun pada penelitian ini juga ditemukan faktor lain yang juga berpengaruh pada *intimacy* informan, yakni adanya persamaan latar belakang informan dengan suami yang ditunjukkan pada informan AN dan AW. Pada informan AN dan AW memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan yang sama dengan sang suami, yakni berhubungan dengan pelaut.

Persamaan diantara informan dan suami ini menghasilkan kecocokan dan kenyamanan saat penyesuaian diri selama menjalin sebuah hubungan bersama. Adanya persamaan pada latar belakang informan dengan suami ini sesuai dengan pendapat Myers (2012) yang menyebutkan terkait *intimacy* dipengaruhi oleh tiga hal, yakni gaya kelekatan dengan orang tua, adanya persamaan, dan keterbukaan diri. Selain itu, adanya latar belakang keluarga pelaut pada informan AN dan AW berpengaruh pada kemampuan keduanya dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya saat menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh.

Temuan lain pada faktor yang mempengaruhi *intimacy* pada penelitian ini terdapat pada usia pernikahan yang dijalani. Diketahui pada ketiga informan

sama-sama sudah menjalani pernikahan jarak jauh sejak awal pernikahan, namun terdapat perbedaan pada usia pernikahan yang dijalani oleh ketiga informan. Pada informan AN dan AW sudah menjalani pernikahan jarak jauh selama 22 tahun, sedangkan informan MU sudah menjalani pernikahan jarak jauh selama delapan tahun.

Perbedaan pada usia pernikahan berpengaruh terhadap *intimacy* yang digambarkan oleh ketiga informan pada setiap aspeknya, seperti dalam intensitas komunikasi, memandang dan menyelesaikan masalah, dan lainnya. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Indriastuti dan Nawangsari (2014) yang menyebutkan bahwa tingkat *intimacy* pada usia 10 tahun awal pernikahan lebih tinggi daripada tingkat *intimacy* pada usia pernikahan 11 tahun ke atas. Begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh Banggu (2022) yang hasilnya menunjukkan lamanya usia pernikahan memiliki pengaruh pada kemampuan informan dalam memahami pasangannya dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi diantaranya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari ketiga informan terkait *intimacy* dalam pernikahan jarak jauh pada istri pelaut kargo, peneliti menemukan bahwa ketiga informan memiliki tingkat *intimacy* yang setiap aspeknya terpenuhi dengan baik dengan sang suami yang bekerja sebagai pelaut di kapal kargo. *Intimacy* yang baik pada ketiga informan terlihat dari ciri-ciri yang nampak dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan sebelumnya. *Intimacy* yang terjalin pada ketiga informan dengan suami terbentuk dengan cara yang berbeda masing-masingnya, termasuk faktor yang mempengaruhi.

Ketiga informan penelitian ini memiliki gambaran *intimacy* yang tercukupi dengan baik bersama suami baik saat berjauhan maupun saat berdekatan. *Intimacy* yang baik pada ketiga informan ini digambarkan dengan terpenuhinya kesembilan aspek dari *intimacy* itu sendiri, yakni *emotional, psychological, intellectual, sexual, physical, spiritual, social and recreation, temporal, dan financial*. *Intimacy* yang baik pada ketiga informan penelitian ini juga terlihat dari keharmonisan pada pernikahan yang dijalani, seperti pada komunikasi yang dijalani saat berjauhan, penyelesaian masalah, memanfaatkan waktu bersama, dan lainnya. Meskipun cara pemenuhan masing-masing informan berbeda-beda, namun ketiganya telah menggambarkan *intimacy* yang baik dengan suami pelaut selama menjalani pernikahan jarak jauh.

Dalam penelitian ini juga ditemukan kesimpulan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi *intimacy* informan dengan sang suami selain pada teori yang digunakan, yakni adanya persamaan pada latar belakang dan pengalaman menjalani hubungan jarak jauh. Hal ini terlihat pada informan AN dan AW yang diketahui keduanya memiliki latar belakang keluarga pelaut dan telah berpengalaman dalam menjalani hubungan jarak jauh sebelum menjalani pernikahan jarak jauh bersama sang suami. Adanya persamaan latar belakang keluarga pelaut dengan sang suami menghadirkan ketertarikan dan kecocokan pribadi diantara keduanya. Sedangkan pengalaman menjalani hubungan jarak jauh dengan sang ayah membentuk penyesuaian diri yang baik pada AN dan AW dalam menjalani hubungan jarak jauh sejak kecil yang berdampak baik pada penyesuaian diri AN dan AW saat menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh bersama sang suami.

Intimacy yang baik dalam sebuah hubungan hadir karena adanya kebutuhan dalam diri seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan sikap saling satu sama lain, seperti saling terbuka, saling menerima, saling memahami, dan sikap saling lainnya satu sama lain. *Intimacy* yang baik akan berdampak positif pada keberlangsungan hubungan pernikahan, seperti kepuasan pernikahan dan keharmonisan keluarga, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, dalam sebuah hubungan hendaknya keduanya memiliki tujuan dan usaha yang sama besarnya, sehingga tantangan berupa jarak yang memisahkan, perbedaan yang hadir diantara keduanya, dan masalah lain dalam sebuah hubungan dapat diatasi dengan baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini yang disebabkan adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian yang dialami peneliti, diantaranya :

1. Tidak melibatkan pihak suami dalam mendapatkan informasi terkait gambaran *intimacy* istri dalam sebuah pernikahan jarak jauh.
2. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan tidak mengukur secara deskriptif sejauh mana *intimacy* pada istri pelaut yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*).

C. Saran

Peneliti menyadari masih terdapat kelemahan serta kekurangan dalam penelitian ini dalam menggambarkan terkait *intimacy* istri pelaut kapal kargo yang menjalani pernikahan jarak jauh di Cilincing, Jakarta Utara. Namun, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi beberapa pihak yang terkait dan relevan dengan tema penelitian ini.

1. Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh

Bagi informan dan suami, serta pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh yang lain, diharapkan untuk tetap saling berusaha untuk menjaga pernikahan dengan mempertahankan kebiasaan baik yang

dapat menjaga keharmonisan pernikahan dan saling memperbaiki kesalahan maupun kekurangan satu sama lain. Menjaga komunikasi dan kepercayaan dengan saling terbuka satu sama lain dapat meningkatkan *intimacy* dengan pasangan yang membawa dampak baik pada kepuasan pernikahan dan keharmonisan keluarga.

2. Calon pasangan yang akan menjalani pernikahan jarak jauh

Bagi pasangan yang akan melanjutkan hubungan kejenjang pernikahan, khususnya yang akan menjalani pernikahan jarak jauh diharapkan untuk melakukan komunikasi dan diskusi secara terbuka dan mendalam terkait kehidupan pernikahan yang akan dijalani nantinya. Kesiapan antara pasangan suami dan istri sama pentingnya untuk mendukung terbentuknya kehidupan pernikahan yang bahagia dan harmonis, khususnya pernikahan yang dijalani secara jarak jauh karena pekerjaan suami maupun istri.

3. Pihak lain yang terkait

Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan terjadinya pernikahan jarak jauh, khususnya dalam penelitian ini adalah lembaga yang bergerak pada pekerjaan pelaut. Diharapkan lembaga atau badan yang memiliki wewenang dapat memperhatikan kehidupan personal, khususnya yang sudah menikah dalam membentuk kebijakan. Hal tersebut karena kehidupan personal seorang pelaut yang sudah menikah memiliki pengaruh pada kinerjanya dalam bekerja.

4. Peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa latar belakang keluarga dan pendidikan dari informan penelitian memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi dan perilaku informan dalam menghadapi dan menjalani suatu hal dalam hidupnya. Selain itu, beberapa aspek pada kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya terhadap pasangan dalam menjalin hubungan khususnya pernikahan juga memiliki pengaruh terhadap tingkat *intimacy*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih memfokuskan variabel serta informan penelitian jika ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pernikahan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan mendalam.

Peneliti juga menemukan fenomena yang dapat dilakukan penelitian selanjutnya berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, yakni mengenai permasalahan *fatherless* atau ketidakhadirannya peran ayah dalam kehidupan anak, baik dalam keluarga yang orang tuanya menjalin pernikahan jarak dekat, maupun pernikahan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Afdal, Vany Enika Mailinda, Wike Safitri, And Denia Syapitri. 2022. "Satisfaction Of Long Distance Marriage Couple." 5(1): 37–45.
- Agustin, Anggia Wahyu, And Asmidir Ilyas. 2018. "Intimacy Istri Dalam Pernikahan." 3: 1–4.
- Aini, Qurrotul. 2019. "Suami Merantau Menjadi Pemicu Perceraian Di Desa Mengsoy Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep."
- "Al-Quran Dan Terjemahannya." 2023. *Kementerian Agama RI*. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>.
- Bagarozzi, D A. 2014. *Enhancing Intimacy In Marriage*. New York: Routledge.
- Bangu, H E M. 2022. "Jarak Yang Memisahkan Kau Dan Aku (Studi Fenomenologi Pengalaman Suami Tenaga Kerja Wanita Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage))." *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* 18(1): 107–21.
- Creswell, John W, And Cheryl N Poth. 2018. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. 4th Ed. Sage Publications, Inc.
- Decyana Ristiani, Hedi Pudjosntosa, Agus Naryoso. 2021. "Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo." : 1–16.
- Defianti, Ika. 2022. "Angka Perceraian Di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral?" *Liputan6.Com*: 2. <https://www.liputan6.com/news/read/5073532/angka-perceraian-di-indonesia-terus-naik-lembaga-perkawinan-tidak-lagi-sakral>.
- Erwinda, Lira. 2016. "Urgensi Intimacy Dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa AWAL." (2011): 53–60.
- Al Faqir, Anisyah. 2021. "Indonesia Penyuplai Pelaut Ketiga Terbesar Di Dunia." *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4485669/indonesia-penyuplai-pelaut-ketiga-terbesar-di-dunia>.
- Fitria, Siti Nuar. 2021. "Upaya Pasangan Long Distance Marriage Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Kalitapen Tapen , Bondowoso)." (November).
- Hadi, Abdullah, Asrori, And Rusman. 2021. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Hampton, David P. 2004. "The Effect Od Communication On Satisfaction In Long Distance And Proximal Relationships Of College Students." *National Undergraduate Research Clearinghouse* 4. National Undergraduate Research Clearinghouse.
- Handayani, Yulastry. 2016. "Komitmen, Conflict Resolution, Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4(3): 325–33.
- Hartini, Sri, And Topan Setiawan. 2022. "Komunikasi Interpersonal Long Distance

- Marriage (Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis).” 4(4): 22–32.
- Hojjat, Mahzad, And Duncan Cramer. 2013. *Postitive Psychology Of Love*. Oxford University Press.
- Indriastuti, Ira, And Nur A. F Nawangsari. 2014. “Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau Dari Lamanya Usia Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja.” *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi* 3(3): 151–57.
- Kahija, YF La. 2017. *Jalan Memahami Pengalaman Hidup*.
- Keruak, Kecamatan, And Septi Handayani. 2022. “Problematika Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Kasus Di Desa Setungkep Lingsar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur).”
- Khalish, Murtaja Azizah. 2018. “Gambaran Intimasi Dan Subjective Well-Being Pada Istri Yang Menjalani Commuter Marriage.” 6(2): 249–56.
- Kirandita, Patresia. 2017. “Faktor Finansial Yang Memicu Perceraian Dan Pembunuhan.” *Tirto.Id*. <https://Tirto.Id/Faktor-Finansial-Yang-Memicu-Perceraian-Dan-Pembunuhan-Cbru>.
- Kurniawan, Alif. 2018. “Gambaran Pernikahan Pada Suami Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh.”
- Laurenceau, Jean Philippe, Lisa Feldman Barrett, And Michael J. Rovine. 2005. “The Interpersonal Process Model Of Intimacy In Marriage: A Daily-Diary And Multilevel Modeling Approach.” *Journal Of Family Psychology* 19(2): 314–23.
- Manullang, Octia Choraima. 2021. “Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9(3): 667–75.
- Marriage And Family Encyclopedia. 2009. “Commuter Marriages.” *Marriage And Family Encyclopedia*. <https://Family.Jrank.Org/Pages/296/Commuter-Marriages.Html>.
- Mcbride, M. Chad, And Karla Mason Bergen. 2014. “Voices Of Women In Commuter Marriages: A Site Of Discursive Struggle.” *Journal Of Social And Personal Relationships* 31(4): 554–72.
- Meilin, Waherning Eka. 2018. “Intimacy Pada Pasangan Virtual Display Of Affection (VDA) Dewasa Awal.”
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. 10 Jilid 2. Ed. Aliya Tusyani. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nantasia, T A. 2016. “Perbedaan Trust Pasangan Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh Ditinjau Dari Status Perkawinan.” *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* 152(3): 28.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st Ed. Solo: Cakra Books.
- Nurahaju, Rini, And Dessy Nur Utami. 2019. “Motivasi Pelaut.” (Wright 2001): 8–19.
- Papalia, D E, And R D Feldman. 2014. *Perkembangan Manusia*. 12th Ed. Jakarta:

Salemba Humanika.

- Ponzetti, J J. 2003. "International Encyclopedia Of Marriage And Family." : 941–48.
- Prager, K J, F K Shirvani, J J Garcia, And M Coles. 2013. "Intimacy And Positive Psychology."
- Pramantari, A C G, And Soetjiningsih C H. 2023. "Secure Attachment Dan Kualitas Hubungan Berpacaran Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Ldr." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(5): 1845–56.
- Prameswara, Adiyaksa Dhika, And Hastaning Sakti. 2016. "Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)." 5(3): 417–23.
- Primagareta, Defi. 2020. "Marital Satisfaction Pada Pernikahan Jarak Jauh (Studi Fenomenologi Pada Suami Yang Istrinya Bekerja Keluar Negeri Di Kabupaten Ponorogo)."
- Primanita, Rida Yanna, And Yuninda Tria Ningsih. 2021. "Gambaran Intimacy Ditinjau Dari Gaya Resolusi Konflik Pada Wanita Minang Yang Mengalami KDRT." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 18(2): 307–16.
- Purnamasari, P Ananda, La Kahija, And Yohannis Franz. 2020. "Mengajar Sembari Belajar: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Pengajar Muda Gerakan Indonesia Mengajar." *Jurnal EMPATI* 7(3): 1020–30.
- Purnamasari, Ica, Sri Wahyuni, And Ellyn Sugeng Desyanty. 2021. "Long-Distance Family Psychological Resilience." In *Proceedings Of The 1st International Conference On Continuing Education And Technology (ICCOET 2021) Long-Distance*, , 79–83.
- Putri, Anisa Yuliana Dwi. 2018. *Kematangan Emosi Dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh.*
- Putri, Dyah P. K, And Sri Lestari. 2015. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Di Jawa." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16(1): 72–85.
- Qadariyah, Laily, And M. R. Kinanthi. 2023. "Pengungkapan Diri Dan Komitmen Pernikahan : Studi Korelasi Pada Individu Yang Menjalani Commuter Marriage (Self Disclosure And Marital Commitment : Correlation Study Among Individuals In Commuter Marriage)." *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set* 14(1).
- Rachman, Anggraeni Abdul. 2020. "Fenomena Long Distance Marriage Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Satsurvei HIDROS)."
- Romlah, S. 2022. "Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Intimasi Pasangan Suami Istri Pada Tahap Keluarga Baru." [Http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/Id/Eprint/14360](http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/Id/Eprint/14360).
- S Ayu, Shinta Rismia. 2017. "Keintiman Pasangan Long Distance Marriage Dalam Menggunakan Video Chat." 5(1): 1–8.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. 13 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Setiadarma. 2001. "Gambaran Pernikahan Beda Agama (Studi Kualitatif Untuk Memahami Konflik, Burnout, & Coping Pada Istri)." Universitas Indonesia.

- Setiani, Titi. 2016. "Intimasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Beda Bangsa." : 1–23.
- Setyaningrum, Puspasari. 2022. "Alasan Indonesia Disebut Negara Maritim, Ternyata Tak Hanya Karena Luasnya." *Kompas.Com*. <https://Regional.Kompas.Com/Read/2022/08/03/184617578/Alasan-Indonesia-Disebut-Negara-Maritim-Ternyata-Tak-Hanya-Karena-Luasnya?Page=All>.
- Stahmann, Young, And Grover. 2004. "Happiness." *Jurnal Praktik Psikologi* 1: 19.
- Sternberg, Robert J. "Duplex Theory Of Love: Triangular Theory Of Love And Theory Of Love As A Story."
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suminar, Jenny Ratna, And Siti Murni Kaddi. 2019. "The Phenomenon Of Marriage Couples With Long-Distance Relationship." 34(1): 121–29.
- Suryani, Ana, And Desi Nurwidawati. 2016. "Self Disclosure Dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda Yang Menikah Dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7(1): 9–15.
- Tanjung, Ardi Akbar, And Ariyadi. 2021. "Hubungan Dalam Pernikahan Jarak Jauh Menurut Hukum Islam." I: 56–71.
- Yolanda, Leonny Indah. 2021. "Komunikasi Interpersonal Pasangan Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Di Daerah Bekasi)." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Informatika* 3: 349–54.
- Zakiya, Sulung Najmawati. 2022. "Keterlibatan Peran Suami Di Wilayah Domestik Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga (Studi Keharmonisan Anggota Keluarga Alumni Program Men Care+ Di Desa Ngalang Gunung Kidul Yogyakarta)." *Qonun: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* X(Y).

LAMPIRAN

INFORMED CONSENT

Perkenalkan, saya Hilyatun Niswah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta jurusan Psikologi Islam semester 8. Saat ini saya akan melaksanakan penelitian mengenai pernikahan jarak jauh dengan judul “Gambaran *intimacy* pada Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)”. Pada kesempatan ini saya memohon kepada saudara untuk bersedia berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian, informan diharapkan membaca beberapa poin informasi di bawah ini terkait penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meneliti terkait pandangan berdasarkan pengalaman hidup informan.
2. Peneliti akan mewawancarai informan untuk memperoleh informasi terkait diri informan dan orang sekitar. Selama proses wawancara informan bersedia dengan sukarela menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan informasi tersebut akan disimpan dan dijamin kerahasiaannya agar tidak disalahgunakan oleh pihak lain dan hanya dipergunakan dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana psikologi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Psikologi Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta.
4. Peneliti akan menghormati hak-hak yang dimiliki informan atas kesukarelaannya menjadi informan dalam penelitian ini tanpa paksaan sedikitpun. Informan juga memiliki kebebasan untuk berhenti mengikuti penelitian ini jika ada keperluan penting lainnya dan data yang sudah terkumpul akan tetap dijaga kerahasiaannya.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis bagi beberapa lembaga dan informan khususnya sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan.
6. Resiko dalam penelitian ini ialah informan akan menghabiskan waktu yang belum ditentukan dalam pelaksanaan wawancara, namun peneliti akan

bertanggung jawab secara penuh atas hal yang akan terjadi dalam proses penelitian ini.

Demikian informasi terkait penelitian ini, selanjutnya jika saudara bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, informan dapat menandatangani lembar persetujuan informan pada halaman selanjutnya. Jika saudara memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini, saudara dapat bertanya secara langsung atau menghubungi saya melalui kontak *whatsapp* 08978532361 atau melalui email hilyatunniswah20@gmail.com

Surakarta, 8 Mei 2023

Hilyatun Niswah

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca dan saya pahami, saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian mengenai Gambaran *Intimacy* pada Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya memiliki kebebasan untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian akan dilaksanakan.

Surakarta, 8 Mei 2023

(Hilyatun Niswah)

Peneliti

()

Informan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca dan saya pahami, saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : AN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 45 TAHUN
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian mengenai Gambaran *Intimacy* pada Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya memiliki kebebasan untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian akan dilaksanakan.

Surakarta, 12 Mei 2023



(Hilyatun Niswah)
Peneliti



(AN)
Informan

LAMPIRAN 1 Surat Pernyataan Persetujuan Informan AN

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN


Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca dan saya pahami, saya yang berketerangan di bawah ini:


Nama : AW
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 51 TH
Pekerjaan : IRT

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian mengenai Gambaran *Intimacy* pada Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya memiliki kebebasan untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian akan dilaksanakan.

Surakarta, 16 Mei 2023


(Hilyatun Niswah)
Peneliti


(AW)
Informan

LAMPIRAN 2 Surat Pernyataan Persetujuan Informan AW

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca dan saya pahami, saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : Mu
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 31 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian mengenai Gambaran *Intimacy* pada Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya memiliki kebebasan untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian akan dilaksanakan.

Surakarta, 19 Mei 2023



(Hilyatun Niswah)
Peneliti



(Mu)
Informan

LAMPIRAN 3 Surat Pernyataan Persetujuan Informan MU

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Inisial :

Hari/tanggal :

Tempat :

1. Latar belakang keluarga
2. Latar belakang ekonomi
3. Latar belakang pendidikan
4. Lingkungan tempat tinggal
5. Kegiatan sehari-hari

Tabel diisi dengan tanda centang (√)

Tabel 12 Pedoman Observasi

No.	Hal yang diamati	Frekuensi			Keterangan
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	
1.	Aktifitas yang dilakukan selama sesi wawancara				
	a) Memainkan atau mengecek handphone				
	b) Memainkan benda yang ada di sekitarnya				
	c) Berkomunikasi atau berinteraksi dengan pasangan				
	d) Berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya				
	e) Mengalihkan pandangan				
	f) Bergumam kecil saat berpikir				
	g) Tersenyum				
	h) Mengusap sekitar area wajah				
	i) Menatap peneliti saat berbicara				
	j) Merapikan jilbab atau baju				
	k) Mengusap bagian tubuh				
	l) Menggerakkan tangan atau kaki				
	m) Mengubah posisi duduk				

2.	Gangguan selama wawancara			
	a) Suara kendaraan			
	b) Ada urusan penting yang harus segera dikerjakan			
	c) Suara orang lain			
	d) Suara musik atau benda lainnya			
	e) Orang lain memotong pembicaraan			
	f) Berkomunikasi intens dengan orang lain			
3.	Kondisi lingkungan			
	a) Ramai			
	b) Sepi			
	c) Ruang wawancara			

HASIL OBSERVASI INFORMAN I

Nama Inisial : AN

Hari/tanggal : Jum'at, 12 Mei 2023

Tempat : Rumah AN

Tabel 13 Hasil Observasi Informan AN

No.	Hal yang diamati	Frekuensi			Keterangan
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	
1.	Aktifitas yang dilakukan selama sesi wawancara				
	a) Memainkan atau mengecek handphone			√	Selalu terlihat mengecek handphone selama wawancara
	b) Memainkan benda yang ada di sekitarnya	√			Tidak ada
	c) Berkomunikasi atau berinteraksi dengan pasangan		√		Ketika ada <i>chatting</i> maupun panggilan masuk
	d) Berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya		√		Ketika ada orang lain
	e) Mengalihkan pandangan			√	Selalu selama wawancara
	f) Bergumam kecil saat berpikir			√	Selalu sebelum menjawab pertanyaan yang tidak terlalu informan ingat
	g) Tersenyum/tertawa			√	Selalu saat mendapati hal yang baginya lucu mengenai pertanyaan atau jawaban
	h) Mengusap sekitar area wajah		√		Saat ada sesuatu yang tidak nyaman
	i) Menatap peneliti saat berbicara		√		Saat memberikan jawaban
	j) Merapikan jilbab atau baju		√		Saat merubah posisi dan tidak nyaman

	k) Mengusap bagian tubuh		√		Saat merasa tidak nyaman
	l) Menggerakkan tangan atau kaki		√		Saat merasa tidak nyaman
	m) Mengubah posisi duduk		√		Saat merasa tidak nyaman
2.	Gangguan selama wawancara				
	a) Suara kendaraan			√	Selalu selama wawancara
	b) Ada urusan penting yang harus segera dikerjakan	√			Tidak ada
	c) Suara orang lain		√		Saat ada pejalan kaki yang mengobrol di depan rumah
	d) Suara musik atau benda lainnya		√		Beberapa kali terdengar suara dari dapur dan ruangan lain
	e) Orang lain memotong pembicaraan	√			Tidak ada
	f) Berkomunikasi intens dengan orang lain		√		Saat ada keperluan mendadak
3.	Kondisi lingkungan				
	a) Ramai				Beberapa kali suara ramai dari luar rumah selama wawancara
	b) Sepi				Tidak ada
	c) Ruangan wawancara				Tertutup tepatnya di ruang tamu rumah informan

HASIL OBSERVASI INFORMAN II

Nama Inisial : AW

Hari/tanggal : Selasa, 16 Mei 2023

Tempat : Warung sembako AW

Tabel 14 Hasil Observasi Informan AW

No.	Hal yang diamati	Frekuensi			Keterangan
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	
1.	Aktifitas yang dilakukan selama sesi wawancara				
	a) Memainkan atau mengecek handphone		√		Hanya saat ada pesan atau notifikasi masuk
	b) Memainkan benda yang ada di sekitarnya			√	Selalu selama menjawab pertanyaan saat wawancara
	c) Berkomunikasi atau berinteraksi dengan pasangan		√		Hanya saat ada pesan masuk
	d) Berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya		√		Hanya saat ada pembeli atau orang mampir
	e) Mengalihkan pandangan			√	Selalu saat menjawab pertanyaan
	f) Bergumam kecil saat berpikir			√	Selalu saat mengingat hal-hal yang berkaitan dengan jawaban
	g) Tersenyum/tertawa			√	Selalu saat menjawab pertanyaan yang menarik
	h) Mengusap sekitar area wajah			√	Selalu, tepatnya menyentuh wajah saat mata berair
	i) Menatap peneliti saat berbicara		√		Beberapa kali selama menjawab pertanyaan

	j) Merapikan jilbab atau baju			√	Sering saat merasa kegerahan
	k) Mengusap bagian tubuh	√			Tidak ada
	l) Menggerakkan tangan atau kaki			√	Selalu selama sesi wawancara
	m) Mengubah posisi duduk		√		Saat tidak nyaman
2.	Gangguan selama wawancara				
	a) Suara kendaraan			√	Selama sesi wawancara
	b) Ada urusan penting yang harus segera dikerjakan	√			Tidak ada
	c) Suara orang lain			√	Selalu selama sesi wawancara
	d) Suara musik atau benda lainnya	√			Tidak ada
	e) Orang lain memotong pembicaraan		√		Saat ada pembeli
	f) Berkomunikasi intens dengan orang lain	√			Tidak ada
3.	Kondisi lingkungan				
	a) Ramai				Beberapa kali kendaraan berlalu-lalang dan gerombolan orang lewat depan warung
	b) Sepi				Tidak pernah
	c) Ruangan wawancara				Ruangan warung dengan pintu terbuka lebar

HASIL OBSERVASI INFORMAN III

Nama Inisial : MU

Hari/tanggal : Jum'at, 19 Mei 2023

Tempat : Rumah MU

Tabel 15 Hasil Observasi Informan MU

No.	Hal yang diamati	Frekuensi			Keterangan
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	
1.	Aktifitas yang dilakukan selama sesi wawancara				
	a) Memainkan atau mengecek handphone	√			Tidak ada
	b) Memainkan benda yang ada di sekitarnya			√	Memainkan pulpen selama sesi wawancara
	c) Berkomunikasi atau berinteraksi dengan pasangan	√			Tidak ada
	d) Berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya		√		Saat anak menghampiri
	e) Mengalihkan pandangan		√		Beberapa kali selama wawancara
	f) Bergumam kecil saat berpikir		√		Beberapa kali selama wawancara
	g) Tersenyum/tertawa		√		Beberapa kali selama wawancara
	h) Mengusap sekitar area wajah		√		Saat ada yang tidak nyaman di wajah
	i) Menatap peneliti saat berbicara			√	Selalu selama wawancara
	j) Merapikan jilbab atau baju	√			Tidak ada
	k) Mengusap bagian tubuh		√		Saat merasa ada yang mengganggu dan tidak nyaman

	l) Menggerakkan tangan atau kaki			√	Sering saat memainkan pulpen
	m) Mengubah posisi duduk		√		Saat merasa pegal dengan posisi awal
2.	Gangguan selama wawancara				
	a) Suara kendaraan	√			Tidak ada
	b) Ada urusan penting yang harus segera dikerjakan		√		Saat anak rewel
	c) Suara orang lain	√			Tidak ada
	d) Suara musik atau benda lainnya	√			Tidak ada
	e) Orang lain memotong pembicaraan	√			Tidak ada
	f) Berkomunikasi intens dengan orang lain	√			Tidak ada
3.	Kondisi lingkungan				
	a) Ramai				Tidak ada
	b) Sepi				Selama wawancara
	c) Ruang wawancara				Tertutup, ruang tamu

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Diri Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

B. Data Terkait Hubungan Pernikahan (Pernikahan Jarak Jauh)

1. Tanggal pernikahan :
2. Usia pernikahan :
3. Awal menjalani LDM :
4. Jarak yang memisahkan :
5. Intensitas LDM/Pertemuan :
6. Media Komunikasi :

Tabel 16 Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	<i>Emotional Intimacy</i>	Mampu menunjukkan dan berbagi perasaan negatif dan positif	a) Bagaimana anda mengekspresikan emosi yang sedang dirasakan terhadap pasangan? b) Bagaimana cara anda mengungkapkan rasa cinta dan sayang pada pasangan? c) Bagaimana cara pasangan anda biasanya menunjukkan emosinya?
		Saling memberi dukungan secara emosional	a) Bagaimana cara anda dan pasangan dalam memberikan dukungan secara emosional satu sama lain? b) Bagaimana cara anda merespon pasangan anda saat merasakan sebuah emosi?

2.	<i>Psychological Intimacy</i>	Mampu terbuka dan menunjukkan harapan dan tujuan dalam hidup	<ul style="list-style-type: none"> a) Bagaimana anda mengungkapkan diri anda dengan pasangan? b) Bagaimana anda menyesuaikan diri anda dengan pasangan? c) Hal apa saja yang anda bagikan kepada pasangan? d) Bagaimana cara anda berbagi pengalaman hidup sebelum bersama pasangan? e) Bagaimana cara anda memahami diri pasangan anda?
		Memiliki kepercayaan terhadap pasangan	<ul style="list-style-type: none"> a) Bagaimana anda membangun kepercayaan pada pasangan? b) Bagaimana cara anda menjaga kepercayaan terhadap pasangan? c) Hal apa yang anda lakukan saat menemukan ada yang berbeda pada pasangan? d) Hal apa yang anda lakukan saat timbul rasa curiga terhadap pasangan? e) Hal apa yang anda lakukan untuk mengembalikan kepercayaan pada pasangan?

3.	<i>Intellectual Intimacy</i>	Mampu berdiskusi dan menyusun rencana bersama pasangan	<p>a) Bagaimana cara anda dalam merencanakan sesuatu bersama pasangan?</p> <p>b) Bagaimana anda menyampaikan pendapat atau gagasan tentang suatu hal dengan pasangan?</p> <p>c) Hal apa yang anda lakukan saat berbeda pendapat dengan pasangan?</p> <p>d) Bagaimana cara anda dan pasangan dalam menyelesaikan masalah bersama?</p>
4.	<i>Sexual Intimacy</i>	Mampu melakukan hubungan seksual dengan pasangan	<p>a) Seberapa sering anda melakukan kontak fisik yang mengarah pada kegiatan seksual dengan pasangan?</p> <p>b) Bagaimana anda mengungkapkan dan memenuhi kebutuhan seksual dengan pasangan?</p> <p>c) Hal apa yang anda lakukan saat melihat adegan romatis atau erotis bersama dengan pasangan?</p>
5.	<i>Physical Intimacy</i>	Mampu melakukan kontak fisik dengan pasangan	<p>a) Seberapa sering anda melakukan kontak fisik dengan pasangan saat bertemu?</p> <p>b) Kontak fisik seperti apa yang sering dan anda sukai saat bersama pasangan?</p> <p>c) Bagaimana perasaan anda saat melakukan kontak fisik dengan pasangan?</p>

			d) Hal apa yang anda lakukan saat tidak bisa melakukan kontak fisik dengan pasangan saat LDM?
6.	<i>Spiritual Intimacy</i>	Mampu melaksanakan kegiatan beragama bersama pasangan	<p>a) Bagaimana anda dan pasangan dalam menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan pernikahan?</p> <p>b) Saat mendapatkan permasalahan atau topik menarik tentang keagamaan, bagaimana anda mendiskusikannya dengan pasangan?</p> <p>c) Bagaimana cara anda dan pasangan dalam saling mengingatkan dalam keseharian terkait nilai keagamaan?</p> <p>d) Kegiatan agama seperti apa saja yang anda lakukan bersama pasangan?</p>
7.	<i>Financial Intimacy</i>	Mengelola keuangan	<p>a) Bagaimana cara anda dalam mengelola keuangan dari pendapatan suami?</p> <p>b) Bagaimana cara anda menggunakan pendapatan dari suami?</p> <p>c) Bagaimana cara anda mencari penghasilan tambahan?</p>
8.	<i>Social and Recreational Intimacy</i>	Melakukan kegiatan bersama dengan pasangan	<p>a) Bagaimana pembagian peran dan tugas anda bersama pasangan dalam mengurus rumah?</p> <p>b) Bagaimana anda menghabiskan waktu bersama dengan pasangan?</p> <p>c) Ditempat seperti apa anda biasanya</p>

			menghabiskan waktu bersama?
		Hubungan dengan orang lain	a) Bagaimana hubungan anda dengan keluarga? b) Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dari pasangan anda? c) Bagaimana anda menghabiskan waktu dengan suami dan anak-anak? d) Kegiatan sosial seperti apa yang sering anda lakukan bersama pasangan?
9.	<i>Temporal Intimacy</i>	Menghabiskan waktu bersama	a) Bagaimana anda menghabiskan waktu bersama saat LDM? b) Berapa lama waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi via teks saat LDM? c) Berapa kali dalam satu pekan menghabiskan waktu bersama saat bertemu? d) Bagaimana anda mengajak pasangan untuk menghabiskan waktu bersama?

C. *Significant Others*

1. Hubungan seperti apa yang anda jalani dengan informan?
2. Bagaimana interaksi sehari-hari anda dengan informan?
3. Bagaimana keseharian keluarga informan yang anda ketahui?
4. Bagaimana informan menceritakan tentang keluarganya?
5. Apakah informan pernah meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah dalam keluarganya?

VERBATIM

SUBJEK AN

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Mei 2023

Pukul : 16.30-17.30

Tempat : Rumah AN

A. Data Diri Informan

1. Nama Inisial : AN
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 45 tahun
4. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
5. Alamat : Cilincing, Jakarta Utara

B. Data Terkait Hubungan Pernikahan (Pernikahan Jarak Jauh)

1. Tanggal pernikahan : Januari 2001
2. Usia pernikahan : 22 tahun
3. Awal menjalani LDM : Maret atau April
4. Jarak yang memisahkan : Indonesia - Afrika
5. Intensitas LDM/Pertemuan : 2 tahun/40 hari
6. Media Komunikasi : *Whatsapp*, via pesan teks, panggilan suara, maupun panggilan video

Keterangan : I untuk interviewer. R untuk informan. **Cetak tebal** untuk temuan sesuai aspek, ciri, maupun faktor

Tabel 17 Verbatim Informan AN

Kode	Verbatim	Temuan
1	I : Sore, Umi. Maaf mengganggu waktu santainya.	
2	Sesuai sama yang sebelumnya atun jelasin diWA, jadi	
3	ini melanjutkan wawancara sebelumnya ya mi tentang	
4	hubungan pernikahan umi sama abi. Umi berkenan	
5	untuk melanjutkan wawancara ini?	
6	R : Sore juga atuuun. Oh iya boleh dong. Maaf yah dari	
7	kemaren umi lupa terus mau bales pesan atun	
8	I : Hehehe, gapapa umi. Kalo gitu kita mulai aja ya mi,	
9	sesuai sama lembar yang sebelumnya umi baca, jadi	
10	umi kalau kurang berkenan atau ada hal lain bisa	
11	langsung disampein aja ke atun, ya mi.	
12	R : Oke atun	
13	I : Kalo gitu mi, sebelumnya kan atun udah wawancara	
14	singkat ya ke umi waktu itu, terus umi bilang kalo	
15	keluarga umi juga menjalani hubungan jarak jauh, kalo	
16	boleh tau itu bagaimana ceritanya, mi?	
17	R : ya heem, jadi udah <u>kaya turun temurun ya dari</u>	Latar belakang
18	<u>kecil kakek umi juga pelaut, malah punya perahu</u>	keluarga subjek,
19	<u>sendiri</u>	pelaut.
20	I : ohh gitu, berarti dari umi kecil juga udah jauh ya dari	
21	ayahnya umi?	
22	R : iyaa gitu, jadi udah <u>kaya kerjaan turunan gituloh,</u>	Latar belakang
23	<u>rata-rata kalo orang buton kan begituh, banyakan</u>	lingkungan sosial
24	<u>pelaut, gituu.</u> Terus dapat bapak pelaut juga, ya belum	subjek, orang Buton
25	kaya pelaut-pelaut besar seperti sekarang ya. Pelautnya	bekerja sebagai pelaut
26	bawa perahu mertuanya sendiri kan, ke Singapur gitu,	
27	pulang ke Indonesia.	
28	I : ohh kalo gitu abi juga asli buton mi?	
29	R : iyah, kita <u>berdua asli buton, cuma beda daerah</u>	Daerah asal subjek dan
30	aja, dan abi juga udah pindah duluan dari kecil ke	suami, Buton
31	Jakartanya.	
32	I : ohh, oke umi. Terus awal kenal sama abi itu gimana	
33	ceritanya mi?	
34	R : awal kenal...dikenalin keluarga sih	
35	I : kenalan di buton?	
36	R : oh engga, di Jakarta. <u>Kan sebelumnya saya tinggal</u>	Proses pengenalan
37	<u>di Makasar, terus sama ada sepupu mama yang</u>	melalui orang lain,
38	<u>kerja di Pelni tuh ditanya, mau jalan-jalan gak ke</u>	dikenalkan
39	<u>Jakarta, umi jawab, ya mau lah. Yaudah akhirnya</u>	
40	<u>ke Jakarta, eh dikenalin gitu.</u>	
41	I : kenal, terus deket pacaran gitu ngga mi?	

<p>42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87</p>	<p>R : ya ada gitu, tapi ngga lama kayanya sebulan doang deh pacarannya. Jadi kenalnya sebelum puasa, habis lebaran kita nikah</p> <p>I : Kalo gitu nikahnya umi sama abi itu kapan mi?</p> <p>R : duh kalo tanggalnya umi lupa, cuma bulan Januari 2001, soalnya ga lama menikah langsung hamil dan anak pertama umi kan lahir Oktober, berarti nikahnya <u>Januari 2001.</u></p> <p>I : wah cepet juga ya berarti mi. Hal yang buat umi yakin untuk langsung nikah sama abi apa aja mi?</p> <p>R : haduuu apa yah, tapi dulu tuh <u>umi liatnya dia apa ya, orangnya agamanya bagus, awalnya ya, apasih namanya, oh pandangan pertamanya, agama dia baguuss. Bukan fisik doang yah, tapi sikap dia, ya pokonya lebih ke agamanya sih, ibadahnya bagus gitu yang pertama. Terus lama kelamaan kenal, dibawa jalan kok kayanya orangnya ngga pelit, perhatian juga, tapi ya namanya lagi pacaran kan mah semuanya keliatan indah ya. Jadi ya yang paling penting agamanya pokoknya.</u></p> <p>I : berarti yang utama buat umi yakin untuk menikah sama abi karna agamanya ya mi?</p> <p>R : iyalahh, kan kalo agamanya udah bagus, lainnya insyaallah ikut bagus juga pastinya</p> <p>I : iya ya mi. Kalo gitu sebelum menikah, ada semacam perjanjian pra nikah gitu ngga mi? kan abi kerjanya sebagai pelaut yang harus berlayar jauh dari keluarga</p> <p>R : duh itu mah buat yang nikah sekarang-sekarang, pas umi mah gaada, <u>yang penting setia, yakin, percaya sama suami sendiri.</u> Kita mah kan istilahnya kalo <u>pernikahan dijalani diatas tuntutan agama kita jadi yakin itu sunnah, mengikuti nabi, jadi akan berjalan sesuai apa yang nabi contohkan, jadi ngga ada kaya gitu, kan nabi ngga mencontohkan.</u></p> <p>I : gitu ya mi, kalo gitu tujuan pernikahan bagi umi seperti apa mi?</p> <p>R : ya pasti <u>tujuan utamanya untuk ibadah, kan menikah menyempurnakan separuh agama, terus berkembang biak punya anak, membangun keluarga sakinah mawwadah warrahmah,</u> gitu tun</p> <p>I : waih gitu mi. Oiyah tadi umi kan bilang menikahnya bulan Januari ya mi, setelah menikah itu bareng atau abi udah dapet tugas berlayar mi?</p> <p>R : udah. Jadi eee... <u>Januari nikah terus bulan dua atau tiga bulan hamil abi udah prala kaya magangnya pelaut gitu, jadi ya bulan Maret atau</u></p>	<p>Tanggal pernikahan subjek</p> <p><i>Pengetahuan mendalam terhadap pasangan</i></p> <p>Keyakinan terhadap pasangan</p> <p><i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama dalam kehidupan pernikahan</p> <p><i>Aspek psychological,</i> tujuan hidup dalam pernikahan</p> <p><i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama dalam kehidupan pernikahan</p> <p>Awal menjalani LDM setelah menikah</p>
--	---	---

<p>88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133</p>	<p><u>April lah ya.</u> Tapi abi masih di <u>kapal dalam negeri ke daerah timur sana kaya Surabaya, Makassar, Baubau sampai ke Papua.</u> Terus umi pernah ikut naik kapalnya sekalian pulang kampung kan, sekalian ntar lahiran gitu biar ada yang bantu nemenin sama keluarga, abinya mah kan lanjut magang pelatihan gitunya.</p> <p>I : oh pulang kampung ya mi, kalo gitu berarti lahiran di kampung mi?</p> <p>R : iya dikampung, tapi pas lahiran abi masih di laut. Pas udah selesai baru nyusul ke kampung.</p> <p>I : oh gitu mi. Nah kalo kaya gitu pas hamil sama lahiran jauh dari suami itu gimana mi?</p> <p>R : ya gimana ya, kita <u>obrolin sama saling mahamin aja sih, kan namanya juga kerja demi biaya hidup keluarga ya.</u> Kan umi juga tinggalnya bareng keluarga jadinya ga sendirian pas hamil sama lahiran itu.</p> <p>I : ngobrol diskusi gitu pas kapan aja mi? terus apa aja yang biasanya dibahas tentang kerjaan abi?</p> <p>R : ya kalo dibutuhin aja sih, kaya misal bahas tentang kontrak kerja, kemananya, berapa lamanya, gitu. <u>Abi biasanya suka nanya kalo gitu, kaya awal berlayar kan kontraknya ke Abu Dhabi, kontraknya 3 tahun, tapi 1 tahun boleh ambil cuti sebulan pulang gitu boleh diambil ga kaya gitu gitu.</u></p> <p>I : selama LDM gitu untuk komunikasinya gimana mi?</p> <p>R : <u>alhamdulillah baik, hampir setiap hari kali tun, kaya setiap kamu kesini pasti liat umi lagi telponan kan, ya jadi kalo lagi waktu kosong pasti abi sempetin telpon atau vc sama umi anak-anak juga</u></p> <p>I : komunikasinya via apa mi?</p> <p>R : via <i>Whatsapp</i> dong</p> <p>I : kalo telponan atau vc gitu biasanya berapa lama mi?</p> <p>R : <u>paling lama 2 jam, itu juga ngomong sama umi terus ke anak-anak semua, kalo paling cepet ya sekitar 10 menit, kaya ngabarin aja mau kemana atau ada apanya.</u></p> <p>I : oh gitu mi, komunikasinya lewat telpon atau vc gitu doang atau ada yang lain mi?</p> <p>R : ya paling chattan juga sih, tapi paling sering ya telpon vc gitu</p> <p>I : komunikasi kaya gitu rutin setiap hari mi?</p> <p>R : rutin alhamdulillah</p> <p>I : berarti ga pernah absen ya mi?</p> <p>R : pernah absen kaya misal kalo lagi perjalanan gitu, tapi ngga sampe lama banget kaya berminggu-minggu</p>	<p>Jarak LDM pada awal pernikahan</p> <p>Pengetahuan mendalam terhadap pasangan, memahami pekerjaan suami</p> <p><i>Openness dan self disclosure,</i> terbuka dalam berkomunikasi</p> <p><i>Aspek temporal,</i> berkomunikasi dengan pasangan dan anak di waktu luang</p> <p><i>Aspek temporal,</i> memanfaatkan waktu luang untuk komunikasi dengan keluarga</p>
--	--	---

134	I : kalo komunikasi cerita curhat gitu, yang mulai	
135	duluan siapa mi biasanya?	
136	R : abi sih kayanya, kan tergantung jadwalnya disana	
137	sama pas ada sinyal atau ngga, tapi kadang umi mah	
138	kalo lagi pengen cerita banget gitu langsung nelpon,	
139	kaya kalo ada maunya doang nelpon abi duluan	
140	I : oh oke mi. oiya mi, tadi kan umi sempet singgung	
141	komunikasi abi sama anak-anak juga, kalo tentang	
142	mengasuh anak, itu ada pembagian peran tugas gitu	
143	ngga mi? atau seperti apa?	
144	R : kalo anak pertama sih kan lahiran dikampung, jadi	
145	ya dibantu sama keluarga sana. Terus pernah tinggal	
146	sama mertua juga, alhamdulillahnya dibantu ngurus,	
147	alhamdulillah banget itu tun mertua ama sodaranya	
148	pada baik-baik yak an. Tapi setelah itu ya berdua, kalo	
149	abi lagi dirumah ya saling bantu aja satu sama lain.	
150	Kalo abi dah pergi berlayar ya sendiri. Terus kan ngga	
151	tinggal lama bareng orangtua atau sama mertua ya jadi	
152	beneran kita kita aja jadi ngga ada yang kaya gimana	
153	gimana gitu. Soalnya kan kalo sama keluarga atau	
154	mertua gitu pasti ada bedanya cara ngasuh anak, ya umi	
155	sama abi lebih milih buat ngasuh dengan cara kita	
156	sendiri aja, mau bentuk anak seperti apa	
157	I : oh jadi berdua aja ya mi saling bantu gitu	
158	R : iyah tun	
159	I : oiya mi, sekarang abi lagi berlayar kemana mi?	
160	R : sekarang lagi kemana ya ituh namanya... oh Afrika	Jarak LDM saat ini
161	I : abi kerja di perusahaan atau organisasi apa mi?	
162	R : duh apa ya, PELNI sih yang umi inget mah	
163	I : untuk kapalnya jenis apa mi?	
164	R : <u>kapal LCT kayanya deh, jadi kapal yang</u>	Kapal tempat suami
165	<u>ngangkut barang atau bahan untuk pembangunan</u>	bekerja
166	<u>di daerah tujuan gitu</u>	
167	I : oh gitu mi, di kapalnya bagian apa mi abi?	
168	R : <u>di bagian dek</u>	Divisi kerja suami
169	I : untuk waktu berlayarnya itu gimana mi biasanya	
170	kontraknya?	
171	R : <u>kalo sekarang sih ya seringan dua tahun gitu,</u>	Kontrak kerja, lama
172	<u>tapi biasanya tergantung kontrak sama tugasnya</u>	LDM
173	<u>sih. Tapi biasanya ada cutinya satu tahun gitu atau</u>	Lama di rumah atau
174	<u>satu bulan biasanya</u>	cuti
175	I : lumayan juga ya mi kontraknya.	
176	R : iyaa	
177	I : umi untuk penghasilan atau gaji abi selama jadi	
178	pelayar gimana mi?	
179		

180	R : wah, duh umi ngga jawab berapanya ya tun, gapapa	
181	kan?	
182	I : gapapa mi, senyamannya umi aja	
183	R : ya <u>daripada kerja di darat masih alhamdulillah</u>	Penghasilan atau gaji
184	<u>ya aga lebih, tapi ngga berlebihan juga, ya cukup</u>	suami
185	<u>lah.</u> Tapi kan y aitu konsekuensinya kerjanya dilaut,	
186	jauh, jarang pulang juga, lama gitu. Tapi kalo dah	
187	gajian dah pulang wah ya seneng lahh, kaya kebayar	
188	hehehe	
189	I : biasanya kalo pas gajian gitu umi ngatur	
190	keuangannya gimana mi?	
191	R : <u>pastinya ada sebagian buat zakat atau sedekah</u>	<i>Aspek financial,</i>
192	<u>gitu ya tun pertama, kedua beberapa tabungan,</u>	mengatur dan
193	<u>sama prioritas lain yang penting banget nih, baru</u>	mengelola
194	<u>sisanya dibagi sesuai kebutuhan aja, tapi kadang</u>	pengeluaran dengan
195	<u>juga dipisahin buat senengnya kita mau beli apa</u>	baik
196	<u>jajan apa gitu. Oiya selain tabungan umi juga ikut</u>	
197	<u>arisan juga jadi ya adalah ya lumayan kalo dapet</u>	
198	I : untuk pengeluaran keseharian ada budgeting khusus	
199	gitu ngga mi?	
200	R : ngga terlalu sih, <u>menyesuaikan aja, asal ga</u>	<i>Aspek financial,</i>
201	<u>berlebih, intinya inget pas itu prioritasnya lagi apa,</u>	mengatur dan
202	<u>jadi dananya juga menyesuaikan gitu. Kalo beli</u>	mengelola
203	<u>yang harganya gede gitu biasanya nanya dulu sama</u>	pengeluaran dengan
204	<u>abi, kalo yang kecil-kecil kebutuhan sehari-hari</u>	baik
205	<u>mah juga udah tau lah ya abi pasti ngasih ngijinin</u>	
206	<u>gitu buat kebutuhan kok</u>	
207	I : ah gitu, terus mi selain pemasukan dari gaji abi, umi	
208	ada cari pemasukan tambahan lain gitu mi?	
209	R : arisan termasuk ngga sih? Kayanya ngga ya. Ya	
210	paling kaya umi suka dititipin pesenan orang gitu sih,	
211	ntah beli barang, bahan, atau bikin kue makanan gitu,	
212	dari situ aja sih paling tambahannya	
213	I : untuk kegiatan seperti itu, abi tau mi?	
214	R : tau dongg	
215	I : respon abi gimana mi pas umi cerita gitu?	
216	R : <u>dukung aja sih, yang penting bener usahanya, ga</u>	<i>Reassurance and</i>
217	<u>nyusahin diri sendiri apalagi orang lain. Kadang</u>	<i>emotional support,</i>
218	<u>kalo abi disini juga dia nemenin umi tun beli</u>	mendukung dan
219	<u>pesenan orang, jalan bareng gitu, kalo lagi berlayar</u>	membantu satu sama
220	<u>ya paling sama anak pertama perginya</u>	lain
221	I : ah gitu mi. mi selama menikah ini, pernah ngalamin	
222	masalah tentang keuangan ngga mi?	
223	R : duh alhamdulillahnya sih ngga tun, ya jangan sampe	
224	lah. <u>Orang abi udah cape pertaruhin nyawanya</u>	Memahami keadaan
225		pasangan

<p>226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271</p>	<p><u>kerja di laut, ya umi harus pintar ngatur uang ngola uangnya biar cukup gitu</u> I : oh gitu, alhamdulillah ya mi, kalo gitu menurut umi abi tuh orangnya seperti apa mi? R : hmm, <u>abi tuh orangnya apa ya, ga romantis sebenarnya, cuma lebih ke perhatian banget gitu, ngejaga banget saling ngingetin kalo ada salah atau apanya gitu, ngga ke umi doang, ke anak-anak juga tun jadi ya duh paling top deh. Terus agamanya juga bagus</u> I : waih gitu mi. kalo gitu, menurut umi, umi tuh udah kenal banget tentang abi atau masih nemuin hal baru dari abi sekarang mi? R : beluum hehe belum sepenuhnya lah ya. Kan laki mah kaya gitu ya, suka gimana sih, kadang kita sebagai pasangan ngga tau hal apa aja yang lagi dialamin gitu, pasti ada aja hal baru yang umi temuin dari abi. I : gitu ya mi. umi sama abi kalo untuk lebih mengenal satu sama lain seperti apa mi? R : kalo <u>umi sama abi sih suka sering malah cerita cerita curhat tentang masa lalu kita sih kalo lagi berdua gitu, jadi ya kita tahu cerita tentang satu sama lainnya gitu kaya misal umi pernah dekat sama siapa temenan sama siapa, umi juga tau abi gimana gimana gitu</u> I : terus pas awal-awal pernikahan, antara umi sama abi penyesuaiannya seperti apa mi? R : gimana ya... ya lancar-lancar aja sih, karna umi ngeliat abi tuh udah yakin dari segi agamanya abi tu bagus, terus yauda belajar menerima sama mahamin aja, kan umi juga udah hatam lah ya istilahnya ditinggal berlayar gitu mah dari kecil juga udah ditinggal umi mah I : oh iya ya mi, jadi udah ada pengalaman ldr gitu ya sebelum sama abi. Jadi pas sama abi udah lancar gitu R : iyaa, kan jadinya ada apa ya namanya... udah ada pengalaman sebelumnya, terus ketertarikan kenyamanan gitu ya jadi percaya satu sama lainnya, yaa yaudah gitu I : oh iya mi. kalo gitu emang definisi kenyamanan buat umi itu seperti apa mi? R : nyaman ya...hmmm apa ya tun..menurut umi sih nyaman itu sukar dilukiskan. Kalo dalam pernikahan sih buat umi nyaman itu gimana kita saling berusaha satu sama lain, kaya suami yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan, terus kalo bisa dan diizinkan</p>	<p>Pengetahuan mendalam terhadap pasangan, mengenal dan mampu mendeskripsikan pasangan dengan baik</p> <p><i>Openness dan self disclosure,</i> terbuka dalam berkomunikasi, menceritakan pengalaman masa lalu</p>
--	--	---

<p>272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318</p>	<p>umi bantu cari tambahan, gitu ya, oh melibatkan satu sama lain, ngabisin waktu bersama juga gitu deh</p> <p>I : oke umi, kalo gitu hal apa aja berarti mi yang buat umi nyaman sama abi selama pernikahan sampe sekarang?</p> <p>R : kalo lagi apa namanya tun, duh umi lupa mulu namanya... oh <i>quality time</i> gitu ya sama pasangan.</p> <p><u>Kaya curhat cerita-cerita gitu. Soalnya kan sebaik-baiknya tempat cerita buat seorang istri ya suaminya gitu. Nyamannya kalo lagi curhat cerita gitu didengerin biar ceritanya apa aja juga ntar dikasih saran dikasih masukan saling ingetin gitu tun. Abi tuh apa ya tun ya dewasa gitu kalo ngadepin cerita umi tuh bisa gitu posisiannya bijak ngasih sarannya tuh</u></p> <p>I : biasanya kalo curhat-curhat gitu, cerita tentang apa aja sih mi?</p> <p>R : apa aja sih, <u>kaya keseharian ngapain aja ada kejadian apa aja, kadang masalah di kegiatan kaya tadi Jum'at berkah gitu biasanya umi certain, gitu juga abi ke umi.</u></p> <p>I : ah gitu mi. Kalo gitu, selain curhat gitu, biasanya ngabisin waktu bareng abi ngapain aja mi?</p> <p>R : oh itu tun, <u>umi kan biasanya ada pesenan barang juga ya dari orang jadi ntar kalo abi di rumah kita perginya berdua, atau kalo lagi pengen jajan kita pergi berdua, kadang kalo ga punya uang juga ya tetep jalan gitu, yang penting jalan keluar rumah berdua gitu</u></p> <p>I : asik ya mi, yang penting berdua sama suami. Biasanya yang mulai ngajak pergi duluan gitu siapa mi?</p> <p>R : lebih sering umi sih tun</p> <p>I : oh gitu ya mi. itu kan umi sama abi tuh ya mi, kalo sama anak-anak gitu sekeluarga jalan-jalan gimana mi?</p> <p>R : kalo dulu mah sering tun, tapi kan sekarang udah pada gede, punya tugas tanggungjawab masing-masing jadi ya paling <i>quality timenya</i> dirumah aja bareng-bareng.</p> <p>I : oh iya ya mi. dulu biasanya pergi kemana emangnya mi?</p> <p>R : kemana aja tun, kaya <u>ikut car free day tiap hari ahad tu, atau berenang, nonton atau jalan-jalan biasa aja, ke mall kalo lagi yaa baru awal dapet gaji gitu lah ya say.</u></p>	<p><i>Openness dan self disclosure</i>, terbuka dalam berkomunikasi</p> <p><i>Partner responsive</i>, memberikan respon yang sesuai</p> <p><i>Openness dan self disclosure</i>, terbuka dalam berkomunikasi</p> <p><i>Aspek social and recreational</i>, pergi keluar bersama</p> <p><i>Aspek social and recreational</i>, pergi keluar bersama</p>
--	--	---

<p>319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364</p>	<p>I : ohh gitu ya mi. Tapi mi pernah ga ngalamin satu hal atau kejadian yang buat umi ga nyaman sama abi? R : pernah, kalo <u>lagi marahan, diem-dieman gitu. Padahal kan umi paling gabetah ya diem-dieman lama gitu,</u> jadi paling <u>umi duluan kalo emang salah ya mengakuinya terus minta maaf, tapi kalo sebaliknya ya umi usaha buat ngomongin gitu atau cara lain deh yang penting baikkan.</u> Kan marahan sama suami juga gaboleh, sama sodara aja gaboleh apalagi suami yang pasangan kita. Pernah tu pas awal-awal marahan, abi masih kaya siapin sarapan mi, iya gitu ya umi, umi siapin tuh ya walopun masi dongkol kan, terus abis nyiapin umi bilang umi mau ke kamar, eh abinya malah ngomong kaya udah disini aja temenin saya makan gitu, jadi yaudah redaan baean gitu tun I : wahh gitu ya mi. terus mi kan tadi kalo lagi marahan ya, kalo dalam hal mengungkapkan rasa cinta kasih sayang satu sama lain, umi sama abi biasanya gimana mi? R : waduhh hahaha atunn yaa I : hehehe, gimana mi? R : hmmm gimana ya tun, biasanya aja sih, mungkin <u>kaya tadi yang <i>quality time</i> berduaan kali ya, ya pokonya barengan terus deh namanya juga ldr ya jadi kalo ada dirumah mah nempel teruss. Jadi kaya tadi gitu pergi kemana gitu keluar berdua, bahkan kalo lagi ngga ada uang juga ayo kalo mau kemana ntar kita bawa makanan dari rumah, apa ya yang diituinnya tuh jalannya gitu berdua.</u> Kan emang kalo dalam agama istri harus sering dibawa jalan-jalan gitu yakan dia mumet sama semua kerjaan dirumah jadi jalan jalan aja gitu keluar I : <i>quality time</i> yang utama ya mi berarti. Oiya mi tadi lupa, kalo semisal umi sama abi lagi bahas sesuatu atau pas abi ngasih saran masukan gitu ke umi tapi yang disampaikan abi ga sesuai umi, berbeda pendapat gitu deh intinya, umi gimana mi hadapinnya? R : oh iya, ya namanya manusia ya tun beda pendapat pasti ada, <u>namanya juga masih belajar hidup dengan baik gitu ya, jadi paling ya ngobrolin nyari jalan tengahnya kalo udah aga jauh baliknya ke ajaran agama aja gimana baiknya buat dijalanin gitu. Jadi kalo ada beda dikit aja tu ya omongin aja tun, biar saling tau dari masing-masingnya gimana, kan ga harus melulu dari abi doang atau umi doang gitu</u></p>	<p>Menghadapi masalah</p> <p><i>Aspek intellectual,</i> menyelesaikan masalah</p> <p><i>Aspek social and recreational,</i> pergi keluar bersama</p> <p><i>Aspek intellectual,</i> menyelesaikan masalah,</p>
--	---	--

<p>365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410</p>	<p>I : oh gitu ya mi. kalo gitu selama pernikahan umi sama abi yang deket ataupun pas jauh gini, masalah apa aja sih mi yang udah umi sama abi hadapi dan atasi bareng-bareng? R : kayanya bukan masalah deh, tapi ya masalah juga, bukan hal besar yang jadi masalah kaya orang-orang gitu deh tun, ya <u>masalah umum dalam pernikahan gitu ada lah, hal-hal kecil kaya gitu, terus diobrolin berdua baiknya gimana, udah kelar deh. Umi juga bukan orang yang apa ya bisa nanggung resiko gitu jadi vaudah langsung aja deh mending yang lurus-lurus aja langsung bahas bareng, udah kelar kan tenang ya idup.</u> I : kalo masalah tentang anak, umi sama abi gimana mi? apalagi pas jauh gini R : kalo umi ada masalah sama anak gitu tun? I : iya mi R : ya umi ngomong langsung ke anaknya, ntar paling <u>kalo udah apa ya kepalang capenya kali ya umi bilang ke abi kaya, itu sih anaknya kasih tau gini gini gitu, ntar abinya deh yang ngehubungin anaknya nyuruh anaknya gimana gitu ke uminya. Ya gimana ya tun namanya orang tua kan ada juga ya cape kesel apalagi ngurus anaknya sendiri gitu,</u> apalagi anaknya udah remaja keatas gitu, ngga mudah kalo sendiri, kan suami istri mah biasanya barengan gitu tinggalnya ini mah kan beda berlayar si abinya I : oh oke mi, lanjut ya mi. kalo tentang kepercayaan dalam hubungan keluarga, cara umi membangun kepercayaan ke suami, ke anak, seperti apa mi? R : hmmm, yaa manusia kan ga terlepas dari prasangka ya tun, jadi pasti ada aja curiga suudzon gitu. Tapi balik lagi ke masing-masing aja sih sering ngobrol, terus minta untuk saling jujur satu sama lain I : iya ya mi. berarti semua hal harus diobrolin ya mi? R : baiknya ya gitu tun I : umi kalo semisal mau ngelakuin sesuatu atau ada hal yang mau dicapai gitu, berarti bakal direncanain bareng abi mi? R : iya dong, abi harus tau semua pokonya, termasuk keputusan apapun I : terus kalo semisal dalam pelaksanaan rencana itu harus menghadapi hambatan atau bahkan gagal, umi lakuin hal apa mi sama abi? R : ya sama-sama <u>cari opsi kedua atau jalan keluar gitu, daripada diem terpuruk galau gitu atau</u></p>	<p><i>Aspek intellectual,</i> menyelesaikan masalah</p> <p><i>Aspek emotional,</i> menunjukkan emosi dan perasaan negative</p> <p>Menghargai pendapat satu sama lain</p>
--	---	--

<p>411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456</p>	<p><u>bahkan saling nyalahin yakan, mending cari jalan keluar sama-sama. Pokonya ya tun umi mah apapun itu pokonya harus diomongin sama abi, kaya mau ngambil keputusan rencana apapun itu harus diomongin sama abi, pokonya abi harus tau.</u> Kan banyak juga ya diluar sana mah istri pelaut yang ngambil keputusan ya sendiri aja mentang-mentang suaminya di laut gitu, ujungnya ntar ada masalah gara-gara suaminya ngga tau apa-apa I : oh gitu ya mi. kalo gitu lanjut ya mi. kalo seputar hal-hal indah, umi sama abi pernah ngabisin waktu buat nikmatin hal-hal indah atau seni gitu ngga mi? R : pernah, <u>waktu itu si ke museum, pameran gitu, taman banteng, va yang dimau aja sih</u> I : wahh keren tu mi. terus mi ngomongin hal indah, umi sama abi pernah saling ngasih hadiah gitu ngga mi selama menjalani pernikahan ini? Apa aja kira-kira mi? R : duh tun, apa ya, abi tu bukan yang romantis ngasih hadiah gitu tun, ya mungkin ngabisin waktu bareng kali ya hadiahnya. Tapi mungkin kalo gitu umi kadang ngomong sih, misal kaya mau beli baju atau apa gitu ya, ya harapannya ditambahin gitu ya uangnya buat belinyaa, gitu deh I : oalah gitu ya mi. tadikan hadiah bentuk barang ya mi, kalo semisal kehadiran secara langsung gitu mi, kalo abi lagi dirumah biasanya ngapain aja mi, yang ada kontak fisik gitu? R : ya kalo lagi dirumah abinya ya sering tun, namanya jarang ketemu ya, nempel terus bawaannya I : kontak fisiknya lebih sering yang kaya gimana mi? R : hmmm ya <u>paling senderan atau baring disatu sama lain gitu, gandengan kalo lagi jalan, va kaya biasa aja deh</u> hehehe I : kalo jauh gimana dong mi? R : huhuhu yaa kaya cipika cipiki dari jauh aja lewat hp tun I : umi maaf kalo agak gasopan ya mi, kalo terkait kebutuhan hubungan badan itu gimana mi? R : hahaha gapapa atun kan udah gede, <u>kalo umi sih ya paling pake isyarat kode gitu deh, tapi kadang juga langsung ngomong aja. Kalo sekarang mah ya udah pasif dalam hubungan sex gitu, kalo pas awal pernikahan ya aktif gitu tun</u> I : oh okee mi, terus kalo misal lagi nonton atau ngapain gitu ya mi sama abi ada adegan panas gitu biasanya gimana mi?</p>	<p><i>Aspek social and recreational, pergi keluar bersama</i></p> <p><i>Aspek physical, kehadiran dan kontak fisik</i></p> <p><i>Aspek sexual, mengkomunikasikan dan pemenuhan kebutuhan seksual</i></p>
--	--	--

<p>457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502</p>	<p>R : hahaha gimana tun... ya tergantung sikon tun, ga selalu ngikut gitu</p> <p>I : ohh oke mi, lanjut ya mi</p> <p>R : oke tun</p> <p>I : kalo seputar keagamaan mi, kegiatan keagamaan apa aja sih mi yang umi sama abi lakuin bersama gitu?</p> <p>R : <u>yaa ibadah seperti biasanya aja sih tun, sholat, ngaji, ya yang basic aja sih buat keluarga</u></p> <p>I : oh oke mi, kalo untuk penerapan nilai agama yang lain biasanya gimana mi?</p> <p>R : ya sama aja tun, <u>saling ingetin buat ibadah, sholat tepat waktu, diingetannya baik-baik gitu lho. Kan sebelumnya juga udah dicontohin gitu ya dari umi sama abi, terus anak-anak ya ikutin gitu.</u> Kan kesholehan anak bukan turunan ya tun, lebih gimana orangtuanya ngebentuk nyontohin gitu</p> <p>I : oh oke mi. terus mi kalo diskusi bareng atau ngobrol bareng gitu sekeluarga gitu pernah mi?</p> <p>R : wah sering kalo abi dirumah sih tun, bisa sampe tengah malem kalo bahasannya udah seru serius gitu</p> <p>I : wahh gitu mi, yang mulai biasanya siapa mi?</p> <p>R : siapa aja, kadang umi, abi, atau anak-anak duluan malahan. Bukan hal keagamaan aja sih tun, apa aja, kadang flashback masa kecil anak-anak gitu</p> <p>I : wah oke deh. Kalo gitu kayanya ini yang terakhir mi untuk wawancara kali ini. Dari perjalanan pernikahan jarak jauh yang umi jalanin, cara umi buat jaga keharmonisan keluarga umi, seperti apa mi?</p> <p>R : harus banget ya tun semuanya nih, <u>harus terbuka, harus jujur, harus ngobrol komunikasi satu sama lain sama pasangan atau sama anak juga. Itu juga harus semua-muanya tun, gaperlu ditutupin satu sama lain gitu.</u> Kaya misal <u>masalah keuangan gitu ya, kita transparan aja, terus kan masih ada orangtua juga ya kadang kita ngobrolin mau kirim ke orangtua seberapa banyak gitu, masalah pengeluaran sehari-harinya juga, kaya gaji suami nih ngalirnya kemana aja gitu dibahas bareng.</u> Malahan <u>dulu orangtuanya dari abi tuh yang selalu ngingetin abi buat ngasih ke orangtuanya umi gitu. Ya alhamdulillahnya dari ngobrolin itu semua jadinya ya baik-baik aja kan antara umi sama abinya.</u> Kan diluar san amah ada pastinya, <u>kaya temen yang suaminya berlayar juga, setiap dapet gaji tuh suaminya ngga tau kemana aja uangnya sedangkan dia ngga megang uangnya, jadi setelahnya tuh gaji</u></p>	<p><i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama</p> <p><i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama</p> <p>Cara subjek menjaga keharmonisan pernikahan dan keluarga</p>
--	--	---

503	<u>sama suaminya dibagi dua langsung gitu tanpa</u>	
504	<u>istrinya tau, nah istrinya curiga malah langsung</u>	
505	<u>nanya ke tempat kerja suami, eh abis itu barulah</u>	
505	<u>ketauan gimana gimananya ada masalah lagi kan</u>	
506	<u>antara suami istrinya</u>	
507	I : wahh gitu ya mi. oke deh kalo gitu, kita sudah aja	
508	ya mi wawancara hari ini, makasih banyak umi udah	
509	luangin waktunya dan bersedia atun tanya-tanya	
510	seputar pernikahan umi sama abi	
511	R : sama-sama atun, senang bisa membantu, semoga	
512	lancar cepet lulus ya tun	
513	I : aaamiin, makasih banyak umi	
514	R : iyaa atun	

VERBATIM

Significant Other AN (KU)

Nama : KU

Usia : 21 tahun

Hari/tanggal : Rabu, 17 Mei 2023

Tempat : Rumah AN

Keterangan : I untuk interviewer. R untuk informan. **Cetak tebal** untuk temuan sesuai aspek, ciri, maupun faktor

Tabel 18 Verbatim Significant Others Informan AN (KU)

Kode	Verbatim	Keterangan
1	I : siang kak, sebelumnya makasih ya udah bersedia	
2	untuk ketemu nih buat ngobrol lebih lanjut dari yang	
3	sebelumnya saya jelasin ke kakaknya	
4	R : hehe siang dee, iyaa seneng ko jadi ada kegiatan bisa	
5	bantu orang	
6	I : hehe, kalo gitu langsung mulai aja ya kak. Kakak bisa	
7	tolong deskripsiin tentang hubungan kakak sama umi	
8	AN	
9	R : okee, jadi ya aku <u>KU anak pertama dari umi AN,</u>	Anak dari subjek
10	<u>hmm apalagi ya... oh aku punya dua adik yah, yang</u>	
11	<u>satu cewe masih aliyah, yang satu cowo lagi kuliah</u>	
12	<u>diluar kota</u>	
13	I : oalah, kakak anak pertama tah. Lagi sibuk apa kak?	
14	R : hehe iyaa, lagi sibuk nyari kesibukan aja sih	

<p>15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60</p>	<p>I : oalah gitu kak. Kak kalo boleh tau menurut kakanya jadi anak pertama itu rasanya seperti apa kalo dari kakak?</p> <p>R : yah mungkin sama kaya anak pertama pada umumnya kali ya, jadi orangtua kedua buat adek, jadi contoh buat adek-adeknya, harus siap siaga untuk hal apapun itu, udah sih kayanya sama aja</p> <p>I : oh oke kak, ohiya kak kan dari kemarin aku wawancara sama umi, umi bilang kalo abi berlayar ya, kalo abi lagi berlayar gitu biasanya kehidupan dirumah tanpa abi gimana ?</p> <p>R : hmmm ya <u>berjalan dengan biasa aja sih, toh kita juga udah lama dah sering lah ditinggal abi berlayar. Paling ya kesehariannya kalo pagi aku sama umi siap-siap buat sekolah adek, kaya siapin makanan beberes rumah ngerjain ini itu bareng umi, bagi tugas gitu, ntar siangan baru masing-masing kegiatannya ngapaian, kalo ngga ada kerjaan akunya terus umi ada pesenan apa ntar aku disuruh ikut bantuin ya ikut, sore baru beberes masak makan malem gitu. Sisanya ya ngobrol, bercanda bareng ya gitu gitu aja sih</u></p> <p>I : berarti deket banget ya sama umi?</p> <p>R : iya dong, kan sama ibu sendiri, kalo sama bapa kan ditinggal mulu say jarang dirumah.</p> <p>I : emang buat kakak, umi tuh orangnya gimana sih kak?</p> <p>R : hmm umi orangnya gimana yaa..<u>baik sayang perhatian mah pasti ya gengsi doang paling, hmm kaya ibu umumnya deh. Tapi beneran deh dee, aku tuh kaya jiplakannya umi banget tau dee, kaya misal kalo aku lagi marah umi juga marah ya kita diem-dieman gabisa komunikasi gitu, kaya kesel sebel satu dua tiga dipendem dulu,lama kelamaan dipendem tu emosinya ujung jadi meledak-ledak ya kalo dah mentok, ntar kalo gitu diem-dieman abi baru dah hubungin aku nelpon ini itu. Jadi kek apa ya.. hubungan aku sama umi kek love hate relationship lah ya kaya sayangnya ketutup gengsi gitu dah. Biar dikata dia kadang bikin aku sebel kesel gitu ya, tapi disatu sisi ya aku juga tau ini dia tuh cara sayangnya lhoo, gitu dah. Terus kan juga ya abi jarang dirumah karna berlayar jadi ya deketnya pasti sama umi biar dikata kaya tom and jerry ya gitu kalo ada apa-apa tu ya kita ngobrolin bareng curhat rumpi say</u></p> <p>I : wahh, kalo ngobrol gitu biasanya bahas hal tentang apa aja kak?</p>	<p>Sudah menyesuaikan diri dengan ayah pelaut</p> <p>Keseharian subjek dan anak pertama <i>Openness dan self disclosure</i>, terbuka dalam berkomunikasi <i>Aspek temporal</i>, menghabiskan waktu bersama</p> <p>Hubungan dengan subjek Mendeskripsikan subjek dengan baik</p>
--	---	---

<p>61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106</p>	<p>R : <u>apa aja sih, kaya kalo dari aku biasanya pertemanan aku gimana ada apa aja, kalo pas kuliah gimana aja, kaya gitu. Kalo dari umi ya biasalah ibu-ibu ya kadang rumpiin orang atau artis gitu ya itu sering juga, kadang cerita yang menye-menye tentang abi kalo lagi romantisan ato kalo lagi ada masalah atau marahan gitu ya ntar ceritanya sama aku terus akunya dah jadi tumbalnya orang tengah antara mereka, apa aja dah yang mau diomongin dia omongin aku omongin</u></p> <p>I : haha tumbalnya gimana kak?</p> <p>R : ya gitu dahh. Hahaha kalo mereka lagi kaya gitu aku yang pusing tau dee, jadi orang tengah gitu lhoo, <u>kek KU bilangin ke abinya umi gini gini ntar abinya juga bilang kaya gitu</u>, huah pusing dah kalo lagi fase kaya gitu. Tapi ya gimana ya namanya juga anak pertama. Ntar palingan kalo gitu umi juga kalo mau ceritain kenapanyanya abi juga, malesnya kalo udah aku jadi orang tengah aku ngga tau apa-apa kan jadi kaya bodoh sekali saya gitu yaa</p> <p>I : tapi hubungan kakaknya sama abi gimana kak?</p> <p>R : hmmm hubungan aku sama abi itu heee sama aja sih kaya hubungan bapak sama anak umumnya, cuman kan bapakku beda ya abi ku kerjanya pelaut jadi berlayar dah tu jarang pulang kalo lagi ada dinas, <u>aku juga udah biasa lah ya, jadi ngga kaya yang dekat banget tapi bukan yang jauh juga. Cuman ada lah kadang ngerasa canggung pas ketemu gara-gara sering ditinggal, jarang ngobrol langsung, Eh tapi dulu abi ku aga keras juga lho, aku pernah disabet pake sabuk pas aku kecil, tapi galak yang ortu katanya peduli gitu, tapi pas udah gedean mah udah ngga lagi.</u> Sampe dulu aku kek lebih sayang ke umi deh daripada abi, hehehe. Nah sejak aku masuk remaja juga deh jadi lebih mengayomi ngarahin bimbing gimana gitu</p> <p>I : kalo lagi jauh gitu abi lagi berlayar hubungan atau komunikasinya sama kakak sama umi gimana?</p> <p>R : kalo biasanya ya <u>Cuma lewat telpon vc chat gitu</u> yakan. Aku juga jarang mulai duluan, kecuali emang butuh atau umi yang nyuruh hehe. <u>But he's cute lho, kadang-kadang kalo lagi ada waktu senggangnya gitu ya sempet chat aku bahas topik random gitu, ngasih tau kaya kalo lagi di kapal nemuin hal lucu atau hal yang menurut dia tu aku belum tau, kaya kaya gitu deh. Kadang juga kalo aku udah apa mentok banget pas ngadepin sesuatu ntar nanva</u></p>	<p><i>Openness dan self disclosure</i>, terbuka dalam berkomunikasi</p> <p><i>Aspek social and recreational</i>, melibatkan anggota keluarga degan pasangan</p> <p><i>Aspek social and recreational</i>, melibatkan anggota keluarga degan pasangan dalam menyelesaikan masalah</p> <p>Hubungan dengan ayah SO</p> <p><i>Aspek temporal</i>, menjalin komunikasi antara SO, subjek dan suami</p> <p>Hubungan dengan ayah SO</p>
---	---	---

<p>107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152</p>	<p><u>saran masukan sama abi, ya layaknya bapak anak dah komunikasinya cukup aman baik gitu</u> I : ohh gitu kak. Hubungan abi sama umi sendiri menurut kaka seperti apa kak? R : <u>pastinya sama aja ya kaya pasutri biasa, eh luar biasa dong ya harusnya kan ldr say.</u> Tapi alhamdulillahnya ya baik-baik aja keduanya, walopun ya namanya pasangan idup pasti ada aja masalah ini itunya, dari yang kecil ke gede gitu, tapi <u>hebatnya ya mungkin udah biasa sama umi juga dulu ama keluarganya ldran juga kali ya bisa ngatasinnya dengan baik, dari komunikasinya lancar kalo ada waktunya, terbuka satu sama lain, jujur percaya ya gitu deh.</u> Ya ada plus minusnya dalam hubungan mah wajar dah, ngga pas dirumah ngga pas ldran yah namanya idup I : kaya gimana tuh kak maksudnya? R : Ya gimana ya dee <u>kalo dirumah aduhh aku yang jomblo sering terluka melihat kemesraan mereka say, tapi kadang juga sempat ada cekcok dikit walau abi ku yang sangat dewasa menghadapi umi jadi abi yang mengalah ya, kaya kalo lagi panas uminya ntar abi nenangin dikit ntar ngasih space buat umi sendiri baru dah cari cara lain gimana baikannya gitu sih, kalo lagi jauh ya kaya yang tadi aku bilang ntar aku yg jadi perantara huua</u> I : hehe kemesraannya gimana kak umi sama abi emangnya? R : yaa gitu dee, <u>kalo lagi dirumah ya seperti biasa nempeeeel terus, ngobrol ketawa tiwi berdua, apa aja dirumpiin dah tu berdua, simpel tapi buat aku yang sendiri ya ada kaya AAAAAA iri iri iri mau punya juga hahah. Kalo lagi ldran juga sama aja kalo telponan aduhhh biar dikata cuma cerita curhat biasa ya tapi gimana yaa kan seru banget kalo ada orang yang dengerin ngasih saran masukan gitu tanpa ngejudge kita tanpa takut disebarin kemana-mana gitu</u> I : hehe berarti masih tetep romantis ya kak dekat atau jauh juga. Untuk pola asuh umi abi ke kakak atau adek kakak menurut kaka gimana kak? R : Kalo kaya pola asuh gitu mah ya keduanya masih ngebebasin tapi ga bebas banget tapi ya ga ketat banget gitu, kita bebas mau apa aja, kan kita juga dikasih tau masukan kalo ini gini gini ya gitu gini ya begitu dah intinya. Kitanya juga jadi anak engeh udah diperlakukan dirawat enak baik gitu ya sadar diri lah ya jadi gitu dah</p>	<p>Hubungan subjek dengan suami Pengalaman masa lalu subjek yang mempengaruhi penyesuaian diri subjek dengan LDM dalam menghadapi masalah <i>Aspek physical,</i> kehadiran dan kontak fisik <i>Aspek intellectual,</i> menyelesaikan masalah <i>Aspek temporal,</i> menghabiskan waktu bersama <i>Aspek physical,</i> kehadiran dan kontak fisik <i>Openness dan self disclosure,</i> terbuka dalam berkomunikasi <i>Partner responsive,</i> memberikan respon yang sesuai</p>
--	---	---

<p>153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194</p>	<p>I : ah gitu ya kak. Oiya kak, kalo abi lagi libur dirumah gitu biasanya ada hal atau kegiatan khusus yang dilakuin ngga sih?</p> <p>R : hmmm kalo khusus gitu kaya sih ngga ada deh, ya kaya hari-hari biasa aja, cuma ketambahan abi aja. <u>Abi juga kalo dirumah jadi ikut ngebantu kerjaan umi dirumah, ngajak ngobrol, bercanda main bareng sekeluarga. Kalo lagi banyak uang ah tapi uang seadanya juga kadang keluar sih, kaya pergi kemana gitu bareng</u>, cuma kan sekarang anaknya udah pada sma kuliah ya jadi abi sama umi doang berdua yang sering keluar bareng gitu, anaknya mah dibiarin aja udah, kadang malah jadi babu sendirian dirumah</p> <p>I : waahh. Buat kakak sendiri ada kesulitan tersendiri ngga sih jadi anak yang ayahnya harus pergi berlayar gitu?</p> <p>R : aduh aduh aduh</p> <p>I : eh kenapa kak?</p> <p>R : hahaha gapapa aga mellow aja sedikit. Namanya idup mah ada ya, <u>biar dikata orang ih enak ya bapaknya berlayar duitnya banyak</u> aaamiin alhamdulillah dah didoain gitu, <u>tapi kan yang namanya anak ya istrinya juga pasti lebih berat sih, kaya sedih waktu barengnya lebih singkat belum kalo lagi ada hal yang gasesuai sama maunya kita ya kaya ada masalah inilah itulah sakit inilah ada apa-apa kan harus bisa sendiri tanpa suami atau ayah ya. Buat aku sendiri sih gitu sih, terus semenjak kapan ya aku ngerasa kaya karna sosok figur ayah dalam hidup aku dan adek-adek aku tuh kurang banyak dari yang lain juga ngaruh ke diri kita gitu lho aku gabisa jelasinnya tapi pokoknya ngaruh deh ke cara kita idup gitu.</u> Tapi balik lagi dah namanya idup ya plus minusnya orang mah liatnya anaknya doang udah</p> <p>I : wahh gitu ya kak, ngga mudah juga ternyata</p> <p>R : iya dee, tapi kan syukurnya kita semua masih mau usaha gitu ya biar hidup kita semua baik-baik aja, jadi <u>kalo bisa bareng ya dimaksimalin aja diomongin aja maunya gimana gimana</u></p> <p>I : iya ya kak. Ohiya kak, kalo begitu kita cukupin aja ya kak, makasih udah bersedia diwawancarain</p> <p>R : oh udah yah, iyah sama-sama ya dee</p>	<p><i>Aspek physical,</i> kehadiran dan kontak fisik</p> <p><i>Aspek temporal,</i> menghabiskan waktu bersama</p> <p><i>Aspek social and recreational,</i> pergi keluar bersama</p> <p>Lingkungan sosial</p> <p>Dampak negatif dari LDM bagi keluarga</p> <p><i>Openness dan self disclosure,</i> terbuka dalam berkomunikasi</p>
--	---	---

VERBATIM

SUBJEK AW

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Mei 2023

Pukul : 14.05-14.55

Tempat : Warung Sembako AW

A. Data Diri Informan

1. Nama : AW
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 51 tahun
4. Pekerjaan : Ibu rumah tangga dan guru ngaji TPQ
5. Alamat : Cilincing, Jakarta Utara

B. Data Terkait Hubungan Pernikahan (Pernikahan Jarak Jauh)

1. Tanggal pernikahan : 20 Agustus 2000
2. Usia pernikahan : 22 tahun
3. Awal menjalani LDM : awal pernikahan
4. Jarak yang memisahkan : Indonesia - India
5. Intensitas LDM/Pertemuan : 1 tahun kontrak/ 1 bulan
6. Media Komunikasi : *Whatsapp* (pesan teks, panggilan suara, panggilan video)

Keterangan : I untuk interviewer. R untuk informan. **Cetak tebal** untuk temuan sesuai aspek, ciri, maupun faktor

Tabel 19 Verbatim Informan AW

Kode	Verbatim	Temuan
1	I : Siang mam, maaf ya atun jadi ganggu siang-siang	
2	gini, tadi kayanya lagi asik tiduran	
3	R : gapapa atuuun, tadi mami kira atun gajadi soalnya ga	
4	sampe sampe	
5	I : jadi dong mam, oiya mam ini atun rekam ya	
6	wawancaranya?	
7	R : eh sama maminya?	
8	I : engga mam, cuma suara aja	
9	R : oh oke deh atun	

10	I : oke mam, sesuai yang udah mami baca dan setuju	
11	sebelumnya, kalo mami ada apa-apa bisa langsung	
12	bilang aja ya mam	
13	R : oke tun	
14	I : oke atun mulai ya mam, mam sebelumnya kan atun	
15	udah nanya sama mami, kalo papi kerjanya berlayar,	
16	bener kan mam?	
17	R : iya atun bener	
18	I : di kapal papi kerja bagian apa mam?	
19	R : <u>bagian dek tun, hmm apa ya, oh bagian AB apa</u>	Divisi kerja suami
20	<u>sih juru mudi,... nahkoda</u> yaa	subjek
21	I : sekarang papi lagi berlayar kemana mam?	
22	R : ke <u>India</u> tun	Jarak LDM
23	I : wahh jauh ya mam, kontrak berlayarnya berapa lama	
24	mam?	
25	R : sekarang sih <u>satu tahun</u>	Lama waktu LDM
26	I : kontrak satu tahun di laut, dirumahnya mam?	
27	R : tergantung juga tun, soalnya papi berlayarnya make	
28	sistem rolling standby gitu	
29	I : oalah gitu mam, itu papi kerjanya di perusahaan atau	
30	organisasi apa mam?	
31	R : perusahaannya mah ganti-ganti tun, tergantung	
32	berlayarnya, kalo sekarang di BSM	
33	I : oh ganti-ganti mam, kalo untuk wilayah tujuannya	
34	gitu gimana mam?	
35	R : iyaa tergantung juga, tapi sekarang lagi <u>wilayah asia,</u>	Jarak LDM
36	kan sekarang aja di <u>India</u>	
37	I : oh gitu mam, kalo gitu mulai jalanin ldm sama papi	
38	dari usia pernikahan ke berapa mam?	
39	R : hmmm <u>awal pernikahan juga kayanya udah</u>	Awal LDM setelah
40	<u>ditinggal berlayar tun, mami lupa pasnya kapan,</u>	menikah
41	<u>pokonya awal pernikahan juga udah ditinggal, kan</u>	
42	<u>emang dari awal papi udah berlayar</u>	
43	I : awal gimana mam?	
44	R : awal kenal tunc	
45	I : wahh, emang perkenalan sama pendekatannya mami	
46	sama papi gimana mam?	
47	R : aduh atun hahaha	
48	I : hahaha kenapa mam?	
49	R : jadi malu kalo <i>flashback</i> ginii	
50	I : hahaha gapapa mam	
51	R : kenalnya... hmmm... <u>kenalnya sih tahun 99 apa</u>	Awal dekat dengan
52	<u>yah, pas jaman pak Suharto mau lengser tuh, ya 99</u>	suami
53	<u>lah, pokonya kenal deketnya sekitar setahun lah ya,</u>	
54	<u>baru married</u>	
55	I : kenal dimana mam sama papi?	

<p>56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101</p>	<p>R : kenal...dikenalin temen deket rumah mami I : wah, dikenalin temen, terus deket sekitar setahun langsung mutusin buat <i>married</i> mam, kalo gitu nikahnya tanggal berapa mam? R : <u>tanggal 20 Agustus tahun 2000</u> tun I : oh oke mam, terus mam sebelum pernikahan itu ada semacam perjanjian pra nikah gitu ngga kaya zaman sekarang gitu? R : oohhh... ngga ada I : terus kalo gitu hal apa yang buat mami yakin untuk menikah sama papi, mam? R : ya karna dia orangnya kayanya soleh, hehehe, bukan kayanya lagi, emang soleh papi mah I : wahh keren mam, berarti yang mendasari banget pernikahan mami sama papi agama ya? R : iyadong, kan kalo agamanya bagus semuanya juga bagus tun, pasti itu I : gitu ya mam. Kalo itu pernikahan itu sendiri buat mami tujuannya apa sih mam? R : hmm... ya namanya <u>tujuannya mah ya.. satu kan ibadah, pastinya doong, kedua setidak-tidaknya ada regenerasi kita lah yaa</u>, duh tun mami jadi mellow deh I : duhh mam, apa diudahin dulu aja wawancaranya? R : eh eh eh, gausah gapapa. Udah ayo lanjut aja I : okee mam kalo gitu. Lanjut yang sebelumnya terkait tujuan menikah. Kalo dari mami sama papi ada visi misi bersama ngga untuk pernikahan yang dijalaninya? R : biasa aja kayanya tun, pas itu mah ya kita ngobrol aja emang nikah buat apa mau ngapain terus yauda <u>Untuk ibadah jadi jalanannya sesuai ajaran agama, kek yang lain mah ngga ada, terus kita pengen ada keturunan, udah gitu-gitu doang, biar ada potokopinya kita hehehe</u> I : hehehe iya ya mam. Oiya mam, tadi mami bilang kalo ga lama setelah menikah kan mulai LDRan lagi tuh R : sebelum nikah juga memang udah LDR, pas kenal dia kan emang udah tau dia kerjanya pelaut kaan, jadi kita kenal terus deket terus dia berlayar terus ya <i>married</i> udahh. I : pertama kali LDR gitu kemana papi mam? R : Eropa-Amerika waktu itu mah, waktu itu kapal pesiar, kalo sekarang mah kan seringnya kapal kargo barang gitu I : wahh pernah kapal pesiar papi mam. Kalo gitu dari keluarga mami sendiri ada pengalaman LDR gitu ga mam sama pasangan atau keluarga gitu?</p>	<p>Tanggal pernikahan</p> <p><i>Aspek psychological,</i> tujuan hidup dalam pernikahan</p> <p><i>Aspek psychological,</i> tujuan hidup dalam pernikahan</p>
--	---	---

<p>102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147</p>	<p>R : ada, kan <u>mayoritas keluarga mami lingkupnya berlayar. Kayak orang tua mami atau kakeknya dafi ya, berlayar</u>, kaya ke Singapur Malaysia gitu</p> <p>I : kalo gitu pas awal mami menjalani LDR gimana penyesuaian diri maminya sendiri mam?</p> <p>R : yaa <u>biasa aja sih tun, ya namanya dari kecil ya, gimana sih anak kecil, masih maen aja pikirannya, pas udah gedean ya ngerti lah ya orangtua nyari uang buat kita, gitu ditinggal-tinggal jadi ya udah sering gitu, udah biasa dikeluarga mami sendir mah. Ya karna memang rata-rata pada gitu kali ya</u></p> <p>I : oalah gitu toh mam. Oiya Mam tadi mami bilang awal nikah juga udah ditinggal berlayar ya mam, terus pas hamil posisi papi di rumah apa di laut mam?</p> <p>R : ih tunn... ditinggal mami pas hamil, ada kali dafi usia 8 bulan papi baru balik nyamperin</p> <p>I : berarti pas hamil mami sendirian?</p> <p>R : iyaa sendiri tanpa papi, tapi syukurnya mah kan mami tinggal disini deket orang tua sama sodara mami, jadi ga sendirian banget lah</p> <p>I : alhamdulillah ya mam. Kalo untuk komunikasi selama LDRan sama papi gimana mam?</p> <p>R : <u>alhamdulillah kalo sinyalnya juga lancar tun, kalo papi kosong biasanya chatan, telponan, kalo nggavcan kalo kangen liat muka gitu sama kadang nyuruh cekin tanamannya papi samping rumah</u></p> <p>I : kalo lagi ga bagus gimana mam?</p> <p>R : biasanya gabagusnya kalo lagi ditengah laut ya, jadi paling kontakannya kalo udah di pulaunya gitu di pelabuhannya</p> <p>I : komunikasinya via apa mam?</p> <p>R : ya kalo sekarang mah kan ada wa ya jadi yaudah <u>waan chattan, telpon vc</u> gitu dah</p> <p>I : paling sering yang mana mam komunikasinya?</p> <p>R : chattan teks biasa sih, tapi ya tergantung maunya dah</p> <p>I : oh oke mam. Mam selama mami ngejalanin LDR sama papi, pernah ngalamin masalah apa aja mam?</p> <p>R : hmmm.. masalah mah alhamdulillah bukan yang gimana-gimana ya tun, ngga kaya orang laen ya mungkin yang jauh dikit lama dikit ga temu dikit ada aja yang dimasalain. Kalo mami sama papi alhamdulillah ngga sih. Palingan ada <u>dukanya LDR kaya pas itu hamil ditinggal, cape ngurus anak yang rewel kerjaan rumah orang di deket rumah, ya masalah kaya gitu terus harus dihadapinnya sendirian, mami omongin tun kalo kaya ngerasa apa. Orang mah suami istri</u></p>	<p>Latar belakang keluarga subjek, pelaut</p> <p>Penyesuaian diri terhadap LDM sejak kecil</p> <p><i>Aspek temporal,</i> berkomunikasi di waktu luang</p> <p>Media komunikasi</p> <p><i>Aspek emotional,</i> mengungkapkan emosi dan perasaan positif</p>
--	--	---

<p>148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193</p>	<p><u>kan tinggalnya bareng ya, lah ini mami papi malah kepisah lama banget lagi duh</u> I : kalo lagi ngalamin hadapin masalah kaya gitu mami ngomong ke papi mam? R : <u>ngomong lah, curhat lah say sama suami</u> I : biasanya hal apa aja mi contohnya dicurhatin gitu? R : iya semuanya, apa aja I : kalo gitu, papi responnya gimana mam? R : ya <u>kaya biasa lah, dengerin, ntar kalo mami dirasa salah atau ada yang gabagus ya diingetin. Ditegurnya aluus banget dia mah tun, apa ya kalo ngerespon apa- apa tuh disisipin nilai ajaran agama gitu juga tun</u> I : wah iya mam? Coba kalo boleh, mami deskripsiin papi tuh sosok suami yang seperti apa mam? R : dududu... aduh atuuunn, <u>papi tuhh bukan yang romantis kek pasangan orang orang, cuma dia agamis, agamanya bagus, yah tun kalo agama bagus mah semuanya ikut bagus tun. Terus kan tadi mami bilang kalo mami sama papi apa aja diomong ya, mami jadi cerewet banget, nah papi tuh sabar bangett ngadepinnya. Kita juga gapernah selekan juga tu tunn. Papi tu sabaran, positif thinking jadi apa aja tu gajadi masalah buat dia. Makanya tadi mami bilang alhamdulillah selama nikah ngga ada masalah yang gimana gimana sama papi tun</u> I : wahh, dari tadi yang mami sebutin, menurut mami, mami tuh udah seberapa kenal sama papi mam? R : kayanya udah kenal banget deh tun. Soalnya <u>sampe sekarang kebanyakan yang Nampak dari sikap sama kepribadian dia tuh ya gitu, ngga ada yang berubah, sabarnya, bijaknya, agamisnya, gitu deh. Jadi udah kenal lah sama papi kalo mami mah, ya paling ada lah satu dua hal baru tau gitu, tapi ngga banyak yang signifikan banget lah</u> I : wah gitu mam, kalo gitu mami untuk mengenali dan memahami sosok papi yang seperti itu tuh dari penjelasan papi atau seperti apa mam mami kenal diri papinya R : oohhh... kalo pas awal mah mungkin diceritain dijelasin dia orangnya kaya gimana gimana ya sama temen mami yang ngenalin, terus pas deket ya liat dari sikap kebiasaan dia, terus ya lanjut aja gitu sampe sekarang. Papi juga gitu harusnya deh I : oalah, gitu mam. Terus kan mami udah kenal banget tuh kayanya sosok papi seperti apa gimananya. Selama</p>	<p><i>Aspek intellectual,</i> menghadapi dan menyelesaikan masalah <i>Partner responsive,</i> memberikan respon yang sesuai</p> <p>Pengetahuan mendalam terhadap pasangan, mengenal dan mampu mendeskripsikan pasangan dengan baik</p> <p>Pengetahuan mendalam terhadap pasangan, mengenal dan mampu mendeskripsikan pasangan dengan baik</p>
--	--	---

<p>194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239</p>	<p>jauhan LDRan gini pernah menaruh curiga atau ragu gitu ga mam?</p> <p>R : iya iya, kita mah kan ya banyak yang generalisir kalo pelaut tuh pemain ya, tapi kalo <u>mami mah udah kenal papi kaya gimana jadi tenang aja percaya aja. Apalagi kan dia agamis jadi kayanya gamungkin banget dia ngelakuin hal yang aneh-aneh gitu</u></p> <p>I : percaya ya mam, untuk bangun kepercayaan sama papi gimana mam? Kan tadi mami sendiri nyebutin kalo ada oknum yang bilang pelaut gini gitu, mami gimana?</p> <p>R : ya balik lagi tun, <u>karna dia agamis, vaudah ada aja gitu percayanya, pas lagi bareng juga keliatan dia kepribadiannya gimana, jadi ya mami tenang aja percaya aja. Oiya sama jaga komunikasi kayanya deh yang basic dalam hubungan mah, komunikasi terbuka satu sama lain gitu</u></p> <p>I : iya ya mam. Kalo hal yang sejalan nih mam dalam hubungan, tentang kenyamanan, buat mami kenyamanan itu seperti apa mam?</p> <p>R : yaa... apa ya tunn, aga susah digambarin kalo mami. Tapi intinya mah mami nyaman sama papi tuh karena ga ngecewain orangnya. Apa yang dulu diceritain tentang dirinya tuh ya beneran sama gitu, ga pernah macem-macem, ngertiin mahamin mami dengan baik, pokonya paporit banget deh papi buat mami</p> <p>I : wih paporit banget. Nah kalo paporit gitu orangnya, cara mami atau papi untuk saling nunjukkin rasa cinta sayang gitu gimana mam?</p> <p>R : dibilang papi orangnya agamis bukan romantis, jadi ya bukan kaya pasangan lain pake omongan atau lainnya gitu, lebih langsung sat set tindakan kelakuan gitu kalo bareng</p> <p>I : wahh, gitu mam. Mam kan sebelumnya mami bahas ya semua hal selalu diomongin sama papi, kalo untuk hal hal yang mau mami lakuin baik itu sendiri atau mau melibatkan papi, gimana cara mami nyampeinnya mam?</p> <p>R : yaa nyampein aja, gaperlu repot sama pasangan sendiri mah, kan harus terbuka jujur mau apa ada apa gituuu. Kalo masing-masing mah yang ada repot ntar, mami juga kan tipean yang males nanggung resiko gitu males ada masalah gitu tun</p> <p>I : oh gituu mam, kalo selama nyampein ntar rencana atau pendapat gitu terus beda pendapat gimana mami sama papi hadapinnya berdua?</p> <p>R : wah alhamdulillahnya mah tun mami sama papi ngga pernah ada beda pendapat kaya gitu tun. Kenapa ya,</p>	<p>percaya terhadap pasangan.</p> <p>Pengetahuan mendalam terhadap pasangan, mengenal dan mampu mendeskripsikan pasangan dengan baik</p>
--	--	--

<p>240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285</p>	<p>mungkin mami udah yakin klop banget sama papi yang agamis kali ya jadi yauda ngikut aja gitu. Terus juga <u>kita keseringan gini tun, kalo lagi bahas sesuatu ato rencanain apa gitu ya kalo papi duluan yang mulai mami biasanya ngikut, gitu juga papi ngikut, tapi kalo dirasa ada apa ya jalan alternatifnya yang lebih bagus lebih untung ya saling ngikut aja. Kan pas ngomongin juga biasanya dipertimbangin plus minusnya gitu tuun</u></p> <p>I : kalo perihal keuangan gimana mam mami sama papi ngaturnya?</p> <p>R : <u>yahh kaya pelaut umumnya lah yah, alhamdulillah cukup kadang lebih. Uang nih kalo masuk ntar mami laporan buat ini itu mau beli ini itu ke papi, terus papi paling iya iya aja sama ingetin buat sedekah yatim kek gitu, terus sama kan ini masih mau benerin rumah, jadi dipisahin gitu mana kebutuhan mana keinginan gitu sih</u></p> <p>I : untuk sehari-hari gitu ada budgeting khusus ngga mam?</p> <p>R : mami bukan yang rajin budgeting ini itu tun, <u>yang penting tau proritas, butuh apa, itu yang diutamakan, sisanya baru dah bilang papi, pii mami mau beli ini atau ikut acara ini gitu</u></p> <p>I : ah gitu ya mam, selain dari gaji papi, warung sembako ini punya mami atau jagain punya orang mam?</p> <p>R : punya sendiri tunn, cuma apa ya tun, mami bukan yang emang pengen jualan gitu ya, ini juga disini karna disuruh mamanya mami buat sering nengokin dia, jadi daripada bolak-balik gajelas jadi disuruh buka warung aja gitu, ada pemasukan alhamdulillah, kalo ngga yaudah, papi masih bisa ko, hehe</p> <p>I : papi gimana mam, sama hal ini?</p> <p>R : ngga gimana gimana, <u>setuju setuju aja sih, kan bukan hal yang jelek buruk gitu ya, jadi oke oke aja. Disini juga kan mami ngajar TPA ya, duh udah papi demen tu kalo yang ngarah ke urusan agama</u></p> <p>I : ah gitu mam. Mam sampai sekarang pernah ngalamin masalah karna keuangan ngga sama papi?</p> <p>R : ah itu, alhamdulillah sih ngga yah, <u>cukup cukup aja. Kalo lebih juga pasti sebisa mungkin dialihin ke yang bisa ngehasilin lagi gitu ya, kaya beli tanah atau properti lainnya gitu</u></p> <p>I : ah gitu, alhamdulillah ya mam. Oiya mam, papi kalo lagi di darat di rumah gitu, biasanya ngapain aja buat ngabisin waktu bareng?</p>	<p>Diskusi dan menyusun rencana</p> <p><i>Aspek financial,</i> mengatur dan mengelola pengeluaran dengan baik</p> <p><i>Aspek financial,</i> mengatur dan mengelola pengeluaran dengan baik</p> <p><i>Aspek social and recreational,</i> kegiatan sosial</p> <p><i>Aspek financial,</i> mengatur dan mengelola pengeluaran dengan baik</p>
--	---	--

<p>286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331</p>	<p>R : <u>papi tuh tun orang rumahan banget dari dulu dekat juga. Jarang kita pegih keluar kalo bukan acara penting banget. Palingan papi mah demennya kalo diajak makan gitu yang berkaitan makan baru mau dia. Kadang kan mami pengen ya ketempat bagus indah gitu gitu tapi ya kalo papinya ngga mau yaudah mami sendiri, gaperlu repot gimana gimana say, terus sekarang juga mami ngerasa ga seaktif dulu jadi yaudah paling ikut yang penting-penting aja gitu</u></p> <p>I : oh papi gitu mam. Biasanya kalo pergi begitu siapa duluan yang ngajak mam?</p> <p>R : kan papi kuarnya kalo acara makan tu keseringan ya biasanya dia duluan sih, tapi kalo yang lain biasanya mami yang ajak gitu</p> <p>I: kalo acara kegiatan keluarga gitu gimana mam?</p> <p>R : tergantung acaranya ngapain, terus kalo papi gamau yo mami aja sama dafi biasanya disuruh berangkat</p> <p>I : nah tadi mami bilang papi orangnya rumahan banget, terus kalo ga kemana-mana, ngapain aja mam dirumah?</p> <p>R : <u>ngapain aja dah, kaya ngobrol, nonton, beberes, nanem apapun disamping rumah gitu dah, pokonya nempel teruss</u></p> <p>I : seru juga ya mam, hehehe. Oiya mam kalo gitu pas ngurus anak pas masih kecil beranjak dewasa lah ya gitu, kalo papi dirumah ada pembagian tugas peran gitu ngga antara papi sama mami?</p> <p>R : yaa gimana ya tun. Orang pelayar mah kan rajin ya biasanya, jadi kalo dirumah yaudah papi kalo mau gerak sendiri, ngurus anak kek ngurus rumah kek, kalo mau ngapangapain ya dia kerjain aja sendiri, jadi ngga ada kaya gitu sih, saling bantu lengkapin gitu aja</p> <p>I : mam tadi kan mami nyebut kalo papi bukan orang yang romantis ya mam, tapi papi masih suka ngasih hadiah gitu ngga ke mami?</p> <p>R : hahaha, ngga tun, kalo mami ulang tahun juga paling diucapin, nanti diajak makan dimana gitu kalo lagi dirumah. Mungkin hal-hal kecil perlakuannya kali ya itu yang special mah</p> <p>I : perlakuan special kaya apa mam?</p> <p>R : yaa apa aja tunn, <u>kaya bantu ini itu, mahamin mami, denger cerewetannya mami gitu deh</u></p> <p>I : oalah oke oke mam. Mam tadi kan mami bilang kalo papi mami lebih ke tindakan langsung dari pada kaya gombalan gitu ya mam. Berarti masuk kaya kontak fisik gitu mam?</p>	<p><i>Aspek social and recreational,</i> bepergian bersama</p> <p><i>Aspek temporal,</i> menghabiskan waktu bersama</p> <p><i>Reassurance and emotional support,</i> membantu satu sama lain</p>
--	---	--

332	R : ohh iyaa dong, <u>kalo lagi di rumah mah lengket</u>	<i>Aspek physical,</i> kehadiran dan kontak fisik
333	<u>banget tun, ngikuuut mulu, nempel mulu</u>	
334	I : biasanya kontak fisik seperti apa mam yang mami	<i>Aspek physical,</i> kehadiran dan kontak fisik
335	suka atau sering dilakuin?	
336	R : semua kayanya sering deh tun, <u>kek gandengan,</u>	<i>Aspek physical,</i> kehadiran dan kontak fisik
337	<u>pelukan, cium,</u> hehehe mami malu jadinya... gapapa lah	
338	ya udah gede ini	<i>Aspek physical,</i> kehadiran dan kontak fisik
339	I : hehehe iya mam. Terus yang mulai kontak fisik siapa	
340	duluan yang sering mulai?	<i>Aspek sexual,</i> aktivitas seksual
341	R : sama aja kayanya mah tun	
342	I : kalo untuk kegiatan suami istri gimana mam	<i>Aspek physical,</i> kehadiran dan kontak fisik
343	intensitasnya?	
344	R : <u>iyaa kan kita udah ga muda lagi ya jadi ga terlalu</u>	<i>Aspek physical,</i> kehadiran dan kontak fisik
345	<u>aktif banget sih, lebih ke kontak fisik biasa gitu aja.</u>	
346	<u>Bahkan kadang kalo lagi nonton ada adegan panas</u>	<i>Aspek physical,</i> kehadiran dan kontak fisik
347	<u>gitu ya pasangan mami papi malah ketawa gitu aja</u>	
348	<u>berdua kaya udah biasa aja, udah lewat gitu</u>	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
349	<u>masanya. Cuma pas awal awal gitu anak masi kecil</u>	
350	<u>mah ya normal-normal aja, bukan yang aktif banget</u>	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
351	<u>atau pasif banget</u>	
352	I : oalah gitu mam. Oke mam. Lanjut mam, kan kata	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
353	mami papi tu orangnya agamis ya, kegiatan agama yang	
354	seperti apa aja sih mam yang sering mami lakuin bareng	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
355	kalo papi lagi di rumah?	
356	R : hmmm apa ya tun, <u>ya yang bisa dilakuin aja kali</u>	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
357	<u>ya, sholat juga papi kan ke masjid, ngaji mungkin</u>	
358	<u>dirumah, ah lebaran kemaren papi di laut</u> tau tun, tapi	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
359	udah biasa sih	
360	I : udah sering berarti mam lebaran atau hari besar gitu	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
361	papi ngga ada?	
362	R : lah iyaa gitu dah tun. Tapi papi mah dukung mami	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
363	terus fasilitasiin mami kalo mau ikut acara atau ada	
364	kegiatan keagamaan gitu	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
365	I : waahh, mam mam kalo mami punya topik	
366	pembahasan tentang keagamaan atau ada masalah yang	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
367	kaitannya sama agama, mami juga bakal diskusi sama	
368	papi mam?	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
369	R : ohh ya pasti dongg, semua muanya tun, apalagi papi	
370	agamis gini orangnya jadi ya kita sering ngobrolin kaya	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
371	gitu kalo langsung ato kalo di kapal tapi lagi bagus sinyal	
372	gitu	<i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama
373	I : yang mulai duluan gitu siapa mam?	
374	R : keseringan mami sih, <u>ntar papinya ngerespon</u>	<i>Partner responsive,</i> memberikan respon yang sesuai
375	<u>sesuai pemahaman dia gimana, ajaran agama</u>	
376	<u>gimana</u>	<i>Partner responsive,</i> memberikan respon yang sesuai
377	I : kalau semisal ada perbedaan pendapat?	

<p>378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423</p>	<p>R : ohh alhamdulillah kita mah ngga, sejalan udah kalo agama mah</p> <p>I : oh alhamdulillah ya mam. Penerapan nilai ajaran agama sendiri dalam kehidupan pernikahan keluarga gitu gimana mam?</p> <p>R : hmmm ya <u>saling mengingatkan baik buruk dalam agama yah pasti, solat paling utama. Waktu itu mami pernah kaya lagi males banget ya ngapangapain terus papi cuma bilang kaya yaudah gapapa, yang penting solatnya. Solat solat solat, udah itu yang utama. Soalnya papi juga pernah bilang kalo kalian solatnya ada yang bolong gitu lah ya istilahnya kan ngaruh ke papi sebagai pemimpin keluarga, jadinya kaya ntar sia-sia ibadah papi kuat tapi keluarganya begitu tuun</u></p> <p>I : masyaAllah mami</p> <p>R : yakan tunn. Jadi nanti harus jadi pribadi yang agamanya kuat terus cari yang pasangan agamanya kuat juga yaa</p> <p>I : aaamiiin mam. Kalo gitu mam, menurut mami selama usia pernikahan mami sama papi sampai saat ini, gimana cara atau hal apa yang mami sama papi lakuin untuk membangun pernikahan dan menjaga pernikahan untuk selalu harmonis</p> <p>R : <u>iyaa itu percaya sih, terus saling ngejaga semuamunya satu sama lain dalam hal apapun ya, setia gitu. Kan dia kerja demi keluarga, biar dikata sedih sendirian susah sendirian, kan dia juga disana sama susah juga jauh dari keluarga ditengah laut gitu. Kalo mami pribadi ya sebelum menikah sesuaiin sama tipe juga ya tun, kalo nikah sama pelaut ya berarti kita udah kudu siap dulu gitu, kepribadiannya gitu. Oh yang paling utama tadi lagi ya tun, agama itu harus kudu wajib dah. Imannya juga kudu dijaga. Agama iman aman, sisanya aman.</u></p> <p>Kan banyak ya sekarang pasangan masalah selingkuh lah ekonomi lah ujungny cere gitu ya gara-gara agamanya imannya lemah gitu jadi langsung aja main kasar lah cere lah gitu</p> <p>I : wah iya ya mam. Oiya tadi mami singgung sedih atau emosi yang lain gitu pas LDRan gitu gimana mam?</p> <p>R : ya ngobrol aja sih tun jujur terbuka gitu. Kalo lagi gaada sinyal ya udah tetep mami kirim, sama ya mami lakuin hal lain kalo udah gatau mau ngapain lagi, gitu</p> <p>I : oh oke mam. Mam kayanya ini udah cukup, nanti kalo masih kurang boleh atun tanya-tanya lagi?</p>	<p><i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama dalam kehidupan pernikahan</p> <p>Cara subjek menjaga keharmonisan pernikahan dan keluarga</p>
--	---	---

424	R : oh udah tun, iyah gapapa nanti chat mami aja. Moga	
425	cepat kelar ya tun doain dapi juga ya biar cepet kelar	
426	I : aaamiiin, makasih ya sekali lagi mam	
427	R : iyah atun, sama-sama.	

VERBATIM

SUBJEK MU

Hari/Tanggal : Jum'at, 19 Mei 2023

Pukul : 16.30-17.15

Tempat : Rumah MU

A. Data Diri Informan

1. Nama : MU
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 31 tahun
4. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
5. Alamat : Cilincing, Jakarta Utara

B. Data Terkait Hubungan Pernikahan (Pernikahan Jarak Jauh)

1. Tanggal pernikahan : 18 Juni 2014
2. Usia pernikahan : 8 tahun
3. Awal menjalani LDM : Satu pekan setelah pernikahan
4. Jarak yang memisahkan : Masih dalam wilayah Indonesia
5. Intensitas LDM/Pertemuan : 1 tahun/3-4 pekan
6. Media Komunikasi : *Whatsapp*

Keterangan : I untuk interviewer. R untuk informan. **Cetak tebal** untuk temuan sesuai aspek, ciri, maupun faktor

Tabel 20 Verbatim Informan MU

Kode	Verbatim	Temuan
1	I : sore mba, sebelumnya makasih ya udah berkenan jadi	
2	informan saya dan makasih juga udah bersedia	
3	rumahnya buat didatengin sama saya buat wawancara	
4	R : iyah, sama-sama, saya seneng ko dek kalo bisa bantu	
5	kamu. Gapapa ko, lagipula di rumah ini saya cuma sama	
6	dua anak saya aja ko, jadi santai aja ya dek	
7	I : oalah oke mba kalo gitu. Kita mulai aja ya mba	
8	R : iya dek	
9	I : mba melanjutkan wawancara awal ya, mba bilang	
10	suami mba kerja di kapal ya mba, itu kapal apa ya mba?	
11		

12	R : tergantung kontraknya sih dek, kadang kapal tanker,	Kapal kerja suami
13	kadang kargo, tapi terakhir seringan kargo sih	
14	I : oh kapal kargo mba, itu bagian apa mba suami mba	
15	kerjanya?	
16	R : bagian dek yang oiler gitu kalo gasalah dek	Divisi kerja suami
17	I : bagian juru perminyakan gitu ya mba?	
18	R : iya dek	
19	I : mengenai kontrak berlayar di lautnya seperti apa mba?	
20	R : beda-beda sih dek, tergantung giliran tugasnya di	
21	kapal mana kan sesuai kebutuhannya tujuannya gitu ya.	
22	Kalo sekarang kontrak satu tahun	Lama LDM
23	I : satu tahun itu lama atau cepet mba dari biasanya	
24	berlayar?	
25	R : lama laah, paling cepet enam sampai sembilan	Lama LDM
26	bulan dek	
27	I : kalo satu tahun gitu, day off dirumah berapa lama	
28	mba?	
29	R : tiga minggu.. paling lama sebulan lah ya	Lama di rumah
30	I : wahh gitu mba, kalo tujuannya biasanya kemana aja	
31	mba berlayarnya?	
32	R : duh mba lupa deh, tapi masih dalam Indonesia sih	Jarak LDM
33	dek, belum yang keluar gitu	
34	I : oh iya iya mba. Untuk penghasilan atau gajinya seperti	
35	apa mba?	
36	R : yah alhamdulillah yah cukup kadang lebih juga	<i>Aspek financial,</i>
37	alhamdulillah. Rumah sana lho itu full dari gaji suami,	kondisi keuangan
38	cuma ga langsung jadi, kaya dicicil gitu bangun apa dulu	dari penghasilan
39	terus apa gitu. Jadi sebelum jadi rumahnya tinggal di	suami
40	mertua atau keluarga dari suami dulu, tapi pernah juga	
41	ngontrak	
42	I : oh gitu mba. Terus untuk ngelola penghasilan suami	
43	mba sama suami ada aturan atau budgeting khusus atau	
44	seperti apa mba?	
45	R : hmmm ngga ada sih kayanya, pinternya mba aja	<i>Aspek financial,</i>
46	baginya gimana, terus ntar laporan sama suami,	mengatur dan
47	suami oke terus yaudah. Yang penting tu kalo dapet	mengelola
48	gaji ya ada bukti nyata kek keliatan gitu lho pas	pengeluaran dengan
49	berlayar ini ngasilin apa buat dirumah gitu buat	baik
50	keluarga gitu	
51	I : ah gitu, terus cara mba ngebagiin gajinya seperti ap	
52	amba?	
53	R : biasa aja sih, paling buat kebutuhan sehar-hari,	<i>Aspek financial,</i>
54	sekolah anak, kesehatan, dana darurat tabungan itu	mengatur dan
55	harus ada ya, terus sedekah biar berkah, terus	mengelola
56	keperluan rumah kaya barang-barang furnitur gitu	pengeluaran dengan
57	I : untuk pengeluaran suami mba tau?	baik

58	R : tau dong, tapi kalo kaya keperluan kebutuhan sehari-	
59	hari mah suami juga udah paham ya, paling kalo ada	
60	barang yang mau dibeli buat rumah atau kebutuhan yang	
61	lebih mahal gitu baru diomongin dulu	
62	I : oh gitu ya mba. Selain pemasukan dari penghasilan	
63	suami, mba ada pemasukan lainnya gitu ngga mba?	
64	R : engga sih, suami ngga nyuruh atau harusin gitu, mba	
65	juga kan ngurus anak yang terakhir ya yang masih terapi	
66	juga jadi kayanya kalo megang kerjaan lain ntar anaknya	
67	ga kepegang	
68	I : ah iya ya mba. Sampe sekarang pernah ngalamin	
69	masalah keuangan gitu ngga mba?	
70	R : pernah, <u>pernah yang sampe harus minjem ke</u>	
71	<u>bank, ini pas lagi bangun rumah,</u> minta tolong	
72	keluarga lain yah boro-boro dapet, mereka mah taunya	
73	kita enak aja suaminya kerja berlayar mah. Sampe	
74	pernah ada masalah sama adik mba yang cowo, dia kan	
75	mau bayarin motor mba yang di depan, tapi uangnya	
76	belum ada, sedangkan mba butuh buat lengkapin bangun	
77	rumah samaan bayar terapi anak mba yang terakhir,	
78	yaudahlah adik mba marah tuh sampe dieman berapa	
79	lama gitu, mba lupa	
80	I : kalo masalah sama suami sendiri karena kondisi	
81	keuangan?	
82	R : ngga sih kalo itu mah alhamdulillah, cuma minjem	
83	uang di bank aja sih itu	
84	I : oalah gitu. Oiya tadi untuk ldran sama suami pertama	
85	kali kapan mba?	
86	R : <u>dari sebelum nikah pas deket juga udah ldr dek,</u>	Awal menjalin
87	<u>jadi awal nikah pas ldr ngga kaget sih</u>	hubungan LDR,
88	I : deketnya dari tahun berapa mba?	penyesuaian
89	R : kenalnya dari..hmm.. 2013an kayanya pacarannya	
90	juga ga lama sih	
91	I : ohh kenal dimana mba sama suami?	
92	R : dikenalin sih biasa lah temen suka gregetan kalo mba	
93	lagi jomblo gitu jadi dikenalin deh sama temennya dia	
94	lagi. Udah gitu ya kan dulu belum tau ada wa ya jadi pas	
95	dia dikasih nomor mba, mba jadi nungguin ko ngga ada	
96	pesan atau telpon masuk gitu dek, tapi ya kayanya	
97	malemnya deh baru di telpon. Jadi paling pas kenalan	
98	deketnya lewat telpon atau sms gitu doang. Ada kali	
99	enam bulanan deket lewat hape gitu doang. Nah pas dia	
100	udah pulang berlayar tuh baru ketemu, terus lanjut	
101	pacaran abis itu kisaran 2-3 bulanan baru mutusin buat	
102	serius buat nikah	
103	I : komunikasinya gimana mba pas ldran gitu?	

104	R : <u>ya lancar aja sih kalo ada sinyal, paling ngga ada</u>	<i>Aspek temporal,</i> berkomunikasi di waktu luang
105	<u>sinyalnya kalo ditengah laut baget gitu</u>	
106	I : setiap hari kontakkan atau ada jadwal kaya gitu mba?	Media komunikasi saat LDM
107	R : hahaha ngga lah dek, <u>paling ngikut jadwal dia di</u>	
108	<u>kapalnya lagi banyak tugas ngga, sibuk ngga baru</u>	
109	<u>kontekkan</u>	
110	I : kalo setelah menikah, untuk komunikasinya masih	
111	sama atau ada perbedaannya mba?	
112	R : ngga terlalu sih, palingan bahasannya yang berbeda,	
113	kaya masalah keluarga misalkan, atau setiap hari anak	
114	gimana aja ngapain aja gitu, konteks bahasannya lebih	
115	beda gitu	
116	I : oalah itu komunikasinya via apa mba?	<i>Aspek temporal,</i> berkomunikasi dengan pasangan dan anak di waktu luang
117	R : kalo sekarang mah ya paling <u>wa, chattan telpon kalo</u>	
118	<u>ngga vc</u>	<i>Aspek temporal,</i> berkomunikasi di waktu luang
119	I : paling sering yang mana mba?	
120	R : <u>vc sih kan udah ada anak juga ya, tapi kalo anak</u>	
121	<u>lagi tidur atau ngapain gitu abis vc sama ayahnya</u>	
122	<u>paling chattan biasa</u>	
123	I : biasanya kalo komunikasi gitu paling lama berapa jam	
124	gitu mba?	
125	R : kalo <u>chattan mah ya sebalesnya suami, kalo telpon</u>	
126	<u>vc gitu paling lama 4 jam 5 jaman lah ya, paling cepet</u>	
127	<u>1 jam, itu juga kalo lagi ngga jalan kapalnya, kan</u>	
128	<u>kalo lagi jalan mah kadang suka ngga ada sinyal</u>	
129	<u>sampe 2 3 hari ga kabaran</u>	Tanggal menikah
130	I : Oiya lupa mba, mba nikahnya tahun berapa mba?	
131	R : <u>tanggal 18 Juni 2014</u>	Kepercayaan dan keyakinan terhadap pasangan
132	I : sebelum mutusin buat nikah gitu ada diskusi kaya buat	
133	perjanjian pra nikah gitu dulu ngga mba?	
134	R : ngga ada sih dek, <u>yakin aja udah ngga bakal aneh-</u>	Keyakinan untuk menikah
135	<u>aneh</u>	
136	I : kalo gitu hal apa aja sih yang buat mba yakin buat	<i>Aspek emotional,</i> mengungkapkan emosi dan perasaan positif
137	lanjut nikah sama suami?	
138	R : hmmm...gimana yah. <u>Yakinnya mungkin kaya</u>	<i>Aspek psychological,</i> tujuan hidup dalam pernikahan
139	<u>udah terlanjur cinta gitu ya kan ya udah sayang udah</u>	
140	<u>sreg gitu jadi yaudah sama-sama mau lanjut serius</u>	
141	<u>nikah deh</u>	
142	I : ohh gitu mba. Kalo buat mba sendiri nikah tu	
143	tujuannya untuk ap amba?	
144	R : <u>tujuan nikahnya ya untuk hidup selamanya sama</u>	
145	<u>pasangan ya, sekali seumur hidup, punya keluarga</u>	
146	<u>yang cukup semuanya, ekonominya bahagiannya</u>	
147	<u>masalahnya gitu, punya anak-anak yang soleh</u>	
148	<u>solehah,</u> udah sih gitu aja kayanya tujuan nikahnya	
149		

<p>150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195</p>	<p>I : wah gitu mba. Kan berarti kaya yang tadi mba bilang pas awal kenal, deket, pacaran, bahkan sampe nikah gini kan seringan jauh gitu ya mba ldr karna kerjaan suami, padahal kan banyakan pasangan itu tinggalnya bareng, kalo lagi ldr gitu yang mba rasain apa mba gimana gitu mba?</p> <p>R : ya mungkin sama kali ya kaya orang ldr kebanyakan, <u>suka iri kalo liat pasangan yang lagi barengan gitu, sedih, kesepian, apa apa harus bisa sendiri ini itu, apalagi kalo ngasuh anak yang lagi aktif-aktifnya gini rewelnya belum kalo lagi sakit yah banyak deh dukanya. Tapi disisi lain ya mau gimana lagi ya dek, namanya juga suami lagi tanggung jawab kerja demi keluarga gitu, jadi mau gamau saling ngertiin aja dah</u></p> <p>I : wah cukup berat ya mba kalo gitu</p> <p>R : iya dek, tapi banyak senengnya juga kok, kaya ekonominya alhamdulillah aman yah, terus kan kalo lama gaketemu kaya gini nanti pas ketemu jadi kaya lebih bermakna gitu ya lebih deket gitu hehehe</p> <p>I : oh hehe iya mba. Nah kalo seperti itu, perasaan atau emosi mba yang seneng sedih kaya gitu ditunjukin ke suaminya seperti apa mba, maksudnya cara mba mengekspresikan emosi mba gitu ke suami?</p> <p>R : ohh iyaa. Ya kalo lagi jauh palingan lewat cerita aja kalo lagi vc juga keliatan kali ya wajahnya gimana kenapanya. Kalo langsung ya juga keliatan lah tau ada apa aja dirumah gitu. Toh juga udah lama nikah jadi lumayan paham lah satu sama lainnya</p> <p>I : ohh gitu y amba. Oiya mba, tadi mba ada singgung ngurus anak pas jauh dari suami. Kalo pas hamil gitu suami lagi dirumah atau lagi berlayar mba?</p> <p>R : yang anak pertama pas lagi berlayar, tapi masih dapet jatah liburnya tuh. Nah pas lahiran alhamdulillah suami lagi off dan anaknya juga kaya tau ayahnya pulang jadi dia ngga keluar dulu sebelum ayahnya sampe</p> <p>I : wahh berarti nunggu ayahnya sampe dulu ya mba</p> <p>R : hahaha iya dek, nunggu si ayah baru mau keluar. Kalo anak yang kedua juga kebetulan suami lagi off lama sekalian bangun rumah kita dek, jadi mba kan bantu gitu tapi malah kandungan mba jadi ikut kecapean terus jadi lemah, makanya si adek kondisinya masih kaya gini sekarang, masih harus terapi ini itu, kan belum bisa jalan ngomong juga masih kaya gereng gereng gajelas</p> <p>I : udah periksa kondisi si adek mba?</p> <p>R : udah, adalah apa gitu namanya, jadi gara garanya ya pas dikandung mba ngga hati-hati banyak ngelakuin</p>	<p><i>Aspek emotional,</i> mengungkapkan emosi dan perasaan positif memahami pasangan</p>
--	--	---

<p>196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241</p>	<p>bantuin kerjaan bangun rumah juga, jadi gitu, tapi kan ini juga udah terapi sampe sekarang I : ada kemajuan dari terapinya adek mba? R : ada alhamdulillah ya gitu tapi ga banyak I : alhamdulillah kalo ada kemajuan, semoga cepet pulih sepenuhnya ya mba si adek, mba juga kuat banget, hebat R : hehe makasih ya dek I : sama-sama mba. Ohiya mba, ngomongin anak, mba sama suami kalo suami lagi dirumah ada pembagian tugas gitu ngga dalam ngurus anak atau rumah? R : hmm pembagian tugas gitu sih ngga terlalu ketat, ya karna suami jarang dirumah juga kali ya jadi sering main ngurus anak, mbanya ngurus rumah. Tapi kadang juga suami ikut ngurus rumah I : wah gitu ya mba. Mba kan sama suami berarti udah jalanin ldr 8 tahun lebih ya, selama jalanin ldr masalah atau tantangannya ada apa aja sih mba? R : yah namanya hidup mah pasti ada aja dek masalahnya, sebelum nikah masih sendiri, pas nikah ada sendiri masalahnya. Kalo pas nikah mah ya paling masalah rumah tangga umumnya yah, <u>kadang ada sleknya kalo lagi sama-sama capek jadi salah paham satu sama lain, kadang ada berita ini itu langsung dipercaya aja padahal dari orang lain, belum lagi masalah sama tetangga, ikut campur mertua ipar kaya gitu gitu</u> I : terus cara mba sama suami ngatasin masalah selama pernikahan, seperti apa mba? R : ii..ya <u>diobrolin dibahas bareng-bareng, yang penting kondisinya sama-sama tenang ya, jadi bisa nerima satu sama lain. Kasih penjelasan pengertian sebaik mungkin, kalo udah aga ga temu jalan keluar ya paling jalan tengahnya salah satu ngalah dulu, lain waktu dibahas lagi, biasanya sih gitu kalo mba sama suami, itupun kalo suami dirumah. Kalo lagi berlayar tiba-tiba ada masalah apa apa gitu ya paling diomongin biasa dulu, mba juga mikir lah ya dek suami mba udah cape kerja di kapal masa masalah kaya gini gitu digedein ntar makin runyam jadi ya udah gitu dah</u> I : wahh ternyata gitu ya mba, masalah dalam pernikahan beragam dan saling pinter aja nemuin jalan keluar barengnya R : iya bener dek, <u>namanya juga udah nikah jadi harus banget dah namanya bahas diskusi ngobrolin bareng berdua gitu, bukan malah ngobrolin</u></p>	<p>Masalah dalam pernikahan</p> <p><i>Aspek intellectual, menyelesaikan masalah</i></p> <p><i>Openness dan self disclosure, terbuka</i></p>
--	--	---

<p>242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287</p>	<p><u>ngomongin ama orang lai diluar itumah jadinya gossip ya yang jelek keluarga sendiri lagi ntar</u> I : haha iya juga y amba. Oiya mba bahas ngobrol bareng, kalo mba sama suami seringan bahas apa aja kalo lagi komunikasi pas jauhahan atau pas lagi ngobrol barengan langsung gitu? R : yaa <u>apa aja dong, dari anak, keluarga, tetangga, kerjaan suami, ada apa aja, keseharian gimana, ya semua muanya deh dek. Kan sama pasangan apalagi dah suami istri harus terbuka ya apapun itu, bahkan kaya kalo mba lagi bete atau marah sama dia ya mba langsung ngomong gitu</u> I : kalo gitu respon suami mba gimana mba? R : yaa <u>dengerin, mahamin, ya responnya sesuai dengan bahasanya lah ya. Kadang kalo kata dia salah nih ntar diingetin gini gini lho gitu, tapi bukan yang harus ini itu ngga, cuma ingetin aja baiknya gimana gitu</u> I : ohh gitu ya mba. Kalo mengenai perencanaan itu dilakuin bareng atau gimana mba antara mba sama suami? R : kalo buat rencana gitu sih kaya apa ya.. oh mungkin <u>kaya rencana bangun rumah sendiri kali ya. Itu kita ngga ada rencana yang kaya gimana gimana sih. Karna kondisi lagi ada uang dan dapet tanah warisan gitu ya jadi yaudah ayo kita bikin rumah aja gitu. Kalo kaya bentuk desain nata rumahnya ya barengan bahasnya gimana gitu. Jadi rencana mau ngapa-ngapain sama suami biasanya dadakan tergantung kondisi aja sih mau engganya ada engganya gitu</u> I : oh gitu mba, jadi tetep ada rundingannya dulu ya R : iya dek, dirundingin bareng liat kondisinya gimana enak nya gimana baru deh lakuin I : kalo dipertengahan jalan ada hambatan atau gagal, mba sama suami responnya seperti ap amba? R : ya biasanya mundur selangkah dulu kali lah ya dek istilahnya <u>ntar kita obrolin lagi solusinya baiknya enak nya gimananya. Jadi masing-masing dari mba sama suami ngomong gitu biar gaada yang ngerasa ga apah namanya ga ikut kontribusi gitu, kan namanya tujuan bersama yah dek</u> I : iyaa ya mba. Kalo lagi rundingan gitu pernah beda pendapat gitu ngga mba? R : pernah dong, namanya manusia ya, beda-beda ngeliatnya</p>	<p>dalam berkomunikasi</p> <p><i>Openness dan self disclosure</i>, terbuka dalam berkomunikasi</p> <p><i>Partner responsive</i>, memberikan respon yang sesuai</p> <p><i>Aspek intellectual</i>, menyusun rencana bersama</p> <p><i>Aspek intellectual</i>, menyelesaikan masalah dan menyusun rencana</p>
--	--	--

<p>288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333</p>	<p>I : kalo gitu ngatasin masalah beda pendapat gitu gimana mba?</p> <p>R : hmmm <u>ya omongin aja sih masing-masing pandangannya gimana, plus minusnya gimana dari pandangan masing-masing. Ntar kita liat kita pilih minus mana yang sedikit atau minus mana yang bisa kita toleransi kita atasin gitu, jadi clear gaada slekkan gimana gimana</u></p> <p>I : ohh gitu ya mba. Mba mba kalo gitu boleh ngga mba coba deskripsiin suami mba tuh sosok suami yang seperti apa buat mba?</p> <p>R : hmmm dia tuu... <u>tegas orangnya, berwibawa, cuek juga sih tapi cuek yang cuek cuek perhatian gitu lho dek tau kan ya kamu kalo cowo gitu gimana. Keliatan cuek bodoamat padahal mah yang dilakuinnya beda banget malah perhatian gitu lakuin hal yang buat pasangannya keluarganya cukup gitu</u></p> <p>I : haha iya iya tau tau. Kalo gitu menurut mba, mba tuh udah kenal sepenuhnya atau masih ketemu hal baru dari sosok suami mba?</p> <p>R : alhamdulillah kalo sampe sekarang mah ya menurut mba mba udah kenal sepenuhnya ya gimana sosok suami mba, soalnya dari awal kenal juga dia gitu gitu aja sama gitu lho dek</p> <p>I : wahh gitu mba. Kalo gitu mba kenal atau mahamin suami mba kaya gimana gitu sosoknya lewat cerita atau lebih mahamin sendiri atau seperti apa mba?</p> <p>R : hmm kalo mba sih lebih pemerhatiin dari perilaku perlakuan tindakan dia dari awal deket terus pacaran lanjut nikah sampe sekarang gitu dek, tapi ya kadang juga mba yang nanya suami atau lagi bahas sesuatu terus kan ntar suami ngerespon tu dari responannya dia juga bisa keliatan kan dia kaya gimana gitu orangnya</p> <p>I : oalah iya iya mba. terus mba kalo mba sama suami itu kalo ngungkapin sayang cinta gitu biasanya lewat gimana mba?</p> <p>R : yah dek kalo udah ada anak mah yang kaya gitu keliatannya ngga ada dek, jadinya kaya hal biasa gitu. Kaya yaudah kan udah suami istri punya tugas tanggung jawab kewajiban masing-masing jadi ya ga terlalu keliatan kaya waktu sebelum ada anak apa pas masih pacaran gitu</p> <p>I : hehe gitu ya mba. Kalo saling tuker hadiah gitu, gimana mba sama suami?</p> <p>R : hahaha kalo yang kaya kejutan atau dibungkus kado gitu mah ngga pernah atau kaya ini hadiah buat kamu</p>	<p>menghargai perbedaan pendapat</p> <p>Pengetahuan mendalam tentang pasangan, mendeskripsikan pasangan dengan baik</p>
--	--	---

<p>334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379</p>	<p>gitu ngga pernah sih, dia bukan yang romantis kaya gitu. Lebih ke kaya apa ya dia tau mba lagi butuh apa, atau ngeliat apa ya yang kurang gitu buat keluarga ntar dia beli aja gitu menuhin gitu ya I : Oiya mba, mba kan di lingkungan luar sana kan banyak ya pandangan tentang pelaut yang beginilah begitulah, bahkan termasuk jeleknya sosok pelaut gitu, nah buat mba sendiri cara buat percaya dan yakin sampe akhirnya menikah sama suami itu seperti apa mba? R : tiap orang pastinya buat percaya mah beda-beda ya dek. <u>Tapi kalo buat mba pribadi yang penting kitanya bisa dulu nih buat ngajak pikiran untuk selalu positif gitu, kek suami kerja diluar demi keluarga, demi anak istri gitu. Terus belajar buat cuma denger dari pasangan aja, kan yang jalanin hubungan kita sama suami ya jadi orang lain tuh ngga ada didalemnya gitu ngga tau ini itunya cuma liat luaran doang. Sama yang paling penting buat mba harus banget libatin Allah gitu dalam hubungan, yakin sama Allah kalo ini emang udah jalan sama takdirnya gitu jadi juga percaya dah suami gabakal aneh atau ngapa ngapain kaya kata orang-orang diluar sana</u> I : berarti kalo kaya yang mba sampein untuk positif thinking ke semuanya, mba ngga pernah ngalamin atau timbul rasa curiga gitu ke suami? R : yaa pernah, kan manusia ga terlepas dari prasangka ya, <u>tapi kalo mba kan apa apa diomongin jadi suami udah tau kalo mba mulai curiga nanti paling dia yang ngomong udah gausah dipikirin atau gausah mikir aneh aneh aku lho udah ada anak sama kamu aku kerja demi kamu sama anak-anak, ya paling kaya gitu</u> I : oalah gitu mba. Oiya mba kan ini suami jarang dirumah ya, biasanya kalo lagi day off gitu mba sama suami ngapain aja? R : hmmm ngapain ya dek, <u>terakhir pulang mah masih ngerapihin rumah dia banyakan abisin waktunya. Tapi ya paling main sama anak ngobrol ngabisin waktu bareng aja gitu</u> I : pergi jalan-jalan rekreasi gitu ngga mba? R : ohh karna masih ngerapiin rumah mungkin jalan- <u>jalannya yang deket-deket aja ya sih, kaya makan diluar, atau ya kaya nikmatin pemandangan di jalan gitu ada apa aja atau ke taman gitu, oh pernah juga</u></p>	<p>Yakin dan percaya pada pasangan</p> <p><i>Partner responsive,</i> memberikan respon yang sesuai</p> <p><i>Aspek temporal,</i> menghabiskan waktu bersama</p> <p><i>Aspek social and recreational,</i> melakukan kegiatan diluar bersama</p>
--	--	--

<p>380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425</p>	<p><u>ke pantai gitu atau berenang sama main ke mall kalo anak lagi mau kesana</u> I : wah seru tuh mba. Kalo yang untuk mba sama suami aja berduaan gitu gimana mba? R : hahaha duh dek, yang namanya udah ada anak mah susah mau berduaan pergi kaya gitu, paling ya dirumah aja kalo anak lagi asik main terus kita berduaan dari aga jauh an gitu atau pas anak udah tidur baru kita bisa berduaan I : hehe iya juga ya mba. Kalo lagi berduaan biasanya sering an ngapain aja mba? R : ya apa aja yang bisa dilakuin atau mau dilakuin pas itu. Misal <u>ngobrol, makan lah, nonton lah, flashback masa lalu pas pdktan atau masa kecil kaya gitu gitu</u> I : untuk kontak fisik, antara mba sama suami seperti apa mba? R : hmmm biasa lah ya, <u>kalo lagi berduaan gitu tanpa anak paling nyenderan, tiduran dipahanya, ngelus-ngelus, ya suami istri umumnya lah dek</u> I : kalo untuk kebutuhan suami istri gitu biasanya ada jadwal khusus gitu atau seperti apa mba R : iiya <u>mengingat waktu yang singkat yah paling sesuai suaminya aja maunya kapan aja, paling dia duluan yang langsung ngomong</u> I : oalah oke mba. Kalau mengenai keagamaan, cara mba sama suami nerapin ilmu atau nilai ajaran agama dalam pernikahan dan keluarga seperti apa mba? R : iiya masih yang biasa sih kalo kita berdua, soalnya belum yang udah banyak ilmunya gitu ya, <u>paling saling mengingatkan baik buruk boleh ngga, terus ingetin ngaji solat sama anak juga, ngajak ibadah bareng gitu</u> I : oh oke oke. Kalo gitu kan mba sama suami udah 8 tahun menikah dengan ldr yang lumayan lebih lama daripada barengannya. Dari mba pribadi cara yang mba lakuin untuk membangun atau menjaga keharmonisan hubungan suami istri dan keluarga itu seperti apa mba? R : kalo buat mba sih <u>yang penting saling percaya satu sama lain ya, terus pikiran dijaga harus positif thinking gaboleh suudzon atau mikir jelek-jelek atau aneh-aneh sama suami yang kerja apalagi di laut gitu kan berat ya, sama yakin percaya sama Allah kalo Allah bakal jaga hubungan yang ibaratnya kita nikah juga buat ibadah gitu sah agama sama negara jadi yakin percaya aja kalo Allah bakal jaga hubungan kita sama suami bakal jaga keluarga kita</u></p>	<p><i>Aspek temporal,</i> menghabiskan waktu bersama</p> <p><i>Aspek physical,</i> kehadiran dan kontak fisik</p> <p><i>Aspek sexual,</i> mengkomunikasikan dan pemenuhan kebutuhan seksual</p> <p><i>Aspek spiritual,</i> penerapan nilai agama dalam kehidupan pernikahan</p> <p>Cara subjek menjaga keharmonisan pernikahan dan keluarga</p>
--	--	---

426	<u>dan jadi keluarga yang samawa ya. Kalopun ada</u>	
427	<u>masalah yang menghadang ya hadapin dengan</u>	
428	<u>positif kalo gabisa ngehadapin sendiri minta bantuan</u>	
429	<u>sama yang paham sama netral kaya misal yang dekat</u>	
430	<u>pak ustad gitu ya, udah gitu aja sih kalo mba dek</u>	
431	I : masyaAllah, oke deh kalo gitu. Sepertinya udah cukup	
432	mba, udah sore banget juga ini. Makasih ya mba atas	
433	waktu dan tempatnya	
434	R : iya dek, sama-sama, semoga lancar ya, nanti kalo	
435	kurang atau ada yang mba bisa bantu lagi jangan	
436	sungkan bilang ya	
437	I : waduh oke deh mba siap	

VERBATIM
Significant Other HA

Nama : HA
Usia : 17 tahun
Hari/tanggal : Sabtu, 20 Mei 2023
Tempat : Rumah HA

Keterangan : I untuk interviewer. R untuk informan. **Cetak tebal** untuk temuan sesuai aspek, ciri, maupun faktor

Tabel 21 Verbatim Significant Others Informan MU (HA)

Kode	Verbatim	Keterangan
1	I : Siang HA, makasih ya sebelumnya HA udah bersedia	
2	untuk ketemu sama saya buat ngobrol lebih lanjut dari	
3	yang saya jelasin ke HA kemarin	
4	R : siang juga mba, iya mbaa	
5	I : langsung kita mulai aja ya HA. HA bisa tolong jelasin	
6	hubungan HA sama MU	
7	R : okee, jadi HA adik kedua dari MU mba, kita kan	Hubungan SO
8	tiga bersaudara eh sekarang aturan empat cuma satunya	dengan subjek
9	dibawa sama bapaknya sih bukan tinggal disini. Sebelum	
10	MU nikah aku deket banget sama MU, tapi ya pas nikah	
11	kan ikut suami ya walopun deket juga kaya gaenak aja	
12	kalo sama MU terus, jadi aku pindah kerumah sini aja	
13	sama nenek masku sama yang lain. Kalo mama kerjanya	
14	ngga disini, terus bapa juga ngga ada udah lama banget,	
15	udah kayanya mba	
16	I : terus sekarang hubungan HA sama MU gimana	
17	setelah MU menikah?	
18	R : baik masih baik, sama kaya biasa aja, bedanya	Hubungan interaksi
19	udah ngga terlalu deket ngga sering bareng kan MU	SO dengan subjek
20	juga dah jadi ibu jadi ngurus anaknya, ya paling	
21	kadang aku main kerumahh MU buat main sama	
22	ponakan aja sih	
23	I : pernah ada masalah ngga sama MU?	
24	R : masalah mah ada, tapi kalo diinget lagi sekarang kaya	
25	dari akunya aja sih yang masih belum ngerti sama paham	
26	kalo MU tu sekarang bukan mbanya aku doang tapi udah	
27	punya keluarganya sendiri gitu	
28	I : kalo lagi ada masalah gitu biasanya MU atau kamunya	
29	gimana HA?	

<p>30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75</p>	<p>R : kalo aku ya yaaa gitu deh masih labil banget, jadi kek kalo udah ada hal yang ga sesuai sama aku atau yang jadi masalah gitu ya yaudah aku marahnya ngomong gitu sampe nangis terus <u>mba MU tuh sabar mau ngomong ke akunya ngejelasin gitu</u>, tapi aku ya aku ya mba kalo lagi gitu gaperduli ama orang, jadi paling aku ngehindar, kalo udah sadar baru keluar nemuin, ntar mba MU duluan deketin pelan-pelan ngajak ngobrol jelasin ini itu ntar akunya malah nangis lagi kaya kesel kenapa aku gitu banget tapi mba MU sabar banget sama aku</p> <p>I : huu. Oiya tadi HA bilang ngga tinggal bareng lagi kan ya, terus interaksinya sama mba MU gimana?</p> <p>R : interaksi ya, kaya komunikasinya juga ngga sih mba?</p> <p>I : iya HA</p> <p>R : karna rumah mba MU sama rumah ini aga jauh jadi <u>jarang sih buat ketemu langsung, kecuali mba MU yang minta aku kesana atau aku yang lagi pengen ketemu ponakan ya. Cuma kalo buat kaya chattan atau telpon gitu ya sebutuhnya aja, kadang mba MU nanyain kabar aku sama mas sama nenek juga, atau kadang aku hubungin pas ada maunya kaya minta tambahin uang buat beli ini</u></p> <p>I : terus setelah mba MU menikah, HA pernah tinggal dirumah HA?</p> <p>R : pernah, pas pengen aja biasanya kalo suami mba MU lagi nugas keluar berlayar gitu</p> <p>I : kalo pas nginep di rumah mba MU, biasanya kesehariannya ngapain aja?</p> <p>R : biasa aja sih, aku kan nginepnya kalo suami mba ngga dirumah, terus juga <u>mba MU kan bukan yang ibu kerja gitu, lebih ke ya ibu rumah tangga biasa, ngurus rumah, ngurus anak gitu. Kalo hari sekolah ya pagi-pagi siap-siap sekolah, mba sama anaknya juga tipean yang makan siang daripada sarapan, abis siap-siap nganter sekolah, baliknya biasanya beli jajanan atau sarapan gitu, ntar baru makannya</u></p> <p>I : oh gitu, kalo hubungan HA sama suami mba MU seperti apa?</p> <p>R : <u>baik sih mba, tapi bukan yang ipar akrab dekat gitu</u>, mungkin karna aku cewe juga kali ya jadi aga segan atau gimana gitu sama cowo yang bukan kakak sendiri, ya walaupun dia suami mba MU ya, sama masku aja ke suami mba MU ngga terlalu deket, ya mungkin jarang banget temu juga jadi ngga terlalu deket juga</p> <p>I : oh gitu ya. Tapi kalo yang HA tau tentang pernikahan mba MU sama suami seperti apa?</p>	<p>Tindakan subjek dalam menyelesaikan masalah dengan SO</p> <p>Interaksi SO dengan subjek</p> <p>Aktivitas sehari-hari subjek saat SO tinggal dirumah subjek</p> <p>Hubungan SO dengan suami subjek</p>
--	--	--

76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118	<p>R : <u>sampe sekarang sih aku taunya baik-baik aja ya, cuman mba MU juga ngga terlalu banyak cerita tentang keluarganya kecuali tentang anaknya, ya kadang itu juga ga semuanya, kadang tergantung aku nanya apa ngganya juga</u></p> <p>I : berarti HA lebih ngikutin cerita tentang anak MU ya daripada pernikahan MU sama suaminya?</p> <p>R : iya bisa dibilang gitu. <u>Mba MU mah kalo tentang suaminya kehidupan nikahnya yaudah disimpan sendiri aja, mamaku aja ngga tau banyak sih mba, jadi kaya yaudah aja gitu, saling hormatin kehidupan masing-masing aja gimana</u></p> <p>I : ah gitu, sekalipun mba MU lagi ada masalah sama suami atau kesulitan gitu juga ngga ada cerita sama kamu gitu?</p> <p>R : ngga mba, mba MU sih waktu itu aku pernah tanya <u>kaya kenapa sih aku ngga tau apa-apa padahal dulu aku tau semua tentang dia gitu, kek sering tukar cerita gitu, terus dia cuma jawab kaya ya kan udah beda mba MU udah nikah harus jaga aib keluarga bahkan sama keluarga sendiri. Jadi ya kita taunya hidup mba MU enak-enak aja ngga ada masalah gitu, cuma ya kan hidup mah pasti ada aja yang dicobain cobaannya mah</u></p> <p>I : oh gitu ya HA.</p> <p>R : iyaa mba, palingan kita mah aku gitu taunya gimana anaknya, <u>kan anaknya terakhir juga ada masalah diperkembangannya ya mba, itu juga mba MU ga cerita ke orang, beneran dikeep sendiri, kata dia buat apa cape-cape cerita ke mereka yang ujungnya cuma buat bahan gibah ngerendahin anak mba MU gitu, makanya setauku juga mba MU ngga banyak kegiatan diluar kecuali yang perlu aja sih</u></p> <p>I : ah gitu ya. Oiya tadi HA bilang mba MU ngejaga urusan pernikahan keluarganya sendiri gitu ya, berarti mba MU ngga pernah minta tolong atau bantuan gitu ke HA atau keluarga yang lain?</p> <p>R : bantuan yang kaya gitu sih ngga mba, <u>kalo sama aku ya paling kalo aku lagi kosong minta bantu jagain anaknya main gitu, sisanya ngga ada sih.</u></p> <p>I : oh oke HA. Sepertinya udah cukup, makasih yaa atas waktunya dan jawabannya.</p> <p>R : iyaa, sama-sama mba</p>	<p>Hubungan subjek dengan suami yang SO ketahui</p> <p>Subjek tertutup terkait kehidupan pernikahannya</p> <p>Subjek menjaga kehidupan pernikahannya dari keluarganya</p> <p>Perubahan subjek setelah menikah, memisahkan hal yang perlu orang lain tahu</p> <p>Alasan subjek menjaga hal tentang kehidupan pernikahan dan keluarganya, menghindari masalah lain</p> <p>Subjek meminta bantuan SO untuk mengajak anaknya bermain</p>
---	---	--

LEMBAR CATATAN OBSERVASI
SUBJEK AN

Hari/tanggal : Jum'at, 12 Mei 2023

Tempat : Rumah AN

Hasil observasi :

Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 12 Mei 2023, peneliti mengunjungi rumah kediaman AN di Cilincing, Jakarta Utara. Peneliti berkunjung untuk melakukan wawancara dan observasi pukul 16.00 sore menyesuaikan dengan selesainya kegiatan subjek AN pada hari tersebut. Rumah AN berada dalam satu gang yang padat penduduk dimana satu tembok menempel atau terpisah dengan jarak yang kecil dengan rumah lainnya. Rumah AN memiliki dua tingkat, dimana lantai pertama terbagi menjadi empat bagian, yakni ruang utama yang ditempati AN dan suami, ruang tamu, ruang kumpul keluarga, serta dapur dan tempat makan. Sedangkan lantai kedua terdiri dari dua kamar untuk dua anak perempuannya dan satu anak laki-lakinya, kamar mandi luar dan tempat mencuci juga menjemur pakaian.

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan di ruang tamu yang berisikan satu sofa sedang berwarna merah tua dan beberapa bantal sedang di atasnya, televisi dan beberapa rak berisikan pajangan dan keperluan rumah lainnya. Selama sesi wawancara AN kerap melakukan aktivitas lain saat menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, seperti mengecek handphone saat layar menyala dan tidak, berkomunikasi dengan pasangan via pesan daring dan sempat menerima panggilan

masuk dari pasangannya, mengobrol dengan sang anak yang kebetulan berada dekat tempat wawancara dilaksanakan, dan lainnya. Subjek AN dapat menjawab hampir seluruh pertanyaan dengan baik, meskipun ada beberapa pertanyaan yang sebelumnya subjek meminta izin untuk tidak ditanyakan, seperti nominal penghasilan suami, dan lainnya. Sesi wawancara tidak terlepas dari gangguan dari lingkungan, seperti suara kendaraan yang berlalu-lalang, suara tetangga yang mengobrol atau sekedar lewat depan rumah, suara musik, dan lainnya.

LEMBAR CATATAN OBSERVASI

SUBJEK AW

Hari/tanggal : Selasa, 16 Mei 2023

Tempat : Warung sembako AW

Hasil observasi :

Pelaksanaan wawancara bersama AW dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Mei 2023 dan bertempat di warung sembako milik AW di Cilincing, Jakarta Utara. Peneliti berkunjung ke warung sembako AW sejak pukul 14.00 siang menyesuaikan kesediaannya AW untuk dilangsungkan wawancara. Lokasi wawancara berbeda dengan tempat tinggal AW yang sebenarnya, namun untuk warung milik AW ini cukup lengkap untuk bagian dalamnya. Pada warung sembako milik AW tersedia satu ruang yang dijadikan AW sebagai kamar dan terdapat kamar mandi disebelah ruang kamar. Sedangkan untuk ketersediaan bahan atau barang jualan di warung milik AW ini cukup lengkap dari bahan masak, bahan makanan, cemilan, minuman dan lainnya.

Peneliti dan subjek AW melangsungkan wawancara di bagian tengah warung yang kosong dan bisa ditempati untuk mengobrol atau wawancara. Sebelum peneliti mengajukan pertanyaan, subjek AW terlebih dahulu mengajukan permintaan untuk tidak menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan penghasilan atau seputar harta yang dimilikinya dan peneliti menyetujuinya. Selama sesi wawancara AW menjawab pertanyaan yang sebelumnya ia setuju dengan baik, namun beberapa waktu AW menunjukkan raut wajah sedih dan terlihat ada air mata yang tertahan hingga menetes di pipi subjek AW pada beberapa pertanyaan yang membuat dirinya

mengulang memori lama. Peneliti sempat ingin menjeda terlebih dahulu sesi wawancara tersebut, namun subjek AW mengatakan semuanya baik-baik saja dan dirinya hanya merasa sedikit emosional saat menjawab pertanyaan tersebut.

Aktivitas lain yang nampak danditunjukkan subjek AW selama sesi wawancara diantara memainkan beberapa benda yang ada disekitarnya, mengecek handphine saat layar menyala, melayani pembeli yang datang, bergumam kecil sebelum menjawab, tersenyum, dan lainnya. Untuk gangguan yang terjadi selama sesi wawancara disebabkan posisi warung AW berada di pinggir jalan yang digunakan warga sekitar, sehingga banyak kendaraan dan pejalan kaki yang melewati depan warung AW.

LEMBAR CATATAN OBSERVASI
SUBJEK MU

Hari/tanggal : Jum'at, 19 Mei 2023

Tempat : Rumah MU

Hasil observasi :

Pelaksanaan wawancara dan observasi ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 19 Mei 2023 pukul 16.15 bertempat di rumah kediaman subjek MU di Cilincing, Jakarta Utara. Peneliti berkunjung ke rumah subjek MU setelah mendapat kabar bahwa MU sudah kembali dari rumah saudaranya. Rumah MU berada di lingkungan yang cukup padat penduduk, namun rumah MU masih memiliki halaman yang cukup untuk bermain sang anak ataupun sekedar parkir kendaraan. Rumah MU memiliki bentuk yang memanjang kebelakang dan cukup untuk kesamping, di dalam rumah MU terdiri dari tiga kamar tidur dengan dua kamar ditujukan untuk dua anaknya yang saat ini masih kecil, dua kamar mandi, dapur, ruang cuci dan menjemur.

Subjek MU menempati rumahnya saat ini hanya bertiga dengan dua anaknya, yakni laki-laki dan perempuan. Kondisi anak perempuan MU menunjukkan keterlambatan perkembangan yang mengakibatkan subjek MU harus memberikan perhatian lebih kepada anak perempuannya. Sesi wawancara bersama MU dilaksanakan diruang tengah yang digunakan untuk mengobrol dan bermain bersama suami dan anak. Pada ruang tengah terdapat satu rak yang berisikan beberapa barang keperluan rumah dan beberapa box yang berisikan mainan sang

anak. Selama sesi wawancara subjek MU dapat menjawab dengan cepat dan tidak terlalu banyak berpikir atau mengingat dan tidak terlalu sering melakukan aktivitas lain selain yang berkaitan dengan sesi wawancara. Kondisi lingkungan selama sesi wawancara tidak terlalu ramai dan tidak menunjukkan gangguan lainnya.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Hilyatun Niswah
NIM : 191141012
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : GAMBARAN INTIMACY PADA ISTRI PELAUT YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE MARRIAGE)
Hasil Turnitin : 4 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 09/09/2023

Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723 200112 2 003

BIODATA PENULIS

Nama : Hilyatun Niswah
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 20 Oktober 2001
Alamat : Kp. Kebon Kelapa, Desa Segara Makmur,
Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi,
Bekasi, Jawa Barat
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : hilyatunniswah20@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SDN Segera Makmur 03
MTs N 5 Jakarta Utara
MA N 5 Jakarta Utara
Universitas Raden Mas Said Surakarta